

e-Reformed 2009

Publikasi e-Reformed

Berita YLSA merupakan publikasi elektronik yang diterbitkan secara berkala oleh Yayasan Lembaga SABDA dan atas dasar keyakinan bahwa Alkitab adalah Firman Tuhan yang mempunyai otoritas tunggal, tertinggi dan mutlak bagi iman dan kehidupan Kristen serta berisi artikel/tulisan Kristen yang bercorakkan teologi Reformed.

Bundel Tahunan Publikasi Elektronik Berita YLSA

<http://sabda.org/publikasi/e-reformed>

Diterbitkan oleh Yayasan Lembaga SABDA

<http://www.ylsa.org>

© 2009 Yayasan Lembaga SABDA

Daftar Isi

Daftar Isi	2
e-Reformed 107/Januari/2009: Menyertakan "PBC" ke dalam Kalender Anda	4
Salam dari Redaksi	4
Artikel: Menyertakan "PBC" Ke Dalam Kalender Anda	5
e-Reformed 108/Februari/2009: Tanggung Jawab Seorang Intelektual Kristen	12
Salam dari Redaksi	12
Artikel: Tanggung Jawab Seorang Intelektual Kristen	13
e-Reformed 109/Maret/2009: Penebusan yang Terbatas (Limited Atonement)	20
Salam dari Redaksi	20
Artikel: Penebusan Yang Terbatas	21
e-Reformed 110/April/2009: Ziarah Spiritual Martin Luther	31
Salam dari Redaksi	31
Artikel: Ziarah Spiritual Martin Luther	32
e-Reformed 111/Mei/2009: Arsitek Teologi Reformasi: John Calvin	40
Salam dari Redaksi	40
Artikel: Arsitek Teologi Reformasi: John Calvin	41
e-Reformed 112/Juni/2009: Doktrin Kecukupan Alkitab	50
Salam dari Redaksi	50
Artikel: Doktrin Kecukupan Alkitab	52
e-Reformed 113/Juli/2009: Tujuh Langkah Menuju Hidup yang Bijaksana	60
Salam dari Redaksi	60
Artikel: Tujuh Langkah Menuju Hidup Yang Bijaksana	62
e-Reformed 114/Agustus/2009: Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen	72
Salam dari Redaksi	72
Artikel: Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen	74
e-Reformed 115/Oktober/2009: Pentingnya Pendidikan Firman Tuhan Dalam Hidup Berjemaat	83
Salam dari Redaksi	83
Artikel: Pentingnya Pendidikan Firman Tuhan Dalam Hidup Berjemaat	84

e-Reformed 116/November/2009: Tell The Truth -- Beritakan Kebenaran.....	89
Salam dari Redaksi	89
Artikel: P E N D A H U L U A N	91
Publikasi Berita YLSA 2009.....	Error! Bookmark not defined.

e-Reformed 107/Januari/2009: Menyertakan "PBC" ke dalam Kalender Anda

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Salam sejahtera,

Walaupun sudah terlambat, tidak ada salahnya kalau saya mengucapkan: "Belated Happy New Year!"

Sebelum memasuki tahun baru, banyak dari kita yang membuat resolusi. Nah, sebagai anak Tuhan, saya yakin salah satu resolusi yang selalu berulang-ulang kita buat adalah berjanji untuk membaca firman Tuhan atau berdoa atau rajin beribadah ke gereja Benar, bukan?

Biasanya, kita mulai menjalankan resolusi tersebut dengan penuh semangat dan berusaha keras untuk menjalankannya sebaik mungkin setiap hari. Namun, karena satu dan lain hal, lambat laun semangat kita mulai kendur, apalagi kalau sudah memasuki bulan Maret, bahkan sebelum bulan Februari berakhir. Sampai akhirnya kita berkata pada diri sendiri, "Ah, masa bodoh!"

Mengapa? Tentu Anda punya seribu satu macam alasan untuk membenarkan diri. Ya atau ya ...? Tapi, toh kita tidak pernah "give up". Buktinya setiap tahun resolusi yang sama itu selalu mengiang di telinga kita, karena "deep ... deep down in our heart" kita tahu semuanya itu adalah hal-hal penting.

Karena itu, saya pun tidak ingin "give up". Artikel sederhana yang saya kirimkan ke Anda ini mungkin terlalu sederhana. Namun, justru dalam kesederhanaan itulah mungkin kita bisa belajar untuk tidak lagi berdalih bahwa kita perlu memperbaiki rencana kerja harian kita. Biarlah kita belajar menempatkan Tuhan pada tempat yang pertama dalam agenda kita setiap hari dan menyertakan Tuhan di dalamnya. Jadikan hal ini bukan hanya sebagai resolusi tahun baru saja, melainkan resolusi setiap hari. Maukah Anda?

In Christ,

Yulia Oeniyati
< yulia(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org> >

Artikel: Menyertakan "PBC" Ke Dalam Kalender Anda

"Dan namanya disebutkan orang: Penasihat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai." ([Yesaya 9:6](#))

Pernahkah Anda mengalami peristiwa seperti ini, kepala Anda masih ada di atas bantal pada suatu pagi, lalu mendengar alarm berdering, dan bersiap-siap untuk mandi, tapi tiba-tiba Anda memikirkan tentang masalah sulit yang harus Anda selesaikan? Bahkan sebelum Anda melangkah ke kamar mandi, masalah tersebut telah menyerbu pikiran Anda.

Mungkin Anda sedang menghadapi masalah dengan putra atau putri Anda dan menegur mereka mengenai sesuatu yang Anda temukan; atau mungkin Anda ingin memecat seorang pegawai Anda; atau mungkin Anda harus menghadapi manajer Anda; atau bisa juga Anda harus menghadapi komitmen bisnis yang telah memburuk.

Apa pun masalahnya, lebih mudah untuk membayangkan tidur kembali dan berharap masalah itu menghilang dengan sendirinya.

Namun, Anda tahu itu tidak mungkin.

Pada saat seperti itu, Anda menghadapi dua pilihan penting. Mencoba menangani sendiri. Atau menghadapinya bersama Pelatih Anda, yaitu "Penasihat Ajaib Anda".

Entah Anda berusaha menjalaninya sendirian atau memohon bimbingan, kekuatan, dan pertolongan Allah untuk situasi tersebut, tergantung dari relasi Anda dengan Dia. Jika selama ini Anda selalu mengabaikan Allah, agaknya Anda akan berusaha melakukannya seorang diri.

Di lain pihak, jika Anda selalu menggunakan tiga kunci penting untuk membangun relasi Anda dengan Allah, tampaknya Anda akan berpaling kepada Allah.

Ketiga kunci ini sederhana, namun ampuh, dan kunci itu membukakan pintu untuk bukan hanya menangani tekanan-tekanan secara lebih efektif, tetapi untuk menikmati kasih, sukacita, dan kedamaian selama hidup Anda.

Menyertakan "PBC" Dalam Kalender Sehari-Hari

Perhatikan ketiga kunci rumusan ini, "P" artinya "praying" (berdoa), "B" untuk "Bible" (membaca Alkitab), dan "C" untuk "character" (karakter Allah). Mampu menerapkan PBC dalam kalender Anda akan memberi Anda fokus, penyelesaian, dan energi yang lebih besar.

"P" Untuk Praying (Berdoa)

"Bapa kami yang ada di sorga" ([Matius 6:9](#))

Karena doa berarti berbicara dengan Allah, mudah untuk melihat betapa pentingnya hal ini di dalam membangun relasi Anda dengan-Nya. Untuk sesaat, lihat relasi tersebut dari sisi yang lain. Bayangkan Anda berada dalam sebuah ruangan bersama seseorang kepada siapa Anda telah memberi banyak hadiah yang berharga. Orang tersebut mengerjakan banyak hal dengan hadiah-hadiah itu, namun tidak pernah mengatakan apa-apa kepada Anda.

Paling tidak, tindakan ini akan memperenggang relasi tersebut. Dan itulah yang kita lakukan jika kita tidak berbicara dengan Allah. Selain itu, kita merindukan bimbingan dan kuasa-Nya. Jadi, kuncinya adalah mengingat bahwa Anda dapat berbicara dengan-Nya mengenai apa pun dan segala sesuatu, dan Anda dapat melakukannya kapan pun. Di dalam Mazmur, kita diberitahu bahwa Allah berpaling dan mendengar kita:

"Aku sangat menanti-nantikan Tuhan, lalu Ia menjenguk kepadaku dan mendengar teriakku minta tolong." ([Mazmur 40:1](#))

Doa tidak selalu menempati tempat utama dalam hati saya. Setelah melajang selama hampir seluruh hidup saya, saya menikah -- pasti Anda telah menebaknya -- dengan seseorang yang memiliki kepribadian yang teratur. Sebelum pernikahan kami, saya memberitahukannya bahwa saya adalah seorang yang tidak teratur, tetapi saat itu ia tidak percaya.

Waktu berubah saat saya menikahi duda dengan tiga anak remaja ini dan pindah dari kondominium yang tenang di San Francisco ke sebuah rumah yang sibuk di pinggiran kota. Ketika pernikahan dan anak-anak tiri tidak memenuhi mimpi saya tentang percintaan dan kebahagiaan, suatu malam saya menemui sahabat saya, Elizabeth, yang telah menolong saya mempelajari Alkitab dan memercayai Yesus, dan memohon, "Apakah ada jalan keluar yang alkitabiah dari pernikahan ini?"

Kehidupan saya berubah arah saat ia menyentuh tangan saya, menatap mata saya, dan menjelaskan, "Tidak. Tidak ada jalan keluar yang alkitabiah dari pernikahanmu, kecuali kamu menjadi seorang wanita pendoa."

Tanggapan yang tidak diduga-duga ini membukakan pintu menuju kuasa penyembuhan dari doa, sukacita dari iman, dan kejutan berupa waktu yang melimpah dalam hidup saya.

Kisah saya mengenai bagaimana Allah dapat memulihkan suatu pernikahan melalui doa, ditambah langkah-langkah praktis untuk menjadi seorang pendoa terangkum dalam buku "The Prayer Box Gift: Encouraging Yourself and Others to Pray" (karangan

Dru Scott Decker, San Francisco: BridgeCross Press, 2001). Sebagai seorang wanita yang bahagia saat ini, sungguh suatu hak istimewa untuk membagikan cara-cara yang ampuh dan praktis ini untuk membangun relasi Anda dengan Allah dan keluarga Anda. Jika Anda dapat mendoakan diri Anda sendiri, keluarga Anda, dan dunia dalam waktu 2 atau 3 menit, Anda akan menikmati cara-cara yang cepat dan mudah ini, yang mendorong Anda untuk berdoa seperti dalam Kitab Suci dan mengubah doa-doa yang dipanjatkan dalam keadaan darurat menjadi suatu lukisan yang ditunen sepanjang hari-hari Anda.

"B" Untuk Bible (Membaca Alkitab)

"Tetapi Yesus menjawab: 'Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah.'" ([Matius 4:4](#))

Selain berdoa dan berbicara dengan Allah, kita membutuhkan sisi lain dari komunikasi - mendengarkan Allah. Dan cara terbaik untuk mendengarkan Allah dan menerima bimbingan-Nya adalah dengan membaca Alkitab setiap hari. Anda mungkin membacanya hanya selama beberapa menit atau beberapa jam. Kuncinya adalah memohon agar Allah menunjukkan kepada Anda apa yang Ia ingin Anda ketahui, pelajari, atau gunakan. Bacalah sampai timbul gagasan tertentu. Sesuatu yang ada relevansi khusus dengan Anda. Tandai di dalam Alkitab untuk membantu Anda memfokuskan diri pada ayat itu. Jika tidak ada yang istimewa, mintalah agar Allah tetap menanamkan firman-Nya di dalam hati Anda. Kita tahu bahwa waktu yang diluangkan untuk membaca dan mempelajari Alkitab merupakan suatu investasi untuk hari ini dan masa yang akan datang.

"Firman-Mu itu pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." ([Mazmur 119:105](#))

Apa yang Terjadi Saat Anda Meluangkan Waktu 15 Menit Setiap Hari untuk Membaca Alkitab?

Ketika saya menyarankan membaca Alkitab sepanjang tahun, orang-orang sering kali menjawab dengan dua penolakan. Yang pertama biasanya adalah, "Saya tidak punya waktu." Ada rasa lega saat mereka mendengar bahwa hanya dibutuhkan 15 menit setiap harinya.

Penolakan kedua adalah: "Tetapi ada hal-hal di dalam Alkitab yang tidak saya pahami." Penolakan ini terjawab ketika suatu malam saya mendorong pintu, merasa ragu-ragu, dan melangkah masuk ke dalam kelas Konservatori Musik untuk menyanyikan lagu Messias. Keraguan saya semakin bertambah ketika kartu pendaftaran meminta setiap orang untuk mengisi kategori sopran, alto, tenor, atau bas. Saya merasa yakin mengenai kotak-kotak untuk tenor dan bas, tetapi saya tidak tahu perihal kotak-kotak untuk sopran atau alto.

Sebelum saya memutuskan, seorang anggota staf di meja berikutnya menyerahkan sebuah buku musik lagu Messias. Saat saya membuka buku yang tebalnya satu inci itu

dan memandang satu halaman, lebih banyak not-not daripada yang bisa saya hitung menatap balik kepada saya.

Satu pertanyaan memenuhi benak saya, "Apa yang sedang aku lakukan di sini?" Tetapi saya memutuskan untuk menyingkirkan rasa takut saya dan memercayai antusiasme seorang teman mengenai kelas yang dipimpin guru ini selama liburan Natal yang lalu.

Ketika saya berhasil menemukan tempat duduk, perasaan lega melanda saya ketika sang guru, Michael Matson, berdiri di samping piano dan menyambut grup tersebut dengan pesan ini: "Ingat tujuan dari pelajaran ini. Tidak peduli seperti apa kemampuan musikal Anda, Anda ada di sini untuk menikmati lagu Messias dan mendapatkan lebih banyak not lagi setiap tahun."

Memperoleh Lebih Banyak Not Setiap Tahunnya

Pesan yang sama juga berlaku untuk pembacaan Alkitab. Dapatkan lebih banyak makna setiap kalinya. Jangan ragu untuk membacanya hanya karena Anda tidak memahami semuanya. Kekayaan firman Allah akan terus memberikan bimbingan dan menyingkapkan misteri untuk mengenal Pencipta Anda. Setiap kali Anda membuka Alkitab, berdoalah dan mintalah agar Allah menunjukkan kepada Anda apa yang Ia ingin agar Anda lakukan. Bacalah Alkitab sepanjang tahun dan ingat rahasianya: dapatkan lebih banyak not setiap tahun.

Selain pembacaan harian Anda, carilah sumber-sumber lain untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan Anda. Tanyakan pendeta Anda. Tanyakan orang-orang yang mengajar kelas-kelas pendalaman Alkitab. Kunjungi toko buku Kristen favorit Anda dan mintalah uraian-uraian yang akan memberi Anda wawasan yang lebih dalam. Saat Anda terus mempelajari Alkitab setiap hari, Anda akan menemukan bahwa itu merupakan gudang harta berupa ide-ide praktis dan penuh ilham.

Investasikan waktu 15 menit sehari dan Anda dapat menyelesaikan membaca Alkitab dalam setahun. Ingat, kekuatannya adalah mengerjakannya setiap hari.

"C" Untuk Character (Karakter Allah)

"Sebab itu sejak waktu kami mendengarnya, kami tiada berhenti-henti berdoa untuk kamu. Kami meminta, supaya kamu menerima segala hikmat dan pengertian yang benar, untuk mengetahui kehendak Tuhan dengan sempurna, sehingga hidupmu layak di hadapan-Nya serta berkenan kepada-Nya dalam segala hal, dan kamu memberi buah dalam segala pekerjaan yang baik dan bertumbuh dalam pengetahuan yang benar tentang Allah." ([Kolose 1:9, 10](#))

Saat kembali pada pola P untuk doa, B untuk membaca Alkitab, dan C untuk berusaha memahami karakter Allah, Anda mungkin bertanya, "Mengapa saya harus meluangkan waktu untuk memahami karakter Allah?" Meskipun ada banyak manfaatnya, salah

satunya yang mengherankan orang-orang adalah saat Anda memahami karakter Allah, Anda dapat menghilangkan beberapa item dari daftar hal-hal yang harus Anda lakukan. Pikirkan tiga hal berikut ini:

1. Merasa benci dengan cara seseorang memperlakukan Anda. Membalas dendam bukanlah hal yang harus Anda lakukan. Itu adalah hak Allah. Allah mengatakan: "Hak-Kulah dendam dan pembalasan." (Ulangan 32:35)
2. Merasa gagal. Kita membaca bahwa Allah adalah Allah yang memberikan harapan dan awal yang baru.

"Terpujilah Allah dan Bapa Tuhan kita Yesus Kristus, yang karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan kita kembali oleh kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati, kepada suatu hidup yang penuh pengharapan." ([1 Petrus 1:3](#))

3. Merasa benar-benar sendirian. Alkitab meyakinkan kita bahwa Tuhan adalah Gembala, Penghibur, dan Penyelamat kita yang berkuasa.

"Tuhan adalah gembalaku, takkan kekurangan aku. Ia membaringkan aku di padang yang berumput hijau. Ia membimbing aku ke air yang tenang; Ia menyegarkan jiwaku. Ia menuntun aku di jalan yang benar oleh karena nama-Nya. Sekalipun aku berjalan dalam lembah kekelaman, aku tidak takut bahaya, sebab Engkau besertaku; gada-Mu dan tongkat-Mu, itulah yang menghibur aku. Engkau menyediakan hidangan bagiku, di hadapan lawanku; Engkau mengurapi kepalaku dengan minyak; pialaku penuh melimpah. Kebajikan dan kemurahan belaka akan mengikuti aku, seumur hidupku; dan aku akan diam dalam rumah Tuhan sepanjang masa." ([Mazmur 23:1-6](#))

Ketika Elizabeth memberi saya sebuah gelas bergambar gembala dan seekor domba, ia tidak tahu bahwa hadiahnya itu akan mengawali koleksi gelas bergambar domba milik saya. Ketika seorang sahabat lain, Crissie, memberi saya buku tentang domba, ia tidak tahu bahwa buku itu akan membuat saya menitikkan air mata saat saya membuka halaman-halamannya. Buku ini menjelaskan tentang karakter dan tindakan seorang gembala yang penuh kasih yang sedang menggembalakan domba-dombanya dan seperti apa domba-domba itu. Di dalam "A Shepherd Looks at Psalm 23", Philip Keller menjelaskan apa yang mungkin menimpa seekor domba yang tidak memiliki relasi setiap saat dengan gembalanya. Seekor domba sering mengendus-ngendus tanah untuk menemukan rumput di tempat yang biasa ada dan sekarang tidak ada lagi. Seekor domba bisa berbaring, dengan tidak sengaja berguling pada punggungnya dan menendang-nendang udara, dan tidak bisa berdiri lagi. Atau seekor domba dapat mengikuti pemimpin yang menyesatkan sampai ke pinggir tebing dan terjatuh.

Seekor domba memerlukan gembala yang baik agar senantiasa dibimbing. Itulah sebabnya mengapa Yesus mengatakan kepada kita di dalam Injil Yohanes, "Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya" ([Yohanes 10:11](#)). Dapatkah Anda bayangkan seekor domba mengatakan pada gembalanya, "Sampai bertemu lagi jika saya menghadapi masalah besar," lalu berlari

sendirian menuju lapangan berikutnya? Seperti domba itu, kita membutuhkan bimbingan dari Gembala yang Baik dalam relasi dari hari ke hari.

Jika Anda ingin tahu hal-hal yang tidak boleh ada di dalam daftar hal-hal yang harus dilakukan dan hal-hal yang harus dilakukan, berpalinglah pada Gembala yang Baik. Ubahlah daftar itu menjadi hal-hal yang harus Anda doakan. Carilah jawabannya dari Allah di dalam relasi Anda dengan-Nya. Bertumbuhlah di dalam pengenalan akan Dia dan karakter-Nya.

PBC dan Melakukannya Setiap Hari

"Tuhan, kasihanilah kami, Engkau kami nanti-nantikan! Lindungilah kami setiap pagi dengan tangan-Mu." ([Yesaya 33:2](#))

Tidak seorang pun pernah menarik saya ke pinggir setelah suatu presentasi untuk menanyakan saya apa pentingnya doa setiap hari, pembacaan Alkitab, dan berusaha lebih mengenal karakter Allah. Namun demikian, banyak sekali orang menanyakan ke saya tentang bagaimana cara memelihara pertemuan yang konsisten dengan Allah setiap hari. Dan itulah bidang yang dahulu saya geluti hingga proses sederhana ini muncul. Orang-orang yang menggunakan ide ini memeluk saya dan berterima kasih pada saya karena ide ini begitu sederhana dan ampuh.

Inilah dia. Belilah kalender yang menunjukkan satu tahun penuh dalam satu halaman dan taruh di suatu tempat di mana orang-orang dalam hidup Anda dapat melihatnya. Di ruang keluarga, dinding di samping telepon, tempat kerja Anda di rumah, di suatu tempat di mana Anda, dan orang lain dapat melihatnya. Lalu, setiap hari saat Anda selesai berdoa, mempelajari Alkitab, dan berusaha mengenal karakter Allah, hampiri kalender itu dan tuliskan PBC pada tanggal hari itu. Anda dapat melihat betapa memotivasinya proses ini. Hanya ada satu hari dalam setahun di mana Anda dapat menuliskan sesuatu di dalam kotak untuk hari ini, namun demikian, Anda dan orang lain dapat melihat kalender itu selama satu tahun penuh! Dan keluarga serta teman-teman Anda akan melihatnya.

Berikut ini adalah variasi yang memberi ilham. Jane mulai mempelajari Alkitab, memercayai Kristus, lalu ingin agar suaminya juga mengasihi Yesus. Rekomendasinya yang penuh semangat kepada suaminya tidak diterima dengan baik. Ia patah semangat, tetapi terus berdoa. Lalu ketika ia sedang berdiri di kamar mandi mereka, ia menatap dinding dekat pintu dan berkata, "Di situlah tempatnya." Ia menggantung kalender bulanan, terus mendoakan suaminya, terus menerapkan apa yang diajarkan Tuhan kepadanya, berhenti bicara tentang gereja, Yesus, atau Alkitab, dan menuliskan PBC setiap hari pada kalender di mana ia melakukannya. Belum 3 bulan berlalu, suaminya bertanya tentang kalender itu dan memutuskan bahwa ia juga ingin mempraktikkan PBC. Dalam waktu 6 bulan sejak memulai kebiasaan ini, suaminya bertanya kepada seorang teman saat sarapan bagaimana ia dapat memperbaiki relasinya dengan Allah.

Jika Anda berjuang untuk konsisten dengan pertemuan Anda setiap hari dengan Allah, Anda boleh menggunakan kalender tahunan ini. Anda akan gembira menyaksikan hasilnya, dan Anda akan siap untuk menemukan rahasia bagaimana menemukan kekuatan yang lebih besar dalam waktu Anda.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Memiliki Lebih Banyak Waktu dalam Hidup Anda

Judul asli buku: Finding More Time in Your Life

Penulis: Dru Scott Decker

Penerjemah: Anne Natanael

Penerbit: Gospel Press, Batam Center

Halaman: 293 -- 302

e-Reformed 108/Februari/2009: Tanggung Jawab Seorang Intelektual Kristen

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Selamat bertemu kembali di publikasi e-Reformed. Kami berharap Anda semua senantiasa bersyukur karena hidup dalam pemeliharaan Tuhan.

Kiriman artikel e-Reformed kali ini berjudul "Tanggung Jawab Seorang Intelektual Kristen". Tapi kalau saya kutip seluruh bab akan terlalu panjang, karena itu saya hanya ambil inti utamanya saja. Selebihnya, silakan beli bukunya :)

Harapan saya, artikel ini akan memicu kita untuk semakin melihat kepentingan intelektual yang Tuhan berikan kepada kita, sebagai manusia yang diciptakan-Nya. Alangkah indahnya jika alat yang kecil dalam otak kita ini kita gunakan untuk memikirkan tentang Kebenaran (yang mutlak) dan bagaimana Kebenaran ini kita bagikan kepada manusia lain yang juga sedang mencari kebenaran. Dengan demikian, kita akan ditantang untuk hidup sungguh-sungguh dalam integritas yang utuh, apa adanya, dan penuh tanggung jawab.

Selamat merenungkan.

Pimpinan Redaksi e-Reformed,

Yulia Oeniyati
< yulia(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org/> >

Artikel: Tanggung Jawab Seorang Intelektual Kristen

Mempelajari Kebenaran

Ada banyak orang yang mencari pengetahuan demi pengetahuan itu sendiri: itu adalah keingintahuan. Ada orang lainnya yang mencari pengetahuan dengan tujuan agar mereka bisa dikenal: itu adalah keangkuhan. Orang lainnya lagi mencari pengetahuan dengan tujuan menjualnya: itu tidak terhormat. Tetapi ada lagi yang mencari pengetahuan agar bisa meneguhkan orang lain: itulah kasih (caritas).

ST. BERNARD OF CLAIRVAUX

Paruh pertama dari hidup di dalam kebenaran adalah mempelajari kebenaran. Mempelajari kebenaran pada dasarnya adalah masalah menerima sesuatu yang diberikan kepada kita. Kebenaran tidak direbut dari realitas, dan seakan-akan kita berada dalam sebuah misi penyerangan. Ini adalah gambaran khas dari Francis Bacon dan Rene' Descartes, tetapi bukan dari Alkitab atau bahkan filsafat sebelum abad ketujuh belas. Sebaliknya, filsafat, pencarian akan kebenaran tentang setiap hal, dimulai dengan rasa ingin tahu. Kita dihadapkan dengan perikeberadaan dari keberadaan (beingness of being). Kita menerima pengetahuan sebagai sebuah karunia dari Allah melalui dunia alam atau dunia yang diciptakan ini, atau dari dunia buku-buku, khususnya Alkitab. Pieper menyatakan hal ini dengan baik:

Bukan hanya pemikir-pemikir Yunani secara umum -- Aristoteles yang tidak kalah dari Plato -- tetapi para pemikir besar di abad pertengahan juga, semuanya berpendapat bahwa terdapat satu unsur "penglihatan" yang secara murni reseptif, bukan hanya di dalam indra persepsi, tetapi juga di dalam hal mengetahui secara intelektual atau, seperti dikatakan Heraclitus, "Mendengarkan ke dalam keberadaan perihal-perihal."

Para pemikir abad pertengahan membedakan antara intelek sebagai ratio dan intelek sebagai intellectus. Ratio merupakan kemampuan pemikiran diskursif, dari pencarian dan pencarian ulang, mengabstraksi, memurnikan, dan menyimpulkan (bdk. Latin *discurrere*, "berlari mondar-mandir"), sedangkan intellectus mengacu kepada kemampuan dari "sekadar melihat" (*simplex intuitus*), yang kepadanya kebenaran menyatakan dirinya seperti sebuah pemandangan menyatakan dirinya kepada mata. Kemampuan untuk mengetahui yang rohani yang dimiliki akal budi manusia, sebagaimana dipahami para pemikir kuno, sebenarnya adalah dua hal yang menjadi satu: ratio dan intellectus: semua hal mengetahui meliputi keduanya. Alur penalaran yang diskursif disertai dan dipenetrasi oleh visi intellectus yang tak pernah berhenti, yang bukan bersifat aktif tetapi pasif, atau lebih tepat lagi bersifat reseptif -- suatu kemampuan intelek yang beroperasi secara reseptif.

Maka, pengejaran yang aktif akan kebenaran melibatkan resepsi yang pasif atas apa yang diberikan kepada kita dan kerja aktif akal budi kita, apa yang disebut John Henry Newman sebagai "kekuatan rasio yang elastis."

Memberitakan Kebenaran

Paruh kedua dari hidup dalam kebenaran melibatkan memberitakan kebenaran.

Tukang sayur di dalam esai Havel mengambil cara yang sederhana untuk hidup dalam kebenaran. Dia sekadar menolak untuk terus hidup di dalam kebohongan. Dia berhenti memajang slogan-slogan ideologis. Setiap orang Kristen -- intelektual atau bukan -- bisa melakukan hal yang serupa. Publikasi bukan hal yang perlu untuk hidup di dalam kebenaran. Ketika sebuah keluarga Kristen memutuskan untuk tidak memiliki TV di rumah atau membatasi penggunaan TV secara ketat, keluarga itu mulai hidup di dalam kebenaran. Tidak perlu waktu lama bagi anak-anak tetangganya untuk mengetahui bahwa tidak ada TV di dalam keluarga itu (atau bahwa tidak seorang pun yang diperkenankan untuk menggunakan TV itu untuk program-program yang mengandung unsur yang destruktif secara eksplisit atau implisit); mereka akan bertanya mengapa, dan pewartaan kebenaran akan dimulai. Siapa pun dapat menambahkan contoh-contoh lain.

Yesus akan merasa sepenuhnya nyaman di dalam konteks profesional di mana kebaikan sedang dilakukan hari ini. Tetapi Dia sudah pasti akan terus mengecam semua bentuk pengembangan diri yang angkuh dan perlakuan yang tidak benar terhadap sesama yang terus terjadi di dalam lingkungan-lingkungan profesional. Di dalam hal ini dan yang lainnya, profesi-profesi kita sangat merindukan kehadiran-Nya.
DALLAS WILLARD
"Jesus The Logician"

Tetapi cukup kiranya contoh di atas bagi orang Kristen. Apa maksudnya seorang intelektual Kristen memberitakan kebenaran? Setidaknya ini berarti seorang intelektual Kristen melakukan komunikasi sehari-harinya dengan integritas yang tinggi, tidak perlu menutup-nutupi apa pun yang relevan terhadap situasi yang ada terhadap siapa pun. Itu dinyatakan dengan sangat umum. Yang dimaksudkannya dalam praktik memiliki perbedaan yang sangat beragam dengan peran yang dimainkan orang tersebut dalam masyarakat. Apa yang biasanya dituliskan oleh orang tersebut? Surat bisnis, laporan hukum, laporan ilmiah, analisis finansial? Dengan siapa dia biasanya berbincang-bincang? Para klien, siswa, majikan, karyawan, tetangga, sesama penumpang di dalam sebuah pesawat? Itu adalah konteks untuk memberitakan kebenaran.

Mari kita ambil satu contoh dari sebuah bidang di mana saya telah menghabiskan sebagian besar kehidupan saya: riset dan mengajar di universitas. Para intelektual sekuler di universitas-universitas jelas tidak pernah bosan untuk memberitahukan kita apa yang telah mereka yakini sebagai hal yang benar atau apa yang baru-baru ini sedang mereka konstruksikan untuk ditampilkan sebagai kebenaran. Para intelektual Kristen juga tidak kalah aktif. Tetapi banyak pihak yang berada di dalam maupun di luar dunia Kristen yang tidak mengetahui hal ini, atau setidaknya berpura-pura tidak tahu.

Sebagai contoh, konferensi-konferensi akademis diadakan, tetapi melampaui studi-studi filsafat, agama, dan alkitabiah. Keberadaan koran-koran Kristen dengan isi yang khas Kristen begitu sedikit. Saya curiga bahwa ada jauh lebih banyak akademisi Kristen daripada mereka yang makalah-makalah akademisnya merefleksikan wawasan dunia Kristen. Ini mungkin tidak terlalu bermasalah di bidang matematika dan ilmu-ilmu pengetahuan alam, seperti kimia, fisika, dan sebagian besar biologi. Tetapi di dalam studi tentang asal usul biologi, dan yang pasti di dalam psikologi, sosiologi, dan antropologi, seperti juga di dalam sejarah, sastra, dan seni, sejumlah kebenaran yang dinyatakan tentang wawasan dunia Kristen juga begitu relevan sehingga jika kita tidak membawa kebenaran-kebenaran ini ke dalam gambaran kehidupan, kita hidup dalam kebohongan.

Di dalam kasus para intelektual, satu-satunya perkara spesifik yang menjadi tanggung jawab mereka secara profesional adalah penggunaan kata yang baik -- yaitu penggunaan yang benar dan paling tidak, tidak menyesatkan. Hal ini lebih merupakan perkara semangat kebenaran daripada perkara kebenaran, karena tidak seorang pun yang bisa menjanjikan bahwa dia tidak akan pernah membuat kekeliruan; tetapi adalah mungkin untuk memelihara semangat kebenaran, yang berarti tidak pernah meninggalkan kecurigaan dan selalu waspada terhadap perkataan dan identifikasinya sendiri, mengetahui bagaimana menarik kembali kesalahannya sendiri, dan mampu mengoreksi diri sendiri. Hal itu mungkin secara manusiawi, dan orang mengharapkan hal demikian ada pada diri-diri para intelektual karena, untuk alasan yang jelas, kualitas-kualitas manusia yang lazim berupa keangkuhan dan ketamakan akan kuasa di antara para intelektual mungkin memiliki akibat-akibat tertentu yang sangat merusak dan membahayakan.

LESZEK KOLAKOWSKI
"Modernity on Endless Trial"

Bukankah fakta yang paling penting tentang diri kita adalah bahwa kita dijadikan menurut gambar Allah? Akan tetapi, buku teks mana, atau publikasi akademis mana, atau program riset di dalam teori psikologi, sosiologi, dan antropologi, sejarah, serta sastra mana yang pernah menyebut ide tersebut? Ide tersebut jika bukan serta-merta dianggap salah, maka akan dianggap sama sekali tidak relevan dengan bidang yang bersangkutan. Makalah-makalah mana yang dipublikasikan jurnal-jurnal akademis yang terhormat atau buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit- penerbit akademis yang bisa kita tunjukkan sebagai contoh keserjanaan Kristen dalam bidang-bidang tersebut? Ada beberapa. Saya bisa menunjukkan dua: "The Political Meaning of Christianity" oleh Glenn Tinder, seorang guru besar bidang ilmu politik di University of Massachusetts di Boston; dan "The American Hour: A Time of Reckoning and the Once and Future Role of Faith" oleh Os Guinness, seorang sosiolog dan rekanan senior di Trinity Forum. Guinness mungkin paling tepat dideskripsikan sebagai seorang Kristen dan seorang intelektual publik yang independen.

Atau dalam ilmu-ilmu alam, bukankah fakta yang paling penting mengenai apa yang disebut tatanan alam, di dalam satu maknanya yang terpenting, sama sekali bukan "alamiah"? Tantangan John Henry Newman sangat tepat:

Akuilah seorang Allah maka Anda memasukkan di antara bidang-bidang pengetahuan Anda sebuah fakta yang meliputi, yang membatasi, menyerap setiap fakta lain yang bisa dipikirkan. Bagaimana kita bisa menginvestigasi suatu bagian dari suatu tatanan pengetahuan, tetapi tidak menginvestigasi fakta yang menyeruak ke dalam setiap tatanan itu? Semua prinsip yang benar berlimpah dengannya, semua fenomena mengarah kepadanya.

Di manakah di dalam literatur ilmiah, suatu bagian yang lumayan besar yang dituliskan oleh orang-orang Kristen di dalam bidang ilmu pengetahuan, terdapat suatu pengakuan akan fakta tentang penciptaan dan imanensi Allah?

Para sarjana Kristen di universitas-universitas sekuler, dan tragisnya banyak pula yang di universitas-universitas Kristen, telah terjebak oleh ideologi naturalisme. Seperti penjual sayur di dalam esai Havel, banyak guru, secara sadar atau tidak, telah memajang berbagai plakat naturalis yang cocok dengan disiplin akademis mereka, mengubah plakat- plakat ini seiring perubahan ideologi yang spesifik dalam disiplin mereka:

- "Semua sejarah ditulis oleh para pemenang."
- "Sejarah paling baik dituturkan dari bawah ke atas."
- "Pandangan-pandangan yang terpolarisasi -- ini benar, itu salah -- tidak terlalu serius memikirkan pertanyaan-pertanyaan sejarah."
- "Di dalam ilmu pengetahuan, hanya faktor-faktor materi yang masuk ke dalam penjelasan-penjelasan kita; kita tidak bisa berbicara tentang rancangan."
- "Literatur adalah sebuah ideologi."
- "Tidak ada teks yang memiliki penulis."
- "Amati fungsi dari gambar-gambar Kristus di dalam kisah ini; jangan bertanya tentang Kristus itu sendiri."
- "Theologi sistematika adalah studi tentang apa yang telah dituliskan dan dipercaya oleh para teolog sistematika; ini bukan mengenai objek kepercayaan."
- "Efek-efek kebenaran dihasilkan di dalam wacana-wacana yang pada dirinya sendiri tidak benar dan juga tidak salah."
- "Umat manusia mengonstruksi natur mereka sendiri."

Pada dasar semua plakat ini mungkin terdapat prinsip yang paling dekaden dari semuanya (hal ini kebetulan terdengar di sebuah konferensi akademis tentang agama): "Tidak satu pun dari kita yang memercayai hal apa pun yang tengah kita bahas, tetapi dengan cara inilah kita mendapatkan penghasilan." Di dalam sebuah arena akademis seperti itu, tidak mudah untuk memajang sebuah plakat iman Kristen yang gamblang.

Ahli ilmu politik, John C. Green, menuliskan:

"Jika seorang guru besar berbicara mengenai mempelajari sesuatu dari sebuah sudut pandang Marxis, pihak lain mungkin tidak setuju, tetapi tidak akan mengesampingkan ide tersebut. Tetapi jika seorang guru besar berbicara tentang mempelajari sesuatu dari sudut pandang Katolik atau Protestan, dia akan diperlakukan seakan-akan dia mengatakan untuk mempelajari sesuatu dari sudut pandang makhluk dari planet Mars."

Pastilah sangat mengejutkan ketika mendengar Charles Habib Malik menyampaikan Pascal Lectures mengenai "Kekristenan dan Universitas" di University of Waterloo, Ontario, Kanada. Kredibilitas akademis Malik meliputi posisi sebagai guru besar di Harvard, Dartmouth, dan Catholic University of America; kredibilitas politisnya meliputi kedudukan sebagai presiden dari General Assembly of the United Nations dan Security Council. Sekarang, bayangkan dia berbicara kepada pendengar yang akademis di sebuah universitas sekuler. Siapakah kritikus final atas universitas? Dia bertanya:

"Kritikus itu, dalam analisis terakhirnya, adalah Yesus Kristus sendiri. Kami tidak sedang menawarkan opini kami; kami sedang mencari penghakiman-Nya atas universitas Yesus Kristus eksis di dalam diri-Nya sendiri dan menopang seluruh dunia, termasuk universitas, di telapak tangan-Nya. Kami sedang memohon, mencari, mengetuk untuk menemukan apa tepatnya pendapat Yesus Kristus tentang universitas."

Ceramah Malik adalah satu kekuatan yang mengejutkan karena retorikanya memberikan kekuatan bagi analisisnya yang tajam atas sains dan kemanusiaan. Pada saat itu, suaranya mungkin adalah satu-satunya suara yang terdengar.

Tentu saja sudah ada beberapa orang Kristen yang berani untuk mengakui iman Kristen mereka di tengah-tengah arena akademis sekuler. Pertama-tama, orang akan terpikir kepada C. S. Lewis. Kemudian orang harus bergumul untuk memikirkan siapa lagi yang juga berani mengakui iman mereka. Pada kenyataannya, baru pada tahun-tahun terakhir inilah para sarjana Kristen telah berpikir secara serius tentang peran publik mereka, relevansi terbuka dari iman Kristen mereka kepada disiplin-disiplin akademis mereka. Di antara sosok yang paling menonjol adalah trio akademisi yang berakar di Calvin College: Nicholas Wolterstorff, Alvin Plantinga, dan George Marsden. Ketiganya menjabat posisi pengajar tingkat doktoral di institusi-institusi utama. Dua nama pertama adalah filsuf dan telah berada di garis depan dari terbentuknya kehadiran nyata orang Kristen dalam kesarjanaan di bidang filsafat. Nama terakhir adalah seorang sejarawan, dengan dua bukunya, "The Soul of the American University" dan "The Outrageous Idea of Christian Scholarship", diterbitkan oleh Oxford University Press. Marsden bahkan dihormati dengan foto sampul di The Chronicle of Higher Education, dengan latar mural Yesus yang terlihat di TV oleh banyak orang di setiap Sabtu petang di musim gugur, yaitu di atas stadion sepak bola Notre Dame. Akan sangat luar biasa jika semua akademisi Kristen berpikir dan bertindak seakan-akan Yesus benar-benar tengah mengawasi gerak-gerik mereka. (Dan Yesus memang melakukannya, Anda tahu itu.)

(Siswa-siswa Harvard di tahun 1880-an:) Ini merupakan eksistensi yang

malas, tak berarah, dan humoris, tanpa imajinasi yang halus, tanpa suatu isi keserjanaan yang umum, tanpa agama yang nyata: kepekaan inteligensi dalam kekaburan, terbang menuju permainan yang remeh, dengan tujuan kembali, segera setelah masa kuliah berakhir, kepada kegiatan-kegiatan yang membosankan.

GEORGE SANTAYANA

"Character and Opinion in the United States"

Akan tetapi, secara umum para intelektual Kristen telah menjadi sorotan karena ketidakhadiran mereka dalam koridor pendidikan dan kuasa politis. Mereka sering mengetahui kebenaran tetapi mungkin tidak memiliki platform politis untuk menyatakannya, atau mereka menyia-nyiakan peluang mereka karena takut akan semakin dipinggirkan.

"Tetapi tunggu dulu," mungkin Anda mendengar teman-teman Anda berkata, "Apakah Anda melupakan ratusan buku yang ditulis orang-orang Kristen yang justru persis melakukan apa yang Anda bicarakan? Apakah Anda sebagai editor InterVarsity Press tidak mendorong dan menerbitkan banyak buku seperti itu? Bukankah Zondervan dan penerbit-penerbit lainnya juga telah mengikuti penerbit Anda? Perhatikan saja daftar panjang di bagian daftar pustaka buku Anda sendiri, 'Discipleship of the mind'."

Poin yang disampaikan memang sangat baik. Ya, semuanya itu benar. Tetapi sebenarnya ini membuktikan poin saya. Buku-buku ini -- adalah buku-buku yang sangat baik -- diterbitkan oleh penerbit-penerbit Kristen yang Injili. Eerdmans, dan IVP setelahnya, baru muncul sebagai penerbit- penerbit buku yang layak dibaca oleh pembaca yang akademis di luar batasan-batasan sempit dunia Kristen Injili. Selain itu, sebagian besar penerbitan mereka mengenai topik-topik yang khusus bersifat religius. Masih tetap begitu sedikit buku-buku bermutu yang didasarkan kepada premis-premis yang khas Kristen dalam disiplin-disiplin psikologi, sosiologi, antropologi, ekonomi atau humanitas, dan seni.

Jelas inilah saatnya untuk menaati slogan kampanye di mana saudara ipar saya yang adalah seorang politisi mendukung seorang kandidat yang melawan koleganya, yaitu gubernur negara bagian: "Katakan kebenaran, Terry!" Dengan menyesal saya harus melaporkan bahwa kampanye itu tidak berhasil. Terry dipilih kembali. Tetapi keberhasilan dalam memberitahukan kebenaran, seperti yang saya katakan sebelumnya, tidak diukur oleh hasil- hasilnya. Siswa tingkat pascasarjana yang memberitahukan kebenaran mungkin membahayakannya untuk menerima gelar Doktor. Asisten guru besar mungkin mengurangi kesempatan untuk menerima jabatan penuh. Sarjana Kristen mungkin tidak mendapati makalahnya dimuat di dalam jurnal-jurnal ternama dalam bidangnya.

Poin dari keserjanaan Kristen bukan pengakuan oleh standar-standar yang mapan di dalam kultur yang lebih luas. Poinnya adalah memuji Allah dengan akal budi. Upaya-upaya seperti itu akan membawa pada sejenis integritas intelektual yang kadang menerima pengakuan, tetapi bagi

orang Kristen tersebut pengakuan ini hanya produk sampingan yang tidak terlalu penting. Poin yang sebenarnya adalah menghargai apa yang telah Allah jadikan, memercayai bahwa penciptaan adalah se"baik" yang dikatakan-Nya, dan mengeksplorasi dimensi-dimensi terpenuh dari maksud Anak Allah untuk "menjadi daging dan diam di antara kita". Dan yang terutama, karya intelektual jenis ini adalah imbalan bagi dirinya sendiri, karena ia terfokus hanya kepada Dia yang pengakuan-Nya penting, Dia yang di hadapan-Nya semua hati terbuka.

MARK NOLL

"The Scandal of the Evangelical Mind"

Tetapi Noll benar: "Karya intelektual jenis ini adalah imbalan bagi dirinya sendiri, karena terfokus hanya pada Dia yang pengakuan-Nya terpenting, Dia yang di hadapan-Nya semua hati terbuka."

Sayangnya Camus juga benar -- secara figuratif dan harfiah: "Ide-ide yang keliru selalu berakhir dengan sebuah pertumpahan darah, tetapi di dalam setiap kasusnya itu adalah darah orang lain. Darah yang ditumpahkan oleh ide-ide yang keliru yang dicetuskan orang lain -- seperti mereka yang ingin mencegah tersebarnya keserjanaan Kristen, misalnya -- mungkin adalah darah para sarjana Kristen sendiri. Memberitahukan kebenaran mungkin benar-benar berbahaya bagi kesehatan profesional seseorang. Tetapi ingatlah bahwa keberanian merupakan salah satu kebajikan dari intelek. Kebajikan ini niscaya secara mutlak bagi orang Kristen yang ada di dunia akademis sekarang ini.

Tanggung Jawab Kepada Allah

Meskipun kita bertanggung jawab untuk hidup di dalam kebenaran -- mempelajari kebenaran dan memberitahukan kebenaran, kepada Allah-lah kita bertanggung jawab. Melampaui tanggung jawab kita kepada keluarga kita, komunitas iman kita, tetangga kita, negara kita, dunia di sekitar kita, kita secara utama bertanggung jawab kepada Pencipta kita, Tuhan kita, Juru Selamat kita -- Bapa, Anak, dan Roh Kudus.

Tanggung jawab umum untuk memuliakan Allah mendahului semua tanggung jawab spesifik lain yang kita miliki sebagai intelektual atau calon intelektual, karena memuliakan Allah merupakan tugas penuh waktu yang melibatkan keseluruhan keberadaan kita. Doa ini mungkin akan sangat baik dinaikkan untuk memulai dan menutup setiap hari Anda:

"Biarlah aku menggunakan segala hal hanya untuk satu alasan saja: untuk menemukan sukacitaku di dalam memberikan kepada-Mu kemuliaan yang besar."

Diambil dan disesuaikan dari:

Judul buku: Kebiasaan Akal Budi

Judul asli buku: Habits of The Mind

Penulis: James W. Sire

Penerjemah: Irwan Tjulianto
Penerbit: Momentum, Surabaya 2007
Halaman: 273 -- 297

e-Reformed 109/Maret/2009: Penebusan yang Terbatas (Limited Atonement)

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Tak lama lagi, kita akan merayakan Paskah. Saya berharap artikel yang saya kirimkan ini dapat menolong kita semua untuk mempersiapkan hati merenungkan kasih Allah yang luar biasa bagi kita, umat pilihan-Nya.

Ada banyak orang Kristen yang mungkin merayakan Paskah sekadar sebagai tradisi gereja saja. Kristus dipandang hanya sebagai "Pahlawan" kemanusiaan, bahwa Ia rela mati untuk manusia secara umum. Kita ikut senang karena kita adalah anggota dari manusia secara umum. Karena itu, perayaan Paskah acap kali menjadi sangat "impersonal". Namun, pernahkah Anda sungguh-sungguh merenungkan bahwa secara khusus Kristus datang, menanggung sengsara, dan mati adalah untuk Anda secara pribadi? Nah, artikel di bawah ini akan memaksa Anda untuk mengetahui kebenaran ini.

Selamat merayakan Paskah. Biarlah kebenaran bahwa Kristus telah mengalahkan maut supaya kita dapat hidup, menjadi kekuatan kita untuk terus hidup bagi Dia.

"Hidup bagiku adalah Kristus." (Fil. 1:21)

In Christ,

Yulia Oeniyati

< <http://blog.sabda.org> >

< <http://reformed.sabda.org/> >

< yulia(at)in-christ.net >

Artikel: Penebusan Yang Terbatas

(Limited Atonement)

Hal mendasar yang paling kontroversial dalam iman Reformed adalah doktrin tentang penebusan yang terbatas (limited atonement). Istilah itu sendiri kontroversial karena sepertinya menyiratkan gagasan bahwa penebusan itu terbatas dalam kuasanya yang menyelamatkan. Tapi isi doktrinnya mungkin lebih kontroversial daripada istilahnya. Karena menurut doktrin iman Reformed -- bertentangan dengan sudut pandang aliran teologi lain -- menyatakan bahwa Kristus mati hanya untuk sejumlah orang saja.

Seperti halnya banyak orang, saya dulu memercayai gagasan umum bahwa Kristus mati untuk semua manusia. Awalnya saya berpikir bahwa itulah kebenaran paling logis untuk dipercayai, apalagi saat Anda melihat fakta Alkitab yang mengatakan, "Karena begitu besar kasih Allah akan dunia ini" ([Yohanes 3:16](#)). Pemikiran saya yang sederhana mengatakan bahwa sesuatu yang baik seperti anugerah keselamatan pasti menguntungkan semua manusia. Jika anugerah ini sifatnya selektif, maka Allah tidak adil.

Namun, saat saya merenungkan isu penebusan dosa ini dengan lebih dalam, saya menyadari bahwa pendapat saya tentang "Kristus mati untuk semua manusia" sebenarnya tidak terlalu konsisten dengan apa yang selama ini Alkitab ajarkan tentang natur dan desain penebusan dosa. Pemahaman saya yang terbatas tentang penebusan dosa menghalangi saya mengetahui kuasa dan tujuan kematian Kristus bagi para pendosa.

Sebelum kita masuk lebih dalam kepada kontroversi itu, kita perlu memahami lebih dahulu konsep-konsep yang ada dalam doktrin penebusan.

Istilah Penebusan (Atonement)

Di Alkitab, istilah "penebusan" digunakan dalam dua hal. Di Perjanjian Lama (PL), istilah ini berarti "menutupi, atau menyembunyikan". Istilah yang digunakan di konteks ibadah PL merujuk pada makna menutupi dosa seseorang. Penebusan dosa ini melibatkan penyembelihan anak domba yang tidak bercela. Pada saat anak domba ini disembelih, darahnya dipercikkan ke selubung emas Tabut Perjanjian untuk menghapus murka Allah. Darah itu juga dipercikkan kepada anak domba kedua yang kemudian dibiarkan bebas. Kebebasan ini mengindikasikan kebebasan pendosa. Dia dibebaskan dari dosa karena hidupnya sudah ditebus oleh darah anak domba.

Di Perjanjian Baru (PB), istilah "penebusan" digunakan di Roma 3:5 untuk kata "pendamaian". Pendamaian mencakup pemadaman murka Allah sehingga seorang pendosa tidak perlu lagi mananggung penderitaan akibat murka Allah terhadapnya. Hasil dari pendamaian ini adalah anugerah pengampunan dan kebebasan. Pendosa dibebaskan dari dosa dan diperdamaikan dengan Allah.

Penebusan Kristus: Pelunasan Keadilan Tuhan Yang Sungguh Menyelamatkan

Alkitab mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah Penebus kita. Dia adalah Anak Domba yang tidak bercela yang digiring ke Kalvari untuk menutupi dosa kita dengan darah-Nya. Kematian Yesus tidak terjadi karena Dia melakukan tindak kriminal. Yesus mati sebagai penanggung dosa kita. Dia mengambil dosa-dosa kita dan menjadi bersalah karena dosa-dosa kita. Dan oleh karena hal ini, Dia menanggung murka Allah.

Dengan kematian-Nya, Kristus juga menghapus murka Allah. Dia melakukan ini untuk memenuhi semua persyaratan yang Allah tetapkan untuk seorang pendosa kembali kepada-Nya. Allah itu adil. Keadilan-Nya menuntut dua hal dari pendosa agar dapat diperdamaikan dengan Allah. Pertama, semua pendosa harus mati untuk dosanya. Tuhan tidak main-main dengan dosa. Dia menghukum semua pendosa dengan maut. Kedua, pendosa yang ingin diselamatkan dari murka-Nya harus memenuhi semua perintah hukum Allah yang benar. Dosa adalah suatu pelanggaran terhadap hukum Allah. Dan untuk diperdamaikan dengan Allah, seseorang harus menaati semua perintah-perintah Allah. Jika kita dapat memenuhi dua persyaratan tersebut, Allah akan mencabut murka-Nya atas kita.

Masalahnya sudah jelas. Semua orang telah berdosa. Tidak ada satu orang pun yang dapat memenuhi persyaratan Allah yang sempurna. Manusia harus menemukan penggantinya. Pengganti kita adalah Yesus Kristus.

Yesus Kristus pergi ke Kalvari untuk memenuhi tuntutan kebenaran Allah dan untuk menarik murka-Nya atas kita. Yesus Kristus sangat cocok untuk melakukan penebusan ini karena Dia adalah Manusia yang sempurna, Manusia tak berdosa. Pada saat Yesus Kristus menawarkan diri-Nya sebagai Penebus kita, Dia melakukannya sebagai Seseorang yang menanggung dosa-dosa kita. Jadi, Yesus menggantikan kita menanggung maut. Selain itu, saat Dia memberikan diri-Nya sendiri kepada Allah sebagai Penebus dosa-dosa kita, Dia menampilkan diri-Nya sendiri sebagai Seseorang yang telah memenuhi tuntutan kebenaran Allah demi kita.

Allah dipuaskan dengan kematian Yesus. Di sepanjang hidup-Nya, Yesus menaati mandat Bapa untuk menderita bagi umat-Nya dan menaati hukum atas nama mereka. Dia tidak menyerah terhadap tekanan yang mendesak-Nya untuk meninggalkan tugas-Nya. Dia memenuhi misi-Nya, bahkan saat Dia mengetahui bahwa misi tersebut mengharuskan-Nya untuk menanggung murka Bapa. Yesus berhasil menuntaskan misi tersebut. Di kayu salib, Dia berteriak, "Sudah selesai." Penebusan telah terpenuhi. Arti sesungguhnya dari hal ini adalah bahwa Yesus sungguh dan secara efektif menghapuskan murka Allah dan membawa perdamaian antara Allah dan manusia. Di kematian-Nya, Dia telah mencurahkan darah-Nya untuk menutupi dosa-dosa kita sehingga Allah tidak lagi menghukum kita dengan maut. Dalam kematian Kristus, kita sungguh-sungguh dibebaskan. Kita dapat mengatakan bahwa penebusan-Nya efektif; yakni, penebusan ini sungguh menyelamatkan kita dari murka Allah, karena kalau tidak, kita pasti sudah masuk neraka.

Bahkan sebelum kita menjawab pertanyaan tentang arti luas penebusan, yakni, "Untuk siapa Kristus mati?", kita harus yakin pada fakta bahwa Kristus, dengan kematian-Nya, sesungguhnya memenuhi keadilan Allah yang sempurna, dan akhirnya menebus kita dari kutuk maut. Bukti dari hal ini adalah di [Ibrani 9:12](#): "dan Ia telah masuk satu kali untuk selama-lamanya ke dalam tempat yang kudus bukan dengan membawa darah domba jantan dan darah anak lembu, tetapi dengan membawa darah-Nya sendiri. Dan dengan itu Ia telah mendapat kelepasan yang kekal."

Ayat ini menunjukkan bahwa penebusan Kristus adalah tindakan penyelamatan yang pasti. Ini adalah kematian yang sungguh menyelamatkan. Ayat tersebut mengatakan bahwa Kristus telah "mendapat kelepasan yang kekal". Kata "mendapatkan" berarti penebusan telah tercapai dan terwujud. Salah satu versi terjemahan Alkitab menggunakan kata "memperoleh".

Bagi non-Calvinis, penebusan hanyalah sebuah syarat. Kristus mati hanya untuk membuat keselamatan menjadi mungkin. Kematian Kristus, kata mereka, telah menyingkirkan segala halangan yang mencegah pendosa untuk datang kepada Kristus. Tidak ada apa pun yang berdiri di antara dirinya dan Kristus, kecuali ketidakmauannya sendiri.

Hal ini tidak benar. Nilai apa yang ada dalam penebusan semacam ini? Jika penebusan hanya membentuk dasar dari keselamatan, namun tidak memiliki kuasa untuk menyelamatkan, nilai apa yang terkandung di dalamnya? Nilai apa yang didapat dari sebuah penebusan yang tidak memberikan keselamatan?

Lebih tepat untuk mengatakan bahwa Kristus mati demi menghapus dosa kita. Kristus tidak mati hanya untuk membuka jalan yang memungkinkan penghapusan dosa dan keselamatan dapat dialami oleh para pendosa. Kematian-Nya sungguh merupakan suatu penebusan dosa, yaitu, Dia benar-benar mati untuk menghapus dosa-dosa kita. Meskipun kenyataan pengampunan ini tidak dialami seorang pendosa hingga ia menerimanya dengan iman, Kristus benar-benar menggantikan kita di kayu salib. Dosa kita ditanggung pada Kristus, dan kebenaran-Nya diberikan kepada kita. Perubahan pribadi tentu saja tidak terjadi hingga kita menaruh iman kita pada Kristus. Namun, sebuah penggantian benar-benar terjadi dalam alam spiritual saat Kristus berteriak, "Sudah selesai." Hal ini terlihat abstrak. Saya akan menjelaskannya dengan sebuah contoh.

Jimmy berusia 7 tahun. Ayahnya mengirim \$1 juta ke rekening Jimmy. Tapi karena dia masih terlalu muda untuk menggunakan uang sebanyak itu, ayahnya mengatakan padanya bahwa dia hanya dapat menarik uangnya pada saat ia berumur 25 tahun. Meskipun Jimmy hanya dapat memilikinya di kehidupannya nanti, namun \$1 juta yang telah didepositokan di bank itu sungguh ada dan nyata. Buku tabungan atas namanya benar-benar menunjukkan saldo \$1 juta. Pada umur 7 tahun, Jimmy memiliki \$1 juta. Namun, dia belum benar-benar menjadi seorang miliuner hingga ia dewasa nanti.

Kematian Kristus sungguh-sungguh merupakan karya penyelamatan, di mana benar-benar terjadi sebuah pertukaran. Murka Allah secara efektif dihapuskan; dosa-dosa kita sungguh dilenyapkan, dan perdamaian terjadi. Kematian-Nya bukanlah, saya katakan lagi, sebuah prasyarat, di mana Dia hanya membuka jalan bagi para pendosa untuk kembali kepada Allah. Iman Reformed mengajarkan bahwa di buku kehidupan Allah, pertukaran terpenuhi saat Kristus mati di kayu salib. Pertukaran yang sungguh terjadi ini menjamin perubahan sejati yang akan terjadi pada saat pendosa secara sadar datang kepada Kristus untuk hidup yang baru.

Sekarang kita yakin (saya harap), bahwa kematian Kristus benar-benar merupakan karya keselamatan, dan kita siap untuk menghadapi pertanyaan, "Untuk siapa Kristus mati?" Pertanyaan ini adalah pertanyaan logis yang mengikuti kesimpulan kita sebelumnya. Jika Kristus sungguh melakukan sebuah karya penyelamatan di kayu salib, untuk siapakah Dia menyerahkan diri-Nya untuk membawa keselamatan?

Kematian Kristus Adalah Sebuah Substitusi

Alkitab selalu menggunakan istilah penggantian (substitusi) untuk istilah penebusan dosa. Teologi Kristen mengatakan bahwa kematian Kristus adalah kematian yang menggantikan. Ini merupakan faktor dasar dalam menganalisa doktrin penebusan dosa yang terbatas. Dalam kematian-Nya, Ia menanggung dosa. Tapi dosa siapa? Dia dihukum demi kita. Tapi "kita" itu siapa?

Pertanyaan "untuk siapa Kristus mati?" adalah pertanyaan yang menyinggung penebusan dalam arti luas. Kita harus menjawab pertanyaan ini dengan terlebih dahulu menegaskan apa yang telah kita katakan sebelumnya tentang natur penebusan dosa oleh Kristus. Anda ingat, penebusan dosa merupakan karya nyata keselamatan yang membawa sebuah transaksi yang benar-benar menyelamatkan antara Allah dan pendosa. Kenyataan ini adalah kebenaran yang tidak dapat ditawar-tawar. Faktor kedua yang harus dipertimbangkan adalah karakter penggantinya.

Iman Reformed memandang penebusan dosa sebagai sebuah penggantian (substitution). Ini berarti bahwa Kristus mati untuk menggantikan kita.

Kita semua tahu apa arti substitusi/penggantian itu. Dalam permainan sepak bola, seorang pelatih kadang memanggil seorang pemain cadangan untuk menggantikan pemain lain yang cedera atau permainannya buruk. Pemain itu keluar dan pemain cadangan menggantikan tempatnya.

Kristus adalah pengganti kita di kayu salib. Dia mati menggantikan kita. Alih-alih memaku kita di salib, Allah menyediakan pengganti bagi kita di kayu salib dan mencurahkan murka-Nya atas-Nya. Namun di kayu salib, Allah juga memberikan kepada kita kebenaran (righteousness) Kristus.

Hal ini, seperti Rev. Carl Haak (seorang pendeta gereja Reformed Protestan) katakan dalam salah satu pesannya melalui radio, adalah sesuatu yang tidak biasa. Ketika

seorang pemain cadangan dalam olahraga menggantikan posisi pemain lain, skor yang diperolehnya tidak diberikan pada orang yang dia gantikan. Namun, skor yang ia dapat adalah untuk dirinya sendiri.

Namun, penggantian yang Kristus lakukan di kayu salib berbeda. Ketika Dia mati di kayu salib, Tuhan memberikan kebenaran-Nya pada kita! Apa yang Pengganti kita dapatkan untuk kita, diberikan-Nya kepada kita.

Dalam teologi Kristen, kita menyebut penebusan ini sebagai penebusan yang dilakukan untuk orang lain. Alkitab menggunakan preposisi "untuk" (dalam bahasa Yunani -- "atas nama") untuk menunjukkan natur penebusan dosa yang substitusional dan dilakukan untuk orang lain ini.

“ *Sebab kasih Kristus yang menguasai kami, karena kami telah mengerti, bahwa jika satu orang sudah mati untuk (atas nama) semua orang, maka mereka semua sudah mati.* ”

—(2 Korintus 5:14)—

“ *dan kamu tidak insaf, bahwa lebih berguna bagimu, jika satu orang mati untuk (atas nama) bangsa kita dari pada seluruh bangsa kita ini binasa.* ”

—(Yohanes 11:50)—

“ *Akan tetapi Allah menunjukkan kasih-Nya kepada kita, oleh karena Kristus telah mati untuk (atas nama) kita, ketika kita masih berdosa.* ”

—(Roma 5:8)—

“ *yang sudah mati untuk (atas nama) kita, supaya entah kita berjaga-jaga, entah kita tidur, kita hidup bersama-sama dengan Dia.* ”

—(1 Tesalonika 5:10)—

“ *Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk (atas nama) kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya.* ”

— (1 Petrus 2:21)—

“ *Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawa-Nya untuk (atas nama) kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.* ”

— (1 Yohanes 3:16)—

Pengertian penggantian ini bukanlah pengertian asing yang ada dalam agama dan budaya Ibrani. Dalam budaya Ibrani, ada sebuah praktik yang sangat menarik yang disebut penebus kerabat yang bisa menggambarkan aspek penggantian dalam penebusan dosa yang dilakukan Kristus.

Pada masa lalu, saat seorang wanita kehilangan suaminya, dia sangat rawan sekali dirugikan dan berada dalam bahaya. Dalam masyarakat yang menganut sistem

patrilineal, di mana para pria yang berkuasa dan bekerja, sulit bagi seorang janda mencari pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dan lagi, dia juga menjadi mangsa yang empuk bagi orang-orang jahat yang ingin mengambil keuntungan dari status hidupnya yang inferior.

Untuk melindungi seorang janda, hukum Musa mengizinkan seorang kerabat dekat untuk menikahnya. Kerabat pria yang akan menikahnya untuk menyelamatkannya dari situasi berbahaya ini disebut penebus kerabat.

Kamus Alkitab Easton mencatat beberapa fakta mengenai penebus kerabat dari Alkitab:

1) Bahasa Ibrani untuk kerabat adalah "goel". Akar makna goel adalah menebus. Ini menyiratkan bahwa dalam pola pikir Ibrani, penebusan dilakukan untuk menyelamatkan orang-orang tertentu.

- "Goel" di antara kaum Ibrani, haruslah pria yang memiliki hubungan darah terdekat.
- "Goel" ini dibutuhkan untuk menyelesaikan beberapa kewajiban pentingnya. Bila seseorang dalam keadaan miskin dan tidak dapat menebus hartanya, adalah tugas kerabat untuk menebusnya ([Imamat 25:25, 28](#); [Rut 3:9, 12](#)). Dia juga harus menebus kerabatnya yang telah menjual diri sebagai budak ([Imamat 25:48, 49](#)).
- "Goel" juga merupakan penuntut darah ([Bilangan 35:21](#)) bila kerabatnya mati dibunuh.

Yang paling mengesankan adalah fakta bahwa Allah adalah "Goel" umat- Nya, sebab Dia menebus mereka.

“ *"Sebab itu katakanlah kepada orang Israel: Akulah TUHAN, Aku akan membebaskan kamu dari kerja paksa orang Mesir, melepaskan kamu dari perbudakan mereka dan menebus kamu dengan tangan yang teracung dan dengan hukuman-hukuman yang berat."* ”

–([Keluaran 6:6](#))–

“ *"Tetapi sekarang, beginilah firman TUHAN yang menciptakan engkau, hai Yakub, yang membentuk engkau, hai Israel: "Janganlah takut, sebab Aku telah menebus engkau, Aku telah memanggil engkau dengan namamu, engkau ini kepunyaan-Ku."* ”

– ([Yesaya 43:1](#))–

“ *"Dia yang menebus hidupmu dari lobang kubur, yang memahkotai engkau dengan kasih setia dan rahmat,"* ”

–([Mazmur 103:4](#))–

Baca juga [Yesaya 41:14](#); [44:6, 22](#); [48:20](#) dan [Ayub 19:25](#).

Kristus adalah Penebus kerabat, "Goel", yang menebus umat Allah dari dosa. Penulis Perjanjian Baru menerapkan kebenaran ini dalam banyak cara. Salah satu pasal tentang hal ini terdapat dalam [Roma 5](#).

Dalam [Roma 5](#), Paulus membahas dua kepala umat manusia. Adam, katanya, adalah kepala umat manusia yang telah jatuh dalam dosa. Kristus adalah Kepala umat manusia yang sudah ditebus dan dibenarkan.

“ *"Sebab itu, sama seperti oleh satu pelanggaran semua orang beroleh penghukuman, demikian pula oleh satu perbuatan kebenaran semua orang beroleh pembenaran untuk hidup. Jadi sama seperti oleh ketidaktaatan satu orang semua orang telah menjadi orang berdosa, demikian pula oleh ketaatan satu orang semua orang menjadi orang benar."* ”

– ([Roma 5:8, 19](#))–

Ketidakpatuhan Adam telah membawa maut bagi semua yang berdosa. Ini termasuk tiap-tiap manusia. Karena setiap manusia berdosa akibat dosa asal yang diwariskan Adam.

Ketaatan Kristus membawa kehidupan bagi manusia yang dibenarkan dalam kehidupan. Namun tentu saja, hal ini bukan untuk setiap manusia, karena tidak setiap manusia diselamatkan di dalam dan oleh Kristus.

Alasan mengapa semua orang mati karena Adam adalah karena Adam bertindak sebagai wakil kita di Taman Firdaus. Karena itu, dosa pribadinya memiliki konsekuensi yang sangat luas. Dosanya itu menghancurkan seluruh manusia. Dengan prinsip perwakilan yang sama, ketaatan Kristus telah memberikan kehidupan bagi banyak orang. Alasan mengapa tidak semua manusia dibenarkan dalam hidup adalah karena Kristus bukan wakil dari setiap manusia. Dia datang dan mati sebagai wakil dari umat pilihan Allah.

Bagaimana dengan kata "semua" di ayat 19? Kata ini jelas tidak secara serta-merta menunjuk kepada semua orang. Kata "semua" yang digunakan dalam teks tersebut digunakan untuk menunjukkan fakta bahwa konsekuensi dari dosa Adam berdampak pada lebih dari satu orang. Demikian pula, ketaatan Kristus membawa kehidupan bagi lebih dari satu orang. Ketaatan-Nya memberikan kehidupan bagi banyak orang.

Prinsip perwakilan ini adalah sebuah prinsip umum yang berlaku dalam banyak bidang kehidupan. Misalnya saja tragedi 11 September. Ketika Presiden Bush mengumumkan perang terhadap terorisme, pengumuman ini tidak hanya merupakan pernyataan pribadi. Meskipun keputusan itu dibuat oleh presiden, pernyataan itu merupakan proklamasi nasional. Suaranya mewakili suara seluruh rakyat Amerika.

Penebusan adalah penggantian. Penebusan juga adalah sebuah pelunasan. Apa yang diajarkan oleh dua kebenaran ini adalah bahwa penebusan Kristus melalui kematian-Nya benar-benar menghapuskan murka Allah terhadap mereka yang telah ditebus melalui kematian Kristus.

Tiga Kemungkinan

Kita telah mengerti dua konsep dasar mengenai penebusan ini, sekarang marilah kita membahas tiga kemungkinan yang berhubungan dengan arti luas dari penebusan.

1. Kristus mati untuk semua orang.
2. Kristus mati bukan untuk siapa-siapa.
3. Kristus mati untuk beberapa orang.

Apakah Kristus mati untuk semua manusia? Pernyataan pertama yang mengatakan, "Kristus mati untuk semua", saya katakan pada Anda, adalah hal yang mustahil. Jika Kristus benar-benar mati untuk menghapus murka Allah terhadap semua manusia di bumi, maka tidak ada seorang pun yang akan masuk neraka. Dan jika Kristus benar-benar menanggung kesalahan semua manusia di atas kayu salib, maka akibatnya pasti semua manusia akan diampuni, dibenarkan, dan diselamatkan. Pernyataan ini tentu saja tidak sesuai dengan apa yang kita lihat dalam kehidupan yang sebenarnya. Bahkan orang-orang non-Kristen dapat melihat bahwa tidak setiap orang masuk surga. Malahan, di dalam kehidupan nyata, banyak orang yang tersesat tanpa Tuhan.

Pandangan yang menyatakan bahwa Kristus mati untuk semua orang disebut sebagai universalisme. Pandangan ini dianut oleh sedikit kaum Kristen. Namun, kaum liberal sangat berpegang teguh memertahankan pandangan bahwa semua manusia suatu hari nanti akan diselamatkan.

Apakah Kristus mati bukan untuk siapa-siapa? Pernyataan bahwa Kristus mati bukan untuk siapa-siapa menunjukkan bahwa kematian Kristus semata-mata hanya sebagai suatu syarat. Dengan kata lain, Dia mati untuk membukakan jalan bagi para pendosa untuk diperdamaian dengan Allah, dan mendapatkan pengampunan dan keselamatan.

Jelas ada masalah dalam pernyataan ini. Karena untuk mengatakan bahwa Kristus mati bukan untuk siapa-siapa benar-benar membuat penebusan itu tidak ada artinya. Sekali lagi, kita harus menanamkan dalam pikiran kita bahwa penebusan adalah suatu pelunasan dan penggantian yang benar-benar terjadi. Penebusan ini benar-benar menghapuskan murka Allah terhadap orang-orang yang ditebus melalui kematian Kristus. Pernyataan yang pertama paling tidak mengatakan bahwa Kristus benar-benar mati untuk manusia. Dia mati untuk semua orang. Tetapi opini yang kedua ini menghina seluruh doktrin penebusan. Karena opini yang kedua ini mengatakan bahwa Kristus menghapus keadilan Allah, tetapi bukan untuk siapa-siapa. Dan Kristus bukanlah penebus dosa bagi siapa pun. Dia juga tidak menghapus kesalahan setiap pendosa. Dan jika Kristus tidak menanggung dosa siapa pun, lalu untuk siapa Dia mati? Pernyataan ini membuat pernyataan di Alkitab yang menyatakan bahwa "Kristus mati bagi orang-orang yang berdosa" menjadi tidak berarti. Apakah Dia mati untuk semua manusia? Atau apakah Dia mati bukan untuk siapa-siapa? Kedua pernyataan itu tidak benar.

Jika kematian Kristus bagi semua orang berarti bahwa semua manusia akan masuk surga, maka Kristus mati bukan untuk siapa-siapa menunjukkan bahwa tidak seorang pun akan masuk surga. Pernyataan pertama tidaklah masuk akal, sedang pernyataan kedua adalah konyol. Bagaimana mungkin seseorang bisa mengatakan bahwa Kristus mati untuk pendosa bila pada saat yang sama dia menyatakan bahwa Dia mati bukan untuk para pendosa? Hal ini seperti meminta seorang manajer bank mengatakan bahwa Anda tidak punya uang di bank padahal sebenarnya Anda sudah mendepositokan uang Anda seminggu yang lalu.

Pernyataan kedua membuat penebusan menjadi benar-benar tidak diperlukan. Bila Kristus mati bukan untuk siapa-siapa, maka Dia datang tanpa tujuan yang spesifik untuk menyelamatkan manusia yang ini atau yang itu. Keselamatan benar-benar merupakan pilihan manusia. Kristus mati hanya untuk membuka jalan kepada Tuhan. Di kayu salib, Dia hanya bisa berharap bahwa manusia akan berbalik kepada-Nya. Kristus menunggu para pendosa kembali kepada-Nya. Karya-Nya telah selesai. Kini giliran kita. Dan Kristus tidak bisa menyelamatkan kita bila kita tidak melakukan sesuatu dengan kehendak dan kemampuan bebas kita.

Apa yang saya lihat sangat kurang dalam pandangan Arminian tentang penebusan ini adalah pandangan alkitabiah tentang penggantian (substitution). Suatu penebusan pengganti yang tidak menggantikan, menurut saya bukanlah suatu penebusan. Seorang yang tidak menebus tidak bisa disebut sebagai penebus.

Kristus Mati Untuk Mereka Yang Terpilih

Pernyataan terakhir yang menyatakan bahwa Kristus mati hanya untuk beberapa orang adalah satu-satunya doktrin yang benar. Pernyataan tersebut benar bukan karena kita telah menolak kedua pernyataan sebelumnya, sehingga kita tinggal memiliki satu pilihan. Pernyataan tersebut benar karena doktrin ini sesuai dengan natur alkitabiah dalam doktrin penebusan. Kristus disalib untuk membayar lunas dosa orang-orang pilihan-Nya.

Mari kita lihat beberapa bukti alkitabiah yang menyiratkan bahwa Kristus mati untuk orang-orang tertentu.

Kristus mati untuk "umat-Nya":

“*“Ia akan melahirkan anak laki-laki dan engkau akan menamakan Dia Yesus, karena Dialah yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka.”*

—([Matius 1:21](#))—

Kristus mati untuk domba-domba-Nya:

“ *"Akulah gembala yang baik. Gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-dombanya;"* ”

—([Yohanes 10:11](#))—

Kristus mati untuk gereja-Nya:

“ *"Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya"* ”

—([Efesus 5:25](#))—

Kristus mati untuk orang-orang pilihan:

“ *"Siapakah yang akan menggugat orang-orang pilihan Allah? Allah, yang membenarkan mereka? Siapakah yang akan menghukum mereka? Kristus Yesus, yang telah mati? Bahkan lebih lagi: yang telah bangkit, yang juga duduk di sebelah kanan Allah, yang malah menjadi Pembela bagi kita?"* ”

—([Roma 8:33-34](#))—

Dari semua ayat di Alkitab yang membuktikan penebusan yang terbatas (ada banyak lagi ayat selain yang disebutkan di atas), saya paling suka menggunakan ayat dalam Roma 8. Di ayat 33, Paulus menguatkan pembacanya dengan mengatakan kepada mereka bahwa tidak seorang pun bisa menggugat orang-orang pilihan Allah dan menghukum mereka. Paulus menjelaskan alasannya di ayat 34, bahwa Kristus adalah Pribadi yang mati bagi mereka.

Kristus mati hanya untuk orang-orang pilihan. Ini adalah doktrin Alkitab yang jelas dan menyakinkan. (t/dian)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: *The Readable Tulip: Understanding the Doctrines of Grace*

Judul asli artikel: *Limited Atonement*

Penulis: Cheah Fook Meng

Penerbit: Genesis Book, Singapore 2003

Halaman: 29 -- 42

e-Reformed 110/April/2009: Ziarah Spiritual Martin Luther

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Senang sekali bisa bertemu Anda lagi di edisi April e-Reformed. Kutipan kecil tentang seorang tokoh Reformasi, Martin Luther, ini saya ambil dari buku "Membangun Wawasan Dunia Kristen, Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan", yang diterbitkan oleh Penerbit Momentum (2006).

Kita tahu bahwa kekristenan bukan sekadar agama, melainkan sebuah iman percaya pada Kristus Yesus yang bangkit pada hari Paskah, yang baru saja kita rayakan. Luther lahir di keluarga yang taat dan kemudian setelah dewasa menjadi biarawan. Tidak berhenti di sana, ia mempelajari dan mempraktikkan ritus-ritus keagamaan dengan ketat, namun ternyata ia belum "mengalami Tuhan" secara pribadi sampai pada suatu ketika ia membaca dan memahami perkataan Paulus di dalam kitab Roma.

Mungkin kita atau anak-anak kita sudah sejak lahir hidup di keluarga Kristen, memiliki nama Kristen, besar di lingkungan gereja, sekolah di sekolah Kristen, dan seumur hidupnya dikepeng dengan budaya kekristenan, namun jika kita atau anak-anak kita belum memiliki perjumpaan pribadi dengan Allah, berdoalah supaya iman itu hidup dan tumbuh, bukan sebagai pengetahuan saja, tapi sebagai kuasa yang memperbaiki hidup yang dari dalam. Dari perjumpaan pribadi dengan Kristus itu akhirnya kita tidak hanya akan menyembah Dia sebagai Tuhan di dalam agama Kristen, tapi sebagai Tuhan di dalam hidup kita yang sesungguhnya, yang membuahkan perubahan cara pandang dan pola pikir yang sesuai dengan firman-Nya.

Akhir kata, mari sebelum kita menyimak artikel di bawah, kita amini syair pujian berikut. Selamat belajar!

"Ku telah mati
dan tinggalkan
cara hidupku yang lama.
Semuanya sia-sia
dan tak berarti lagi.
Hidup ini kuserahkan
pada mezbah-Mu ya, Tuhan.
Jadilah pada-Mu seperti
yang Kau ingini."

Dalam anugerah-Nya,

Kusuma Negara

Artikel: Ziarah Spiritual Martin Luther

Orang yang berhasil membawa reformasi bagi gereja di mana orang-orang lain telah gagal ini berasal dari latar belakang yang sederhana. Martin Luther dilahirkan pada tahun 1483 dan dibesarkan menjadi seorang Katolik yang taat oleh kedua orang tuanya yang petani itu. Sebagai seorang anak, ia mempelajari kredo-kredo, Doa Bapa Kami, dan Sepuluh Perintah serta menghormati gereja dan para santo/santa. Ia berumur 20 tahun sebelum ia mulai membaca Alkitab, dan ia kemudian melaporkan bahwa ia terkejut menemukan bahwa Alkitab berisi jauh lebih banyak daripada yang diduga. Luther belajar untuk sebuah karier dalam bidang hukum, tetapi kematian seorang kawan secara mendadak dan lolosnya dia dari sambaran kilat dalam suatu badai guruh memimpin dia untuk masuk biara Augustinian pada tahun 1505. Karena sangat mengkhawatirkan jiwanya, ia menjadi seorang biarawan yang sangat cermat, terkesan berlebihan, dan ia menghukum diri secara berat karena dosa-dosanya. Ia kemudian menyatakan bahwa jika seorang bisa diselamatkan karena kebiarawanannya, maka ia adalah orangnya!

"Saya sendiri adalah seorang biarawan selama 20 tahun dan begitu berjerih lelah dalam doa, puasa, tidak tidur, dan kedinginan sehingga saya hampir mati karena kedinginan Apa lagi yang harus saya cari melalui ini kecuali Allah yang melihat bagaimana saya menaati peraturan-peraturan dan menjalani suatu kehidupan yang begitu kaku?" (Werke 49, 27).

Pada tahun 1507, ia ditahbiskan menjadi imam, tetapi ia melanjutkan kehidupan studinya dan menjadi seorang guru besar bidang teologi di Universitas Wittenberg di Jerman. Tugas-tugasnya termasuk mengajar berbagai bagian Alkitab.

Luther menyelesaikan gelar doktornya pada tahun 1512 dan memperoleh penghargaan karena kemampuan-kemampuan praktisnya dan kecemerlangannya sebagai seorang cendekiawan dan teolog dengan memimpin sebelas biara. Ia juga berkembang menjadi seorang pengkhotbah yang penuh kuasa dan memakai talentanya untuk mengomunikasikan dengan efektif pesan sederhana Alkitab yang diperolehnya dari hasil penelitiannya. Studinya tentang Augustinus membuatnya menjadi seorang Augustinian yang lebih dari sekadar nama, dan menolak Aristoteles dan tradisi teologi Kristen yang bertumpu pada fondasi-fondasi Aristotelian. Pada tahun 1516, sementara mengajar Surat Roma, ia memahami untuk pertama kalinya pengajaran Paulus tentang pembenaran oleh iman dengan cara yang sangat pribadi. Sebelumnya, rasa bersalah dan berdosa telah membuat dia takut pada keadilan Allah. Tentang hal ini ia berkata:

"Siang dan malam saya merenungkan sampai saya dapat melihat hubungan antara keadilan Allah dan pernyataan bahwa 'orang benar akan hidup oleh iman'. Kemudian saya menangkap bahwa keadilan Allah adalah kebenaran, yang dengannya, melalui anugerah dan rahmat, Allah membenarkan kita melalui iman. Di sana saya merasa diri saya dilahirkan kembali dan mengalami pintu firdaus terbuka. Keseluruhan Alkitab diberikan dalam kasih yang lebih besar. Nas Paulus ini bagi saya menjadi satu pintu gerbang ke surga" (Lectures on Romans).

Suatu hubungan iman pribadi dengan Allah melalui Yesus Kristus mengubah hidupnya dan perspektifnya. Pada tahun 1517, pandangannya bahwa keselamatan yang dihasilkan oleh iman kepada Kristus menyebabkan dia menantang klaim Gereja Katolik Roma yang mengeluarkan surat indulgensi sebagai pengampunan dosa. Indulgensi ini, surat yang dibeli dengan sejumlah uang, membebaskan seseorang dari kewajiban melakukan suatu perbuatan melalui sakramen pertobatan. Praktik ini bermula pada waktu perang salib, ketika orang-orang kaya membeli indulgensi daripada ikut berperang dalam perang salib. Setiap orang yang berpartisipasi, baik dengan ikut berperang ke Tanah Suci atau ikut menyokong dana, secara otomatis menerima janji bahwa ia tidak akan dihukum atas dosa-dosanya dalam api penyucian (purgatori).

Pada masa Luther, uang yang didapat dari penjualan indulgensi itu biasanya digunakan untuk membangun katedral Santo Petrus di Roma. Luther sadar bahwa praktik-praktik seperti itu bertentangan dengan pengajaran Alkitab. Hanya hubungan yang benar dengan Allah melalui iman yang dapat membawa pengampunan dosa dan keselamatan. Sebab itu, ia menantang apa yang dianggapnya memperdagangkan anugerah Allah.

Pada 31 Oktober 1517, Luther memakukan 95 tesisnya pada pintu gereja di Wittenberg. Menempel pengumuman-pengumuman seperti itu, yang sebenarnya hanya untuk mengundang perdebatan dan diskusi tentang hal-hal yang tercantum di dalamnya, merupakan hal yang biasa dilakukan pada masa Abad Pertengahan. Namun, tanggapan positif terhadap tesis-tesis Luther membawa perubahan yang revolusioner pada gereja. Tesis kuncinya adalah nomor 62, yang menyatakan, "Perbendaharaan (harta karun) yang sejati dari gereja adalah Injil suci kemuliaan dan anugerah Allah." Dengan kata-kata ini, Luther dengan berani menolak gagasan Abad Pertengahan tentang perbendaharaan jasa-jasa yang diatur melalui hierarki gereja. Tesis-tesis lain menegaskan kerusakan manusia, perlunya pertobatan seumur hidup (bertentangan dengan remisi instan dari melalui pembayaran uang), dan anugerah Allah yang sepenuhnya dan cuma-cuma dalam Kristus. Tesis-tesis Luther menantang beberapa dogma dan praktik Katolisisme Abad Pertengahan. Karena tesis-tesis itu, ia diekskomunikasikan oleh Paus dan dicap sebagai pelanggar hukum oleh keputusan kaisar setelah suatu pertemuan yang dramatis di hadapan Kaisar Charles V di Diet of Worms.

Ide-ide Luther mulai mendapat bentuknya yang pasti pada tahun 1520. Tiga prinsipnya menjadi semboyan teologi Reformasi.

1. Sola Scriptura: Sebagai firman Allah yang diilhamkan, Alkitab adalah satu-satunya dasar otoritatif bagi semua doktrin Kristen. Tradisi -- pengajaran lisan dan tertulis dari para bapa gereja mula-mula dan para teolog Abad Pertengahan -- yang dipakai untuk mengesahkan penjualan indulgensi dan praktik-praktik gereja lainnya, termasuk penambahan beberapa sakramen, tidak boleh dipakai sebagai suatu otoritas yang setara dengan Alkitab.
2. Sola Gratia: "Hanya Anugerah" -- digabung dengan Sola Fide, "Hanya Iman" -- menjelaskan pandangan alkitabiah tentang penebusan. Keselamatan hanya

dihasilkan oleh anugerah Allah yang berdaulat dalam mengutus Kristus. Kematian-Nya di atas salib dan kebangkitan-Nya dari kematian adalah satu-satunya penyembuh bagi dosa manusia. Kebenaran diimputasikan kepada manusia atas dasar karya penebusan Kristus di atas salib. Tanggapan manusia kepada anugerah Allah adalah iman kepada janji-janji Allah, secara spesifik adalah bahwa Allah akan menyelamatkan semua orang yang percaya bahwa kematian dan kebangkitan Kristus telah dilaksanakan bagi mereka. Keselamatan seluruhnya adalah hasil anugerah Allah, dan kita memperoleh keselamatan bukan oleh usaha atau perbuatan kita, tetapi hanya atas dasar iman kepada provisi Allah. Mengikuti Rasul Paulus dalam Surat Roma, Luther mengajarkan bahwa orang-orang percaya dibenarkan dalam pandangan Allah bukan melalui usaha manusia, tetapi melalui iman sederhana kepada janji-janji Allah yang dinyatakan dalam Kristus. Betapa jauhnya perjalanan yang telah dilakukan Martin Luther sejak hari-harinya dalam biara ketika ia percaya bahwa ia harus membuat dirinya layak bagi anugerah Allah!

3. Keimanan bagi semua orang percaya. Gereja tidak memerlukan satu kelas imam untuk menjadi pengantara antara orang percaya dan Allah. Sebaliknya, setiap orang menjadi imam bagi dirinya sendiri dan memunyai akses langsung kepada Allah melalui Kristus. Kristus adalah Imam Besar Agung kita yang menggantikan semua imam manusia. Melalui iman kita kepada Kristus, kita berdiri di hadapan Allah sebagai imam dan tidak memerlukan lembaga manusia mana pun untuk bersyafaat bagi kita.

Tiga ide ini mendasar bagi Reformasi dan menjadi doktrin-doktrin fundamental Protestanisme. Semua perubahan dalam doktrin, spiritualitas, dan organisasi gereja yang menghasilkan terbentuknya berbagai kelompok Protestan adalah didasarkan pada prinsip-prinsip ini.

Bangkitnya Kembali Teologi dan Antropologi Alkitabiah oleh Luther

Pandangan-pandangan Luther tentang Allah terus berkembang ketika ia memperdalam pengetahuannya tentang Alkitab dan meneliti implikasi-implikasi tiga prinsip utamanya. Selama tahun-tahun awal dalam biara, ia mengalami rasa berdosa dan kecemasan karena ketakutannya pada Allah dan keadilan-Nya. Namun, setelah mengalami anugerah Allah, Luther memahami keadilan Allah dalam terang kasih-Nya. Penolakannya terhadap gagasan apa pun tentang Allah yang berasal dari Alkitab membuatnya secara terbuka menertawakan keberadaan pertamanya Aristoteles. Di samping itu, ia mengkritik Thomas karena mengambil pandangan-pandangannya tentang Allah dari Aristoteles dan bukan dari Alkitab. Keyakinan-keyakinan Augustinian Luther memimpin dia bahkan lebih keras lagi mencela pengaruh Aristoteles pada interpretasi Abad Pertengahan tentang manusia. Menolak pernyataan Aristoteles dari "On the Soul" bahwa "jiwa mati bersama dengan tubuh", Luther berkata:

"Seolah-olah kita tidak memunyai Alkitab di mana kita menemukan pengajaran yang luar biasa melimpahnya tentang seluruh pokok itu, yang justru tak pernah

terpikirkan oleh Aristoteles. Tetapi orang kafir yang sudah binasa ini justru telah memperoleh supremasi, menghambat, dan hampir menindas Kitab Suci dari Allah yang hidup." (An Appeal to the Ruling Class).

Berdasar pada Alkitab, khususnya Kitab Kejadian dan tulisan-tulisan Paulus, Luther menyimpulkan seperti Augustinus bahwa masalah dosa berakar pada ketidakpercayaan Adam. Gambar Allah setelah kejatuhan "begitu ternoda dan dikaburkan oleh dosa" dan "begitu berkusta dan najis" sehingga kita hampir tidak dapat memahaminya. Gambar Allah "hampir seluruhnya hilang" (Commentary on Genesis). Berbagai pandangan antropologi-antropologi Abad Pertengahan memperlihatkan bahaya dari membentuk pandangan-pandangan Kristen di bawah pengaruh pemikiran sintesis. Bagi Luther, dosa yang terbesar adalah kesombongan, ketidaksediaan kita untuk mengakui kondisi kita yang telah jatuh dan berdosa. Dosa kini menjalankan kekuasaan sedemikian rupa sehingga kehendak manusia jatuh tertelungkup dan tak berdaya sampai anugerah Allah membebaskannya.

Ide tentang manusia yang tidak memunyai kebebasan moral begitu sentral bagi seluruh antropologi Luther sehingga ia menulis "The Bondage of the Will", suatu jawaban yang keras terhadap Erasmus, pakar humanis terbesar yang mempertahankan kehendak bebas manusia. Di dalamnya, Luther menulis:

"Ketika manusia tanpa Roh Allah, perbuatan jahatnya bukan bertentangan dengan kehendaknya, tetapi perbuatan itu sesuai dengan kehendaknya sendiri Dan kesediaan ini ... tak dapat ia tiadakan, dilawan, atau diubah dengan kekuatannya sendiri Artinya adalah bahwa kehendak itu tidak dapat mengubah dirinya sendiri dan berbelok ke arah yang berlainan Pilihan bebas tanpa anugerah Allah sama sekali tidak bebas, tetapi terus menjadi tawanan dan budak kejahatan karena pilihan itu tidak dapat mengubah dirinya sendiri ke arah yang baik."

Ini adalah suatu ringkasan yang sangat baik dari prinsip "non posse non peccare" Augustinus. Seperti pendahulu teologinya itu, Luther terutama ingin menunjukkan bahwa anugerah Allah secara mutlak esensial bagi keselamatan. Jika manusia mampu memilih kebaikan moral dan spiritual, maka keselamatan akan menjadi suatu usaha kerja sama antara Allah dan manusia. Luther menolak posisi Semi-Pelagian ini karena jika manusia dapat mengawali suatu hubungan dengan Allah, maka anugerah hanya merupakan suatu bantuan bagi usaha manusia dan bukan sebagai keharusan seperti yang dikatakan Alkitab.

Teologi Luther menghidupkan kembali tekanan-tekanan utama Augustinus. Tokoh Reformasi itu mencela pembedaan-pembedaan Aquinas antara anugerah operatif dan kooperatif, dan antara kebajikan natural dan supernatural. Sampai anugerah Allah membebaskan manusia dari belenggu dosa dan kejahatannya, manusia tidak memunyai kehendak "bebas". Satu- satunya kehendak "bebas" yang sesungguhnya adalah bebas melakukan apa yang baik. Karena dosa melumpuhkan kehendak manusia, kehendak kita tidak memiliki kuasa seperti itu. Dosa sangat merusak

kapasitas manusia untuk melakukan apa yang baik secara moral. Hanya oleh anugerah Allah kita mampu melakukan kebaikan moral.

Tiga Tulisan Luther

Perpecahan awal Luther dengan Roma menjadi tak dapat diperbaiki ketika ia menerbitkan tiga tulisan utama pada tahun 1520. Tulisan- tulisan ini meringkaskan pemikirannya. Traktatnya yang pertama, "An Appeal to the Ruling Class", adalah suatu seruan lantang kepada para petinggi Jerman untuk mereformasi gereja. Di dalamnya, ia berusaha meruntuhkan apa yang disebutnya "tiga tembok" yang telah didirikan oleh kaum "Romanis" untuk memperkuat kendali para rohaniwan terhadap gereja. Luther dengan kuat menyangkal bahwa Alkitab membedakan antara orang-orang Kristen awam dan para rohaniwan. Pernyataan Petrus tentang "imamat yang rajani" ([1 Ptr. 2:9](#)) berarti bahwa semua orang Kristen, bukan hanya sebagian tertentu, adalah imam. Para teolog Abad Pertengahan secara tak layak telah meninggikan kelas imam, kaum rohaniwan, di atas orang- orang percaya biasa, dan menyebut mereka "religius" dalam pengertian jabatan mereka yang tinggi. Tetapi Luther menunjukkan bahwa pengajaran Petrus tentang keimaman semua orang percaya berarti bahwa karena anugerah Allah, setiap orang Kristen berdiri dalam Yesus Kristus di hadapan Allah dan tidak memerlukan seorang pun dari kelas istimewa untuk menjadi perantara antara Allah dan dia sendiri.

"Tembok" kedua yang hendak diruntuhkan Luther adalah keutamaan Paus sebagai penafsir Alkitab. Setiap orang percaya wajib membaca Alkitab bagi dirinya sendiri dan tidak bergantung pada Paus atau gereja untuk menafsirkan Alkitab bagi dia. Bagaimanapun, para Paus telah berbuat salah di masa lampau, dan otoritas spiritual diberikan kepada semua rasul dalam Perjanjian Baru, bukan hanya kepada salah satu di antara mereka. Setiap orang Kristen wajib memajukan iman mereka, memahaminya, dan membelanya.

"Tembok" ketiga yang dibangun oleh para teolog Abad Pertengahan untuk mempertahankan gereja agar berada di bawah kendali kaum rohaniwan adalah ide bahwa hanya Paus yang dapat mengadakan konsili untuk mereformasi gereja. Luther percaya bahwa gereja sangat membutuhkan reformasi, dan karena kaum rohaniwan tidak bersedia untuk melaksanakan tanggung jawab ini, maka ia mendesak para penguasa sekuler, kaum ningrat Jerman, untuk meruntuhkan "tembok" ketiga dengan mengadakan konsili umum untuk mengawali reformasi. Inilah sebabnya mengapa tulisan itu ditujukan kepada kelas penguasa di Jerman. Karena dua "tembok" pertama secara tak layak memberi kuasa kepada Paus dan para imam, orang-orang Kristen tidak perlu menunggu mereka untuk mendesak dilakukannya reformasi yang sangat dibutuhkan. Penginterpretasian ulang tentang peran orang-orang percaya Kristen dan posisi mereka dalam gereja ini memberi kesaksian tentang sifat radikal dari bentrokan Luther dengan Roma.

Dalam tulisannya yang kedua, "The Babylonian Captivity of the Church", Luther memfokuskan perhatiannya pada masalah-masalah lain dengan kekristenan Abad

Pertengahan. Jika tulisan pertamanya menyerang struktur hierarki gereja, maka yang kedua adalah untuk menentang penempatan sakramen gereja di bawah kendali total para rohaniwan. Dengan melakukan hal ini, gereja berada di bawah tawanan hierarki tersebut, sama seperti orang-orang Babel menawan orang-orang Yahudi pada abad keenam SM. Luther berpendapat bahwa Kristus hanya melembagakan dua sakramen selama pelayanannya di bumi, yaitu Baptisan dan Perjamuan Kudus. Namun, para pemimpin gereja pada Abad Pertengahan, tanpa dukungan alkitabiah, telah menambahkannya sampai tujuh. Di samping itu, para teolog Abad Pertengahan menempatkan hierarki pejabat gereja untuk memegang kendali atas sakramen-sakramen. Lagipula, para rohaniwan telah menyalahgunakan otoritas ini dengan menegaskan bahwa jasa yang menyelamatkan orang-orang dari dosa-dosa mereka diberikan hanya melalui sakramen-sakramen tersebut.

Luther juga menolak posisi Abad Pertengahan bahwa nilai satu-satunya dari suatu sakramen terletak dalam hubungannya dengan jasa-jasa yang terkumpul yang disalurkan melalui para rohaniwan yang melakukan sakramen. Sebaliknya, Luther menegaskan, nilai dari sakramen-sakramen terletak pada janji Allah. Dengan demikian, Allah sendiri, bukan kaum rohaniwan, yang memberikan anugerah-Nya, bukan menurut perbuatan yang berjasa, tetapi menurut iman orang percaya tersebut kepada janji firman Allah. Karena itu, Luther setuju bahwa sakramen penting karena mengomunikasikan anugerah Allah kepada orang-orang yang ambil bagian dalam sakramen. Tetapi pengakuan dosa dan hidup saleh lebih penting dari partisipasi ritualistik dalam sakramen-sakramen. Jadi, Luther secara tajam menyingkirkan pandangan Abad Pertengahan tentang kehidupan Kristen yang bertumpu terutama pada partisipasi dalam kehidupan sakramen gereja institusional. Allah menetapkan sarana-sarana anugerah yang lain di samping sakramen-sakramen yang harus dipelihara oleh semua orang percaya dalam hubungan dengan Allah, seperti doa dan pembacaan Alkitab.

Tulisan Luther yang ketiga, "Freedom of the Christian Man", barangkali adalah yang terbaik dalam meringkaskan teologinya. Tulisan ini adalah suatu pernyataan klasik Reformasi tentang natur kehidupan Kristen, khususnya tentang hubungan antara hukum dan iman dalam pengalaman Kristen. Orang-orang Kristen bebas dalam pengertian bahwa mereka tidak lagi terikat untuk menaati Perjanjian Lama untuk menegakkan suatu hubungan yang benar dengan Allah. Sebaliknya, orang-orang Kristen dibenarkan melalui iman kepada Kristus, yang diberi oleh Allah sebagai suatu karunia yang cuma-cuma. Perbuatan seseorang sama sekali tidak ada nilainya untuk memperoleh keselamatan. Manusia ditebus bukan karena perbuatan baik mereka sendiri, tetapi karena kematian Kristus bagi mereka di atas salib. Orang-orang yang mengakui bahwa Kristus menanggung dosa mereka dan menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat mereka memunyai kebenaran Kristus yang diimputasikan kepada mereka. Pada saat yang sama, setiap orang Kristen terikat pada sesamanya oleh hukum kasih. Perbuatan baik tidak membenarkan seseorang dalam pandangan Allah. Namun, perbuatan baik adalah hasil dari membenaran, yang dilakukan orang-orang Kristen dari keinginan spontan untuk menaati kehendak Allah. Jadi, Luther menyajikan suatu pandangan Reformed tentang hubungan antara Taurat dan Injil, yang secara tajam

berbeda dengan pandangan dominan yang diekspresikan dalam penjualan surat indulgensi dan iman kepada perbendaharaan jasa.

Kontribusi besar Luther bagi Reformasi adalah usahanya menghidupkan kembali interpretasi Augustinus tentang kekristenan yang alkitabiah. Luther menegaskan jurang pemisah antara Allah dan manusia berdosa dan menekankan pada keniscayaan anugerah dan rahmat Allah bagi keselamatan manusia. Dengan melakukan hal ini, ia menolak Semi- Pelagianisme dan Aristotelianisme dari para pendahulunya. Dengan menyuarakan kembali ajaran Paulus, dengan menyatakan bahwa tanpa Allah manusia tersesat, dan penalaran serta pengetahuan sedikit gunanya kecuali mereka didasarkan pada Alkitab. Orang-orang Katolik menyatakan bahwa Luther terlalu berlebihan dalam menekankan kerusakan manusia dalam reaksinya terhadap optimisme kaum Thomis dan Renaisans tentang manusia natural dan kemampuannya. Para pengikut Luther menjawab bahwa dalam hal menjadi tawanan firman Allah, Luther, seperti Augustinus sebelum dia, hanya menyatakan kembali dan menerangkan pengajaran alkitabiah tentang Allah dan manusia.

Untuk Bacaan Lebih Lanjut

Althaus, P. "The Theology of Martin Luther". Philadelphia: Fortress, 1966.

Bainton, Roland H. "Here I Stand: A Life of Martin Luther". New York: Abingdon Cokesbury, 1950.

Bangs, C. D. Arminius. "A Study in the Dutch Reformation". Nashville: Abingdon, 1971.

_____. "The Reformation of the Sixteenth Century". Boston: Beacon, 1952.

Chadwick, Owen. "The Reformation". Baltimore: Penguin, 1968.

Dickens, A. G. "The Counter Reformation". New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1963.

Duffield, John, ed. "John Calvin". Grand Rapids: Eerdmans, 1966.

Leith, John. "An Introduction to the Reformed Tradition". Atlanta: John Knox Press, 1977.

McNeill, John T. "The History and Character of Calvinism". New York: Oxford University Press, 1954.

McNeill, John T. dan Ford Lewis Battles, ed. "John Calvin: Institutes of the Christian Religion". Philadelphia: Westminster Press, 1960.

Niesel, W. "The Theology of Calvin". London, 1956.

Ozment, Steven. "The Age of Reform: An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe". New Haven: Yale University Press, 1980.

Parker, T. H. L. "John Calvin: A Biography". Philadelphia: Westminster Press, 1975.

Pelikan, J. dan H. T. Lehmann, ed. Luther's Works. "55 vol". St. Louis: Concordia, 1955-76.

Schwiebert, E. G. "Luther and His Times". St. Louis: Concordia, 1950.

Wendel, Francois. "Calvin: The Origin and Development of His Religious Thought". New York: Oxford, 1954.

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Membangun Wawasan Dunia Kristen,
Volume 1: Allah, Manusia, dan Pengetahuan
Judul buku asli: Building Christian Worldview,
Vol. 1: God, Man, and Knowledge
Penulis: W. Andrew Hoffecker
Penerjemah: Peter Suwandi Wong
Penerbit: Momentum, Surabaya 2006
Halaman: 129 -- 137

e-Reformed 111/Mei/2009: Arsitek Teologi Reformasi: John Calvin

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Untuk kesekian kalinya kita akan membahas tentang Bapak Reformator yang sudah sangat kita kenal, yaitu Yohanes Calvin. Ia, bersama-sama dengan Zwingli, Farel, dan Bucer yang mendahuluinya, memberi jasa yang besar bagi perkembangan kekristenan di Indonesia. Anda mungkin bertanya: "Kok bisa?"

Jika kita membaca sejarah gerakan Reformasi, maka kita akan melihat bahwa selain di Swiss, salah satu pusat gerakannya adalah di Belanda. Semenjak abad ke-17, para misionaris Belanda, termasuk yang dikirim ke Indonesia, telah memperkenalkan Protestanisme. Diperkirakan ada 65 hingga 200 ribu jiwa yang menjadi percaya pada 1815 di bawah gereja Reformasi yang diakui pemerintah Belanda saat itu, yaitu Gereja Protestan Hindia Timur. Pada 1914, ada kira-kira setengah juta orang yang telah dibaptis di wilayah jajahan Hindia Belanda. Gerakan misi- misi Kristen ini memasuki wilayah-wilayah Indonesia yang terpencil dan mereka melayani melalui sekolah-sekolah dan balai-balai pengobatan. Mereka juga terlibat dalam memperkenalkan bahasa-bahasa daerah yang belum pernah mengenal sistem tulisan sebelumnya dengan menerbitkan bahasa cetak mereka yang pertama dalam buku-buku, terutama Alkitab dan buku-buku Kristen. Secara tidak langsung, hal- hal yang disebutkan di atas ini menjadi hasil dari buah karya gerakan Reformasi Calvin bagi gereja dan masyarakat Kristen Indonesia secara luas.

Kembali ke Eropa, hingga saat ini, kita masih bisa melihat dampak teologi Reformasi dengan melihat kota Jenewa pada khususnya dan negara Swiss pada umumnya. Negara ini terkenal sebagai wilayah yang paling rendah tingkat kriminalitasnya dan paling tinggi taraf hidup masyarakatnya. Mengapa dampak teologi Reformasi ini bisa sedemikian luas dan kuat? Silakan membaca artikel di bawah ini dan Anda akan memahami jawabannya.

In Christ,

Redaksi Tamu e-Reformed,
Kusuma Negara
<http://reformed.sabda.org/>

Artikel: Arsitek Teologi Reformasi: John Calvin

Apabila Luther adalah prajurit yang meluncurkan tembakan pembukaan Reformasi, maka Calvin adalah pakar utama yang mengonsolidasikan hasil-hasil kemajuan Protestan. Ia berusaha mereformasi bukan hanya doktrin dan organisasi gereja, seperti yang dilakukan oleh Luther, tetapi juga tatanan sosial-politik sesuai dengan firman Allah. Lahir di Noyon, Perancis, pada tahun 1509, 8 tahun sebelum Luther memakumkan 95 tesisnya di pintu gereja di Wittenberg, Calvin adalah tokoh Reformasi generasi kedua. Ia belajar di beberapa sekolah untuk mendapat pendidikan humanisme.

Setelah ayahnya meninggal, ia meninggalkan studi hukumnya dan beralih ke teologi. Seperti Luther, ia mengalami pertobatan yang dramatis, namun ia tidak digerakkan oleh rasa bersalah dan rasa takut yang mencekam seperti rekan Jermannya itu. Ketika penganiayaan hebat pecah menimpa para tokoh Reformasi Protestan, Calvin berpindah-pindah untuk seketika lamanya di Perancis dengan beberapa nama samaran, dan kemudian menetap di Basel, Swiss, di mana ia mulai menulis bukunya, *Institutes of the Christian Religion*.

Di antara banyak kontribusi yang diberikan oleh Calvin bagi Reformasi, buku ini yang paling bertahan. Menjelang penerbitan edisi terakhirnya tahun 1559, buku ini telah bertumbuh dari eksposisi ringan doktrin Kristen (enam bab) menjadi karya teologi Reformasi yang paling signifikan. Mula-mula buku ini adalah suatu diskusi tentang Sepuluh Perintah Allah, Pengakuan Iman Rasuli, dan Doa Bapa Kami. Dalam bentuk akhirnya yang terdiri dari delapan puluh bab, buku ini diorganisasi menjadi empat buku yang terdiri dari pokok bahasan tentang Allah, Kristus, Roh Kudus, dan gereja.

Pada tahun 1536, Calvin dengan enggan menyetujui untuk membantu William Farel, yang mengancam dia dengan hukuman ilahi apabila ia tidak mau bergabung dengan usaha Reformasi di Jenewa. Calvin dan Farel mencoba untuk menjadikan kota itu sebagai satu model komunitas Kristen dengan menegakkan hukum moralitas yang tinggi.

Tetapi orang-orang Jenewa yang liberal menghalangi usaha-usaha reformasi itu. Setelah diusir oleh kota itu, Calvin kemudian pergi ke Strassbourg di mana ia menggembalakan sebuah gereja dari para pengungsi Protestan Perancis selama 3 tahun. Itu adalah tahun-tahun kehidupannya yang paling bahagia. Ia mendapatkan seorang istri, menulis sebuah liturgi Protestan untuk menggantikan aturan ibadah Katolik, bekerja bersama para tokoh Reformasi Jerman untuk mempersatukan kembali gereja, dan mulai menulis tafsiran-tafsirannya, yang akhirnya meliputi 49 kitab Alkitab.

Kemudian Jenewa memanggilnya kembali. Melalui aklamasi publik, Calvin kembali pada tahun 1541 karena para penerusnya gagal dalam kepemimpinan mereka. Di bawah bimbingan Calvin, Jenewa menjadi sentra internasional gerakan Reformasi. Pandangan-pandangan teologis, sosial, dan politiknya dikagumi di banyak negara ketika para pengungsi Protestan dari seluruh Eropa berkumpul di Jenewa di mana mereka mendirikan gereja-gereja lokal mereka sendiri. Calvin menjadi satu- satunya

tokoh Reformasi internasional melalui korespondensi yang luas dengan para pengungsi ini ketika mereka kembali ke negeri mereka masing-masing sebagai misionaris-misionaris bagi Protestanisme.

Teologi Calvin: Kedaulatan Allah

Ide-ide Calvin, seperti juga ide-ide Luther, pada dasarnya menghidupkan kembali Augustinianisme. Prinsip fundamental yang mengisi setiap bab Institutes-nya adalah pandangannya tentang Allah sebagai Raja yang berdaulat atas segala ciptaan. Kedaulatan Allah bukanlah suatu ide yang abstrak dan spekulatif, tetapi merupakan suatu prinsip yang dinamis, suatu realitas yang menginformasikan kehidupan yang konkret, yang membentuk diskusi Calvin tentang setiap doktrin. Calvin berkeinginan bahwa pengenalan orang-orang percaya akan Allah "lebih berisi pengalaman hidup daripada spekulasi yang melayang tinggi dan sia-sia" (Institutes 1. 10. 2).

Dari semua atribut Allah, yang paling penting untuk dialami secara pribadi adalah providensi-Nya karena atribut ini paling konkret menunjukkan kedaulatan-Nya. Providensi Allah tak dapat dipisahkan dari karya-Nya sebagai Pencipta. Tetapi jika Allah hanya sekadar Pencipta, Ia tidak akan berhubungan dengan ciptaan itu, sama seperti seorang pembuat jam yang tidak lagi terlibat dengan beroperasinya sebuah jam setelah ia membuatnya. Sebab itu, Calvin memandang providensi pemeliharaan Allah meliputi seluruh tatanan ciptaan. "Ia menopang, memberi makan, dan memerhatikan segala sesuatu yang telah dijadikan-Nya, bahkan burung pipit yang tak berarti sekalipun" (Institutes 1. 16. 1). Rencana rahasia Allah mengatur segala eksistensi, dari benda-benda yang tak berjiwa sampai kehidupan binatang dan juga manusia. Kehendak Allah yang tak terselidiki akan mengarahkan segala sesuatu. Implikasi-implikasi pandangan tentang Allah ini jelas sangat luas. Calvin bersikeras bahwa pandangannya tidak memimpin ke dalam fatalisme atau menolak tanggung jawab manusia. Berulang-ulang, ia menegaskan bahwa perhatian utamanya adalah menerangkan apa yang diajarkan oleh Alkitab tentang pokok yang sukar ini. Allah tidak berlaku seperti tuan tanah yang tidak ada di tempat. Ia secara akrab melibatkan diri dengan ciptaan. Calvin mengutip beberapa nas dari Perjanjian Lama maupun Baru untuk mendukung kendali Allah yang menyeluruh atas apa yang telah dijadikan-Nya. Sementara menegaskan providensi Allah, ia menolak gagasan tentang nasib, kebetulan, dan keberuntungan serta menganggapnya sebagai "temuan-temuan kafir".

Sebab itu, sejak awal Calvin membicarakan doktrin tentang Allah sebagai Pencipta dan Pemelihara, bukan sebagai Penyebab pertama atau Penggerak yang tidak digerakkan, yang abstrak dan impersonal. Termasuk dalam gagasan tentang Allah sebagai Pencipta adalah bahwa Allah berpribadi dan bahwa Ia berkehendak dan mengatur apa yang telah dijadikan-Nya. Tidak seperti pandangan Aquinas, ide Calvin tentang Allah yang berpribadi tidak ditambahkan setelah ia terlebih dahulu membuktikan eksistensi-Nya (seperti yang dilakukan oleh Aquinas ketika mengadaptasi bukti-bukti rasional Aristoteles tentang suatu Penggerak yang tidak digerakkan atau Penyebab pertama). Calvin menolak dan menganggap tidak alkitabiah segala ide tentang Allah sebagai sekadar Penggerak pertama yang mengawali "suatu gerakan universal tertentu,

mengerakkan seluruh mesin dunia dan masing-masing bagiannya" (Institutes 1. 16. 1). Allah itu berpribadi dan secara aktif berpartisipasi dalam ciptaan.

Dengan demikian, Calvin membicarakan providensi Allah tidak sekadar untuk isi intelektual dari providensi tersebut, tetapi untuk nilai religius praktis yang luar biasa besarnya bagi orang beriman. Kepercayaan pada providensi Allah memberi penghiburan besar kepada orang beriman bahwa segala kehidupan berada di bawah kendali Bapa surgawi yang penuh kasih. Pada saat yang sama, kepercayaan ini memberi suatu rasa takjub dan takut yang sepatutnya terhadap Allah, karena dalam rencana-Nya, Allah juga menyatakan kepada orang-orang Kristen tanggung jawab mereka untuk menemukan dan menggenapi kehendak-Nya. Berusaha mempertemukan kedaulatan Allah dengan tanggung jawab manusia, Calvin menegaskan penundukkan pada kehendak Allah dan mengakui serta menerima bagaimana Allah memakai keadaan-keadaan sekitar untuk mengajar kita taat pada firman-Nya.

Hati orang Kristen, karena ia telah diyakinkan bahwa segala sesuatu terjadi oleh rencana Allah, dan bahwa tidak ada suatu apa pun yang terjadi secara kebetulan, akan selalu melihat kepada-Nya sebagai Penyebab utama dari segala hal, tetapi juga akan memberi perhatian pada penyebab-penyebab kedua di tempat mereka yang sepatutnya Sejauh menyangkut manusia, apakah ia baik atau jahat, hati orang Kristen akan mengetahui bahwa segala rencana, kehendak, usaha, dan kemampuan manusia berada dalam tangan Allah; bahwa itu berada dalam pilihan-Nya untuk mengarahkannya sesuai dengan kehendak-Nya atau mengekangnya kapan pun ia menghendakinya (Institutes 1. 17. 6).

Orang-orang Kristen tidak hanya mengerti dan mengalami providensi Allah melalui iman, tetapi juga menyerahkan kehendak mereka pada kedaulatan Allah untuk menaati perintah-perintah-Nya. Kaum Calvinis dilegakan dari kecemasan yang menulahi orang-orang tak percaya yang tidak menyadari maksud dan rencana Allah yang sedang dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun menjalankan tanggung jawab mereka sendiri untuk mengatur kehidupan mereka sehari-hari menurut prinsip-prinsip alkitabiah, kaum Calvinis mengakui dan menerima dengan iman yang sederhana bahwa apa pun yang terjadi berada di bawah pemeliharaan providensia Allah.

Antropologi Calvin: Penciptaan, Kejatuhan, Penebusan

Karena Allah adalah Raja yang berdaulat yang memerintah atas ciptaan-Nya, maka segala sesuatu yang diciptakan-Nya, termasuk manusia, harus melayani dan memuliakan Dia. Moto Calvin menjelaskan tugas kita: "Hatiku kupersembahkan kepada-Mu, O Tuhan, siap dan tulus."

Karena manusia telah berdosa, mereka tidak hidup sesuai maksud asali mereka. Seperti Luther, Augustinus, dan Paulus, Calvin dengan tajam mempertentangkan kemuliaan dan ketulusan asali manusia sebagai gambar Allah dengan kerusakan dan kefasikannya setelah kejatuhan.

Alkitab melukiskan manusia yang telah jatuh sebagai manusia yang tidak memunyai kebaikan dan kekuatan. Tidak ada perbuatan manusia yang tak ternodai oleh kerusakan yang diakibatkan oleh kejatuhan itu. Meskipun gambar ilahi tidak sama sekali rusak, tetapi gambar ini telah mengalami distorsi yang luar biasa. Dihukum karena dosanya dengan diambil hikmat dan kebenarannya, Adam menunjukkan kebodohan, kesia-siaan, dan kefasikan. Adam yang telah jatuh ini menurunkan pembawaan- pembawaan ini kepada keturunannya dalam kesalahan dan kerusakan yang disebut sebagai "dosa asal". Dosa asal bukan hanya kerusakan yang diwariskan, tetapi juga, menurut Calvin, merupakan kesalahan yang diimputasikan, suatu putusan hukum yang dikenakan oleh Allah seperti dalam sidang pengadilan. Mengulangi pengajaran Paulus dalam Roma 5, Calvin mengajarkan bahwa Adam berdosa bukan sekadar bagi dirinya, tetapi sebagai seorang wakil federal bagi seluruh umat manusia, sama seperti Kristus, "Adam Kedua", yang mati sebagai wakil bagi dosa manusia.

Kerusakan yang kita warisi berarti bahwa setiap kehendak individual diperbudak oleh dosa, dan kita sama sekali tidak dapat melakukan yang baik. Manusia yang jatuh tidak memunyai kehendak bebas moral. Karena kehendak manusia dalam keadaan naturalnya, belum ditebus, adalah hamba dosa, hanya orang-orang yang telah dibebaskan oleh anugerah Allah-lah yang adalah agen-agen moral yang bebas. Tidak setuju dengan banyak filsuf, Calvin bersikeras bahwa kehendak dan rasio manusia begitu dilumpuhkan oleh dosa sehingga ia tidak dapat berfungsi seperti yang dimaksudkan sejak asalnya, manusia tidak dapat berbuat baik dan menyembah Allah. Calvin berpendapat bahwa, di antara semua Bapa Gereja, hanya Augustinus yang mengenali cakupan sepenuhnya dari kerusakan manusia. Dosa begitu merusakkan natur manusia sehingga manusia dalam keberadaannya totalnya (akal, kehendak, afeksi, dsb.) dapat melakukan yang baik yang diwajibkan Allah baginya hanya melalui anugerah Allah saja.

Pandangan Calvin tentang keselamatan adalah bahwa dalam kasih dan ketaatan dan sebagai pengganti, Kristus telah membayar hukuman bagi dosa di Kalvari untuk menyelamatkan orang-orang yang telah dipilih Allah untuk diselamatkan. Dalam penebusan, anugerah Allah diimputasikan kepada (dianggap sebagai milik) orang-orang percaya, bukan diinfusikan (dicurahkan) ke dalam diri orang-orang percaya. Calvin menerangkan doktrin keselamatan dalam pembicaraannya tentang karya Roh Kudus, yang menerapkan karya Kristus kepada orang percaya. Roh menciptakan pertobatan dan iman dalam hati serta memperbarui gambar Allah dalam orang-orang yang telah dipilih untuk ditebus itu. Mengikuti Paulus dalam [Efesus 2:8-9](#), Calvin menyatakan bahwa iman adalah sarana yang melaluinya orang-orang percaya dipersatukan dengan Allah, tetapi iman itu sendiri adalah suatu pemberian dari Allah. Perbuatan baik mengikuti iman, tetapi tidak dapat menjadi dasar bagi keselamatan. Dalam keselamatan, seperti dalam penciptaan dan penataan dunia, tema Calvin yang berulang adalah kebergantungan manusia pada kedaulatan Allah.

Calvin memakai istilah pemilihan untuk menerangkan bagaimana kedaulatan Allah beroperasi dalam keselamatan. Hanya setelah memahami kondisi keberdosaan manusia, kita dapat memahami keniscayaan adanya pilihan. Orang-orang yang tidak menegaskan pemilihan oleh Allah, menurut pendapat Calvin, cenderung kepada

berbagai bentuk Pelagianisme, yang mengajarkan bahwa manusia dapat mengusahakan keselamatan mereka sendiri tanpa anugerah Allah atau memerlukan anugerah untuk membantu mereka dalam usaha menyelamatkan diri sendiri. Doktrin Calvin tentang pilihan atau predestinasi menentang pandangan Renaisans tentang "homo mensura" (manusia adalah ukurannya) dan gagasan abad pertengahan tentang anugerah kooperatif, yang keduanya mendukung otonomi manusia.

Dalam menerangkan tentang doktrin pilihan, Calvin menegaskan hanya ide-ide yang secara jelas diajarkan dalam Alkitab. Ia mencela setiap teologi yang melampaui pengajaran eksplisit Alkitab sebagai pemikiran spekulatif. Sebab itu, argumen pertamanya adalah bahwa Alkitab secara gamblang mengajarkan tentang pemilihan melalui istilah-istilah seperti memilih, mempredestinasi, dan lain-lain. Misalnya, dalam Perjanjian Lama, Allah memilih Israel untuk menerima pernyataan khususnya dalam kovenan dengan Musa. Allah memilih Israel bukan karena ada jasa atau ada kualitas tertentu yang dimiliki oleh orang-orang Yahudi, tetapi hanya karena Ia berkehendak menunjukkan anugerah-Nya dengan menebus mereka sebagai satu umat (lih. [Ul. 7:7-8](#)). Bahkan di dalam Israel, tidak semua orang dipilih, tetapi hanya satu "sisa" ([Kej. 45:7](#); [Yes. 10:21](#)). Calvin mengutip kedaulatan Allah dalam "memilih Yakub dan menolak Esau" sebagai contoh pemilihan ([Rm.9:13](#)). Dengan demikian, pemilihan bersifat kolektif dan juga individual dalam Alkitab. Dari Abraham sampai para nabi, Allah memanggil satu bangsa untuk menjadi milik-Nya.

Calvin mencatat banyak nas dalam Perjanjian Baru yang mengilustrasikan kedaulatan Allah dalam pemilihan dan predestinasi. Misalnya, pernyataan Yesus: "Bukan kamu yang memilih Aku, tetapi Akulah yang memilih kamu" ([Yoh. 15:16](#)) (*1), dan perkataan Paulus, "Sebab di dalam Dia Allah telah memilih kita sebelum dunia dijadikan Ia telah menentukan kita dari semula oleh Yesus Kristus untuk menjadi anak-anak-Nya" ([Ef. 1:4-5](#)) (*2), menegaskan kedaulatan Allah dalam pilihan. Calvin menyimpulkan bahwa Alkitab dengan jelas mengajarkan predestinasi. Kedaulatan anugerah Allah dalam pemilihan adalah keniscayaan karena manusia mati dalam dosa, tanpa kebebasan kehendak yang sejati, manusia tidak dapat memilih Allah bagi dirinya sendiri. Tanpa predestinasi, Allah tidak berdaulat, umat manusia akan terhilang dalam dosa secara kekal. Dalam rencana penebusan-Nya, Allah memilih untuk menebus sebagian manusia untuk memuliakan nama-Nya yang kudus. Alasan mengapa Ia memilih metode keselamatan seperti itu berada dalam kehendak-Nya sendiri yang berdaulat.

Akhirnya, Calvin menjawab keberatan-keberatan yang diajukan terhadap doktrin pemilihan. Tanggapan-tanggapan mengambil beberapa bentuk:

(1) Sebelumnya ia telah menyatakan bahwa kehendak bebas adalah suatu ciptaan filsafat yang keliru. Jika manusia "mati dalam dosa" ([Ef.2:1](#)), maka hanya anugerah Allah saja yang dapat menyelamatkannya. Pengajaran alkitabiah tentang dosa asal menjawab banyak keberatan terhadap doktrin pilihan, karena kerusakan manusia adalah suatu presuposisi penting tentang keniscayaan predestinasi Allah yang berdaulat.

(2) Sebagian keberatan adalah karena menganggap pemilihan itu tidak adil, membuat rasa tanggung jawab kita menjadi tidak ada artinya. Calvin menjawab bahwa dalam Alkitab, Allah sendiri adalah prinsip keadilan yang tertinggi. Seperti yang terlihat jelas dalam contoh Perjanjian Lama tentang Ayub, manusia tidak boleh memegahkan diri dan menuduh Allah tidak adil jika Ia memilih sebagian dan menolak sebagian lainnya. Mempertanyakan tindakan Allah menyiratkan bahwa kita dapat meminta pertanggungjawaban dari Allah, yang berarti menempatkan diri kita atau klaim-klaim kita di atas Dia. Itu adalah puncak arogansi manusia. Keadilan Allah jauh lebih tinggi melampaui segala konsepsi manusia tentang keadilan.

Bertentangan dengan pendapat umum, kata Calvin, kedaulatan Allah tidak meniadakan tanggung jawab manusia. Meskipun kedua hal ini tampaknya tidak dapat diperdamaikan, Alkitab meneguhkan kedua fakta ini, yaitu bahwa anugerah yang berdaulat adalah satu-satunya sarana yang melaluinya kita dapat diselamatkan dan bahwa kita masih harus mempertanggungjawabkan perbuatan-perbuatan kita. Meskipun penalaran manusia yang terbatas tidak dapat menyelesaikan dua fakta yang kelihatan bertentangan ini, kita harus meneguhkan keduanya sebagai kebenaran. Kedaulatan Allah dan akuntabilitas manusia, keduanya diajarkan dalam Alkitab, dan hubungan di antara keduanya sesungguhnya adalah suatu misteri besar. Kedaulatan Allah sendiri mengesahkan tanggung jawab manusia. Pandangan-pandangan yang mengajarkan kehendak bebas sebagai dasar satu-satunya bagi tanggung jawab moral memberikan otonomi kepada pilihan manusia, otonomi yang justru diajarkan oleh Alkitab sebagai milik Allah sendiri saja. Pandangan Calvin lebih seimbang daripada yang sering diakui oleh orang-orang yang meremehkannya. Orang-orang Kristen harus menegaskan kedaulatan Allah atas seluruh tatanan ciptaan, sehingga segala sesuatu ditentukan oleh kehendak Allah yang tak terselidiki, dan tanggung jawab moral dan spiritual kita. Dengan cara yang misterius, di luar pemahaman manusia, Allah menuntut tanggung jawab manusia atas segala tindakannya.

Suatu nas klasik Perjanjian Baru yang mengajarkan tentang predestinasi sekaligus tanggung jawab manusia adalah [Kisah Para Rasul 2:23](#). Dalam khotbah Pentakostanya, Petrus menyatakan bahwa Allah telah mempredestinasikan kematian Yesus di atas salib sebagai bagian dari rencana keselamatan ilahi. Tetapi Petrus juga menyatakan bahwa orang-orang yang menyalibkan Yesus bertanggung jawab atas kematian Sang Anak Allah. Baik predestinasi Allah maupun tanggung jawab manusia tidak dikompromikan, karena keduanya dinyatakan dengan tegas. Tanpa sepenuhnya memahami bagaimana keduanya adalah benar, orang-orang Kristen diserukan untuk menekankan keduanya secara seimbang karena keduanya diajarkan dalam Alkitab.

(3) Dalam mempertahankan doktrin pilihan, Calvin juga merujuk kepada pengalaman eksistensial kita bahwa kita tidak mampu untuk melakukan apa yang diwajibkan oleh Allah dalam firman-Nya. Ia mengutip Pernyataan Paulus dalam [Roma 7:15-20](#) bahwa meskipun kita mengetahui dan ingin melakukan yang baik, kita masih melakukan yang jahat. Kita mendapati dalam firman Allah bahwa anugerah adalah keniscayaan dan dijanjikan kepada kita dan diteguhkan dalam pengalaman kita sendiri. Di samping itu, doktrin pilihan ilahi tidak dimaksudkan untuk membuat orang-orang percaya cemas tentang apakah mereka dipilih atau tidak, tetapi justru mengantisipasi kecemasan

seperti itu dengan memberikan keyakinan keselamatan dan penghiburan. Jauh dari sekadar suatu ide spekulatif tentang bagaimana Allah berhubungan dengan ciptaan-Nya, kedaulatan Allah dalam predestinasi, ketika dipahami secara benar, akan memberi nilai praktis yang besar dalam kehidupan sehari-hari. Pengajaran ini memberi kita keyakinan bahwa Allah menjalankan pemeliharaan pribadi atas segala peristiwa. Kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan dan Juru Selamat kehidupan pribadi kita menangkalkan keputusan.

Pada akhir abad keenam belas dan permulaan abad ketujuh belas, Jacob Arminius, seorang teolog Belanda, mengajukan suatu alternatif bagi pandangan tentang predestinasi yang dipegang oleh Augustinus, Luther, dan Calvin. Arminius percaya bahwa prapengetahuan Allah mendahului predestinasi-Nya, sebab itu, pilihan Allah tidak absolut, tetapi bersyarat. Allah memilih orang-orang berdasarkan prapengetahuan-Nya tentang apakah mereka akan menerima atau menolak Kristus dan karya keselamatan-Nya. Arminius berusaha mencari dasar pijak antara kepercayaan Calvin pada predestinasi absolut Allah dan pengajaran Pelagius tentang otonomi manusia. Tidak seperti Pelagius, Arminius percaya bahwa dosa asal tidak hanya melumpuhkan kehendak manusia, tetapi juga menjadikannya sama sekali tidak mampu melakukan apa yang baik terlepas dari anugerah Allah. Tanpa anugerah Allah yang mempersiapkannya, manusia mati dalam dosa. Arminius juga percaya bahwa Kristus tidak membayar hukuman bagi dosa setiap orang, tetapi bahwa penderitaan Kristus tersedia hanya bagi orang-orang yang memilih untuk menerima Dia. Allah mengampuni dosa orang yang bertobat dan percaya. Keselamatan, dengan demikian, adalah suatu usaha kerja sama antara manusia dan Allah, sama seperti yang diajarkan Thomas Aquinas dalam sintesis Abad Pertengahannya.

Teologi Arminius dengan kuat memengaruhi pemikiran Protestan, khususnya evangelikalisme, di kedua sisi benua Atlantik. John Wesley memopulerkan ide-ide Arminian dalam Kebangunan Rohani Injili Inggris pada abad kedelapan belas dan menjadikannya inti teologi Metodis. Banyak denominasi Amerika, seperti Baptis, kaum independen, dan kelompok-kelompok kekudusan, berkomitmen pada pandangan-pandangan Arminian.

Ringkasan Reformasi

Teologi dan antropologi para tokoh Reformasi melukiskan bagaimana telitinya mereka merevisi doktrin dan kehidupan gereja Kristen (*3). Pandangan yang mereka rumuskan dengan sukses menantang mentalitas sintesis yang telah mendominasi gereja selama berabad-abad. Dan mereka tidak menciptakan suatu bentuk baru dari kekristenan, suatu perspektif yang sebelumnya tidak pernah dikenal dalam gereja. Tidak dimotivasi oleh suatu semangat untuk mencari yang baru, para tokoh Reformasi mengembangkan ide-ide alkitabiah yang di atasnya gereja secara asali didirikan. Mereka berusaha untuk melenyapkan segala sistem filsafat asing dari pemikiran Kristen dan kembali kepada pengajaran-pengajaran Paulus dan Augustinus untuk membentuk ulang setiap area doktrin dan praktik.

Karena asumsi-asumsi para tokoh Reformasi berbeda begitu tajam dengan asumsi-asumsi para pendahulu mereka, perubahan-perubahan radikal terjadi. Otoritas-otoritas lama yang mencampur Alkitab dengan filsafat, sejarah, dan tradisi ditolak dan digantikan dengan mereka yang secara sadar menerima Alkitab sendiri sebagai dasar bagi iman dan kehidupan. Luther menentang otoritas Paus dan juga Kaisar. Calvin membawa misi Reformasi lebih jauh untuk memikirkan kembali keseluruhan doktrin Kristen. Pekerjaan mereka memecah gereja Barat menjadi dua bagian, suatu perpecahan yang telah berlangsung sampai masa kita sekarang. Orang-orang Katolik memulai Kontra-Reformasi untuk menjawab tuduhan-tuduhan kaum Protestan dan juga untuk mereformasi berbagai penyalahgunaan yang menghalangi pelayanan mereka sendiri. Hal yang sentral bagi Kontra Reformasi adalah Konsili Trent (1545 -- 1563), yang menegaskan kembali kebanyakan doktrin Abad Pertengahan, termasuk sintesis Thomas Aquinas tentang ide-ide Aristotelian dan alkitabiah.

Para tokoh Reformasi bukannya sudah sempurna. Sebagian pengikut Luther dan Calvin telah memodifikasi pandangan-pandangan mereka. Tetapi dua pilar Reformasi ini dengan kuat menegaskan kedaulatan Allah dan mendesak orang-orang untuk mengakui bahwa satu-satunya alternatif bagi kedaulatan Allah adalah kecenderungan, kuat atau lemah, pada otonomi manusia, yang menjadi kata favorit dalam era modern.

1. Bdk. [Yoh. 6:39, 44-45; 13:18; 17:9](#)
2. Bdk. [Rm. 8:29; 9:10-13](#)
3. Untuk sederhananya, kami membatasi studi kita tentang

Protestanisme sebagai satu wawasan dunia pada ide-ide Luther dan Calvin saja. Dengan demikian, kami meniadakan berbagai kelompok yang disebut para tokoh Reformasi radikal dan kaum Anabaptis dan sekte- sekte Reformasi lainnya. Karena kami percaya ide-ide mereka memunyai signifikansi yang lebih besar bagi implikasi-implikasi sosial wawasan dunia, kami menyimpan diskusi tentang ide-ide mereka ini untuk pembahasan kita tentang masyarakat dalam jilid 2.

Untuk Bacaan Lebih Lanjut

Althaus, P. *The Theology of Martin Luther*. Philadelphia: Fortress, 1966.

Bainton, Roland H. *Here I Stand: A Life of Martin Luther*. New York: Abingdon Cokesbury, 1950.

Bangs, C. D. *Arminius. A Study in the Dutch Reformation*. Nashville: Abingdon, 1971.

_____. *The Reformation of the Sixteenth Century*. Boston: Beacon, 1952.

Chadwick, Owen. *The Reformation*. Baltimore: Penguin, 1968.

Dickens, A. G. *The Counter Reformation*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1963.

Duffield, John, ed. John Calvin. Grand Rapids: Eerdmans, 1966.

Leith, John. An Introduction to the Reformed Tradition. Atlanta: John Knox Press, 1977.

McNeill, John T. The History and Character of Calvinism. New York: Oxford University Press, 1954.

McNeill, John T. dan Ford Lewis Battles, ed. John Calvin: Institutes of the Christian Religion. Philadelphia: Westminster Press, 1960.

Niesel, W. The Theology of Calvin. London, 1956.

Ozment, Steven. The Age of Reform: An Intellectual and Religious History of Late Medieval and Reformation Europe. New Haven: Yale University Press, 1980.

Parker, T. H. L. John Calvin: A Biography. Philadelphia: Westminster Press, 1975.

Pelikan, J. dan H. T. Lehmann, ed. Luther's Works. 55 vol. St. Louis: Concordia, 1955-76.

Schwiebert, E. G. Luther and His Times. St. Louis: Concordia, 1950.

Wendel, Francois. Calvin: The Origin and Development of His Religious Thought. New York: Oxford, 1954.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Judul buku: Membangun Wawasan Dunia Kristen, Volume 1: Allah, Manusia,
dan Pengetahuan

Judul asli buku: Building Christian Worldview, Vol 1: God, Man, and
Knowledge

Penulis: W. Andrew Hoffercker

Penerjemah: Peter Suwandi Wong

Penerbit: Penerbit Momentum, Surabaya 2006

Halaman: 138 -- 148

e-Reformed 112/Juni/2009: Doktrin Kecukupan Alkitab

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Jika harus menjawab dengan jujur, saat Anda ditanya: "Apakah Anda suka dikritik?" sebagian besar dari Anda pasti menjawab "tidak". Sebagian kecil dari Anda mungkin akan menjawab: "Lihat-lihat dulu apa kritiknya, kalau kritikan itu tidak menyakitkan dan tidak membuat telinga saya merah, bolehlah." Jadi, pada dasarnya orang tidak suka dikritik karena ia takut disakiti atau diusik dari zona nyamannya.

Cuplikan kecil dari buku yang berjudul "Our Sufficiency in Christ", yang saya kirimkan berikut ini, penuh dengan kritikan, khususnya bagi para pendeta. Jadi, kalau Anda orang yang tidak suka dikritik, lebih baik jangan membaca artikel di bawah ini. Karena, kalau Anda membacanya dengan serius, saya yakin Anda akan gelisah dan mulai mencari kambing hitam, atau Anda harus mulai berpikir untuk melakukan suatu perubahan yang mendasar.

Salah satu contohnya adalah kritikan John MacArthur, Jr., si penulis artikel, terhadap gereja-gereja yang tidak memberikan pengajaran firman Tuhan dengan kuat, tapi memilih menggunakan cara-cara sekuler untuk menumbuhkan gerejanya, misalnya -- yang terlintas di benak saya -- gereja mulai mengundang para selebriti; mengubah ibadah dengan musik-musik masa kini yang lebih memberi hiburan rohani; memberikan pelayanan untuk memuaskan kenyamanan jemaat; memakai strategi pemasaran masa kini untuk menarik lebih banyak orang datang ke gereja, dan lain sebagainya.

Menurut penulis, dasar gereja adalah Kristus, karena itu gereja harus berpangkal utama pada pengajaran Kristus, yaitu firman yang menjadi daging, karena itu "mereka yang membangun gereja menurut dasar yang lain berarti sedang mendirikan sebuah struktur bangunan yang tidak akan diterima oleh sang Arsitek Agung".

Dan untuk pendeta-pendeta yang lebih suka membaca buku-buku manajemen sekuler daripada belajar firman Tuhan, John MacArthur, Jr. berkata, "... jika ia mempelajari buku-buku itu karena ia berpikir ia akan menemukan rahasia besar yang sangat diperlukan, yang firman Tuhan tidak ungkapkan tentang bagaimana menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit atau bagaimana memimpin gereja, maka pengetahuannya tentang kecukupan Alkitab sangatlah buruk. Jika ia mendasarkan pelayanannya pada teori-teori sekuler, ia mungkin akan merancang sebuah sistem penginjilan, konseling, dan kepemimpinan gereja yang tidak alkitabiah."

Nah, jika Anda suka dengan kritikan-kritikan seperti itu, selamat membacanya.

In Christ, Yulia Oeniyati
< <http://blog.sabda.org> >
< <http://reformed.sabda.org/> >
< yulia(at)in-christ.net >

Artikel: Doktrin Kecukupan Alkitab

Suatu ketika di sebuah konferensi pendeta, seorang rekan pendeta bertanya kepada saya, "Apa sebenarnya yang menjadi rahasia kekuatan dan pertumbuhan gereja yang Anda gembalakan, yaitu Grace Community Church?"

"Rahasia pertumbuhan gereja adalah memberikan pengajaran firman Tuhan yang jelas dan kuat kepada jemaat," jawab saya.

Tapi saya sangat terkejut ketika dia membalas, "Jangan main-main! Saya sudah mencobanya dan tidak berhasil. Katakan pada saya yang sebenarnya, apa rahasianya?"

Saya cukup mengenal rekan pendeta itu dan saya berani berkata bahwa jika Anda bertanya kepadanya apakah ia percaya pada doktrin kecukupan Alkitab (sufficiency of Scripture), maka ia akan menjawab ya. Namun, apa yang ia akui untuk dipercaya tidak sejalan dengan filosofi pelayanannya. Ia beranggapan bahwa untuk membangun gereja yang efektif, diperlukan trik-trik tertentu, sebuah strategi yang berdaya cipta, atau sebuah metodologi yang lebih "up-to-date". Ia mencoba menambah ketidakcukupan firman Tuhan yang ia bayangkan. Mungkin tanpa menyadarinya, ia telah menyimpulkan bahwa Alkitab saja tidaklah cukup untuk menjadi sumber dalam pelayanan, dan ia mencari sesuatu yang lain untuk menutupi ketidakcukupan itu.

Pemimpin Kristen lain dikutip pernah mengatakan bahwa ia yakin tidak akan pernah ada kebangunan rohani di Amerika kalau kita tidak memiliki orang-orang Kristen di Kongres Amerika. Ia akhirnya meninggalkan kependetaannya dan sekarang bekerja untuk mengusahakan orang-orang Kristen terpilih menjadi anggota Kongres. Ia beranggapan bahwa ia dapat mencapai keberhasilan melalui politik lebih daripada yang bisa ia capai melalui mengajarkan firman Tuhan. Ia mungkin berani mempertaruhkan hidupnya bagi kebenaran firman, namun karena satu dan lain hal, ia tidak percaya bahwa mengajarkan firman Tuhan saja kepada jemaat dapat memberikan pengaruh sebesar melakukan aksi politik.

Dapatkah politik mencapai keberhasilan rohani yang tidak dapat dicapai oleh Alkitab? Pada zaman Nehemia, adalah firman Tuhan yang mendorong kebangunan rohani bagi bangsa Israel (Nehemia 8). Apakah firman Tuhan kini kurang efektif dibanding dulu? Jelas bahwa rekan saya tadi secara verbal menegaskan otoritas, potensi, dan kecukupan Alkitab. Tapi pada praktiknya, ia telah menyerah pada pencipta tren yang merasa bahwa kita membutuhkan sesuatu yang lebih.

Saya lihat tren yang sama semakin banyak memengaruhi gereja, bahkan yang sudah solid. Pendeta beralih mencari pertolongan pada buku-buku teori manajemen sekuler. Mereka justru memandangi CEO non-Kristen sebuah perusahaan multinasional sebagai teladan -- seolah-olah model bisnis sekuler memberikan panduan yang lebih penting untuk membangun Kerajaan Allah daripada firman Tuhan. Tapi ingat, dunia bisnis telah dikuasai untuk mencari "image" dan keuntungan, bukan kebenaran. Sayangnya, gereja

sudah menyerap prioritas yang salah itu. Para pemimpin Kristen sepertinya terobsesi untuk meningkatkan pertumbuhan gereja dengan akal manusia. Sering kali, mereka lebih familiar dengan teori manajemen yang sekarang ada daripada teologi alkitabiah. Padahal, firman Tuhan berkata bahwa Tuhanlah yang menambah jemaat gereja ([Kis. 2:47](#)), bukan manusia. Kristus mengatakan bahwa Ia akan membangun gereja-Nya ([Mat. 16:18](#)). Alat yang benar untuk mengembangkan gereja semuanya bersifat supernatural, karena gereja itu supernatural. Mengapa kita harus memakai metodologi manusiawi untuk apa yang Tuhan lakukan bagi pembangunan Gereja-Nya?

Saya yakin bahwa orang-orang Kristen yang mencari sumber di luar firman Tuhan untuk strategi pelayanan pasti pada akhirnya, secara tidak sadar, bertentangan dengan pekerjaan Kristus. Kita tidak perlu mencari hikmat dunia yang busuk untuk memberikan pencerahan atau jawaban baru bagi masalah-masalah spiritual. Jawaban yang paling dapat dipercaya bagi kita ada di Alkitab. Hal itu benar, tidak hanya dalam bidang konseling saja, namun juga dalam bidang-bidang lain, seperti penginjilan, pertumbuhan rohani, kepemimpinan gereja, dan bidang-bidang lain yang harus dipahami oleh orang Kristen untuk dapat melayani secara efektif. Injil adalah satu-satunya cetak biru/rancangan yang sempurna untuk semua pelayanan yang sejati. Mereka yang membangun gereja menurut dasar yang lain berarti sedang mendirikan sebuah struktur bangunan yang tidak akan diterima oleh sang Arsitek Agung.

Apa Lagi Yang Dapat Dikatakan?

Apakah berarti saya membuang segala sumber bantuan di luar Alkitab sebagai sesuatu yang sama sekali tidak berguna? Apakah tidak ada pencerahan yang bermanfaat yang bisa didapat dengan melihat pengamatan para sosiolog dan psikolog? Apakah tidak ada prinsip bermanfaat dari para ahli manajemen sekuler yang dapat dipelajari oleh para pemimpin gereja? Apakah tidak ada teknik dari ahli pengamatan empiris yang dapat pendeta terapkan secara sah bagi pertumbuhan gereja? Apakah tidak ada yang dipelajari di luar Alkitab yang dapat berguna bagi gereja?

Apakah berguna? Mungkin. Apakah harus? Tidak. Jika semua itu memang diperlukan, pasti secara prinsip semua itu sudah ada dalam firman Tuhan. Kalaupun tidak, Tuhan sudah menyediakan cukup untuk apa yang kita butuhkan, yang tidak terpikirkan. Kecerdikan manusia terkadang berseberangan dengan Kebenaran. Bahkan jam yang mati pun, bisa benar dua kali dalam sehari. Namun, performa seperti itu sangat buruk untuk dibandingkan dengan firman Tuhan. Firman Tuhan benar dalam segala penyataan-Nya dan cukup bagi setiap kehidupan dan pertumbuhan gereja.

Tentu saja tidak salah jika seorang pendeta membaca buku-buku sekuler tentang teori hubungan/relasi atau manajemen dan menerapkan saran bermanfaat yang mungkin ia temukan dari buku-buku tersebut. Namun, jika ia mempelajari buku-buku itu karena berpikir ia akan menemukan rahasia besar yang sangat diperlukan, yang firman Tuhan tidak ungkapkan tentang bagaimana menyembuhkan jiwa-jiwa yang sakit atau bagaimana memimpin gereja, maka pengetahuannya tentang kecukupan Alkitab sangatlah buruk. Jika ia mendasarkan pelayanannya pada teori-teori sekuler, ia

mungkin akan merancang sebuah sistem penginjilan, konseling, dan kepemimpinan gereja yang tidak alkitabiah.

Demikian juga, seorang pendeta mungkin sah-sah saja mempelajari seni berpidato untuk mengasah keterampilannya dalam berkhotbah; atau pelayan gereja yang mempelajari teknik bernyanyi agar lebih ekspresif. Orang-orang percaya dalam pelayanan tentu saja dapat mengambil hal-hal yang bermanfaat dari cara pembelajaran seperti itu. Namun, setiap pelayan Tuhan yang berpikir bahwa teknik-teknik itu yang lebih baik dan dapat menambah kekuatan dari pesan Alkitab, berarti ia memiliki pemahaman yang tidak cukup akan kecukupan Alkitab.

Saya bertemu dengan seorang pria yang meninggalkan gereja di mana ia melayani sebagai pemusik dan kemudian terjun dalam bisnis pertunjukan. Ia berkata pada saya, "Saya belajar satu hal: Anda tidak bisa hanya berdiri di sana danewartakan Injil. Anda harus memunyai "platform". Anda harus mendapatkan respek dari banyak orang. Jika saya bisa menjadi terkenal dan menggunakan status saya sebagai bintang untukewartakan Injil, bayangkan betapa lebih berkuasanya pesan yang akan saya sampaikan!"

Tanggapan saya adalah pesan itu tidak dapat lebih berkuasa dari apa yang sudah ada di dalamnya, dan kekuatan orang yang mempresentasikan tidak ada hubungannya dengan menjadi selebriti. Firman Tuhan adalah "kekuatan Allah yang menyelamatkan setiap orang yang percaya" (Rom. 1:16). Apa maksud perkataan orang yang ingin menjadi selebritis itu? Apakah ia percaya bahwa Injil itu lemah sebelum kita membubuhinya dengan kredibilitas; apakah kita harus melakukannya melalui popularitas dan bukan melalui kebajikan; melalui teknik, bukan melalui kuasa Roh Allah?

Bagaimana gereja mula-mula dapat berfungsi tanpa "keahlian" yang kita miliki kini? Kenyataannya justru orang-orang Kristen pada waktu itulah yang mengguncangkan dunia ([Kis. 17:6](#)), dan mereka melakukan itu tanpa kesaksian selebriti, tanpa teknik modern manajemen, tanpa psikoterapi, tanpa media massa, dan tanpa sebagian besar alat yang dipandang gereja kontemporer sebagai alat yang penting. Yang mereka miliki adalah firman Tuhan dan kuasa Roh Kudus, namun mereka tahu bahwa semua itu sudah cukup.

Bagaimana gereja yang murni, sederhana, dan saleh di negeri Tirai Besi bisa sangat berkuasa sepanjang abad ini tanpa strategi pemasaran orang Barat?

Saya khawatir gereja-gereja dan para pemimpin Kristen di dunia Barat yang berpegang teguh pada kecukupan Alkitab tidak akan banyak lagi. J. I. Packer melihat tren ini bertahun-tahun yang lalu dan menulis,

Pengamat di luar gereja melihat kita berjalan sempoyongan dari satu tipu muslihat ke tipu mulihat yang lain, dari tantangan satu ke tantangan yang lain, seperti orang mabuk di tengah kabut, tidak tahu ada di mana dan jalan mana yang harus dilalui. Khotbah

semakin kabur; para pemimpin kacau balau; hati resah; keraguan semakin kuat; ketidakpastian melumpuhkan tindakan Tidak seperti orang Kristen mula-mula yang dalam 3 abad memenangkan dunia Romawi; orang-orang Kristen yang memelopori Reformasi; kebangkitan Puritan dan kebangunan gerakan Injili; serta gerakan misi besar pada abad terakhir."

Gereja menjadi kurang yakin karena gereja memandang Alkitab dengan cara yang tidak benar. Banyak orang Kristen jelas-jelas tidak lagi percaya bahwa Alkitab adalah buku panduan yang cukup untuk hidup dan kelanjutan gereja.

Apa Yang Penulis Ilahi Katakan

Untuk melawan tren itu, kita harus memahami apa yang Tuhan sudah nyatakan tentang kecukupan mutlak Alkitab dan membiarkan-Nya menentukan falsafah pelayanan kita. Tidak ada yang dapat menyangkal posisi Allah sebagai Pemerintah tertinggi dalam hidup dan pelayanan kita.

Paulus menjelaskan kecukupan Alkitab yang lengkap dalam 2 Timotius 3:16, yang menunjukkan empat cara yang sudah Tuhan saksikan, bahwa firman-Nya benar-benar cukup untuk setiap kebutuhan rohani:

Alkitab Mengajarkan Kebenaran

Yang pertama adalah Alkitab sangat bermanfaat untuk mengajar. Kata Yunani yang diterjemahkan untuk "mengajar" (didaskalia) terutama ditujukan lebih ke arah isi pengajaran, bukan proses mengajarnya. Yakni, firman adalah panduan operasional kebenaran ilahi yang harus memerintah hidup kita.

Setiap orang Kristen memiliki kapasitas spiritual untuk menerima dan menanggapi Alkitab. Orang non-Kristen tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menerima kebenaran alkitabiah: "Tetapi manusia duniawi tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah, karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan; dan ia tidak dapat memahaminya, sebab hal itu hanya dapat dinilai secara rohani" ([1 Kor. 2:14](#)). Sebaliknya, orang Kristen memiliki "pikiran Kristus" (ay. 6). Roh Kudus memampukannya memahami firman Tuhan dengan ketajaman, hikmat, dan pemahaman rohani. Tidak ada orang Kristen yang tidak memiliki kemampuan itu; masing-masing memiliki Roh Kudus sebagai tempat tinggal Guru kebenaran ([1 Yoh. 2:27](#)).

Dalam praktik, KEKUDUSAN KITA SEPADAN DENGAN PENGETAHUAN DAN KONSEKUENSI KITA UNTUK TAAT PADA FIRMAN TUHAN. Pemazmur mengatakan, "Dalam hatiku aku menyimpan janji-Mu, supaya aku jangan berdosa terhadap Engkau" ([Maz. 119:11](#)). Semakin lengkap pengetahuan kita tentang Alkitab, semakin kita tidak mudah terkena godaan dosa dan kesalahan. Dalam [Hosea 4:6](#), Tuhan mengatakan, "Umat-Ku binasa karena tidak mengenal Allah." Karena menolak pengetahuan yang sejati, mereka tidak mampu hidup sesuai dengan yang Allah kehendaki. Hidup mereka

adalah wujud pengabaian firman Tuhan secara sengaja -- namun pengabaian dan kepuasan diri memiliki efek destruktif yang sama.

Karena itu, cara terbaik untuk menghindari masalah rohani yang serius adalah dengan beriman, bersabar, dan mempelajari Alkitab secara menyeluruh dengan hati yang taat -- "sebab dengan demikian perjalananmu akan berhasil dan engkau akan beruntung." ([Yos. 1:7-8](#))

Alkitab Menegur Dosa Dan Kesalahan

Alkitab juga bermanfaat untuk menyatakan kesalahan ([2 Tim. 3:16](#)). Alkitab menantang dan menegur perilaku dan pengajaran yang salah. Menurut Uskup Agung Richard Trench, menyatakan kesalahan adalah "menegur/menasihati seseorang dengan lengan teracung kepada kebenaran, untuk membawanya -- walaupun tidak selalu kepada pertobatan, namun setidaknya agar ia menyadari dosa-dosanya". Firman memengaruhi kita saat kita mempelajarinya dan merasakan kuasa-Nya yang menyadarkan kita. Juga akan menyadarkan orang lain saat kita menunjukkan firman itu pada mereka.

Alkitab menjelaskan bahwa ada dua aspek pada teguran: teguran untuk perilaku berdosa dan teguran untuk pengajaran yang salah. Paulus meminta Timotius, yang mencoba membersihkan gereja di Efesus, "Beritakanlah firman, siap sedialah baik atau tidak baik waktunya, nyatakanlah apa yang salah, tegorlah dan nasihatilah ..." ([2 Tim.4:2](#)). Tujuan utama dalam pemikirannya adalah teguran untuk perilaku berdosa. Timotius harus berkhotbah dan menerapkan firman Allah sehingga orang-orang akan berpaling dari dosa dan berjalan dalam kekudusan -- meski akan datang waktunya, orang tidak dapat lagi menerima ajaran sehat (ay. 3).

[Ibrani 4:12-13](#) juga menjelaskan mengenai teguran untuk perilaku berdosa. Ayat 12 menggambarkan firman Tuhan sebagai pedang bermata dua yang menusuk amat dalam untuk mengungkapkan dan menghakimi pikiran dan motif yang paling dalam. Ayat 13 mengatakan, "Dan tidak ada suatu makhlukpun yang tersembunyi di hadapan-Nya, sebab segala sesuatu telanjang dan terbuka di depan mata Dia, yang kepada-Nya kita harus memberikan pertanggungjawaban." Tuhan masuk dalam hati kita dengan firman-Nya dan membuka segala isi hati kita.

Bahasa Yunani untuk "telanjang" di ayat itu digunakan untuk seorang kriminal yang digiring ke pengadilan atau eksekusi. Sering kali, seorang prajurit akan mengacungkan sebuah belati di bawah dagu sang kriminal agar kepalanya tetap tegak sehingga semua orang dapat melihat siapa dia. Mirip dengan pengertian itu, Alkitab mengungkapkan siapa kita sebenarnya dan memaksa kita menghadapi realitas dosa kita.

Mungkin Anda berkali-kali hanyut dalam kepuasan diri rohani dan senang berada dalam dosa, dan menemukan firman Tuhan menusuk dalam di hati Anda dengan pengakuan yang tak tertahankan. Itu adalah kuasa teguran Alkitab, dan itu merupakan anugerah yang berharga.

CARA YANG BAIK UNTUK MEMASTIKAN BAHWA GEREJA TIDAK MENJADI TEMPAT BERLINDUNG PARA PENDOSA ADALAH PENDETA HARUS MENGKHOTBAHKAN FIRMAN TUHAN DENGAN PENUH IMAN DAN KETEPATAN. Dengan demikian, orang-orang Kristen akan mengakui dosa-dosanya, dan orang yang tidak percaya akan bertobat atau sebaliknya pergi meninggalkan gereja. Sedikit orang mau memberi diri untuk ditegur oleh firman Tuhan dari minggu ke minggu kecuali mereka merindukan kekudusan. Yesus mengatakan bahwa yang berbuat jahat membenci terang dan tidak datang kepada terang itu, sehingga perbuatan-perbuatannya yang jahat itu tidak nampak ([Yoh. 3:20](#)). CARA MEMBUAT ORANG YANG TIDAK PERCAYA DAN PARA PENDOSA MERASA NYAMAN DI GEREJA ADALAH DENGAN MEMBERINYA KHOTBAH YANG HALUS, HAMBAR, DAN DANGKAL. Hal itu akan memimpin mereka kepada kenyamanan palsu. Mereka akan senang hadir, berpartisipasi, dan memiliki perasaan religius dan diterima. Tapi hal itu menjadi kepalsuan yang mencelakakan.

Alkitab, yang merupakan standar untuk menguji semua klaim kebenaran, juga menegur pengajaran yang tidak benar. Rasul Yohanes mengungkapkan kuasa firman sebagai kebenaran saat dia mengatakan bahwa orang-orang percaya dapat mengatasi yang jahat karena "mereka kuat dan firman Allah diam di dalam mereka" ([1 Yoh. 2:14](#)). Yang jahat, Iblis, bekerja melalui agama palsu ([2 Kor. 11:14](#)), namun cara itu tidak mempan untuk mereka yang kuat dalam firman. Itu sebabnya mengapa agama-agama palsu berusaha untuk menjelek-jelekan, mengubah, atau mengganti Alkitab dengan tulisan mereka sendiri. Karena Alkitab menunjukkan kesalahan mereka, mereka mengubah maknanya untuk membenarkan diri mereka sendiri. Namun, mereka yang memutarbalikkan firman akan menjadi binasa ([2 Pet. 3:16](#)).

Orang Kristen yang memiliki pengertian yang cermat tentang kebenaran alkitabiah bukanlah seperti bayi yang tidak mampu berpikir dengan tajam. Mereka seperti anak-anak muda yang kuat, yang dapat dengan mudah mengenali pengajaran palsu dan tidak menjadi "anak-anak, yang diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran, oleh permainan palsu manusia dalam kelicikan mereka yang menyesatkan" ([Ef. 4:14](#)).

Alkitab Mengoreksi Tingkah Laku

Firman juga bermanfaat untuk memperbaiki kelakuan ([2 Tim. 3:16](#)). Firman tidak hanya menyatakan perilaku yang berdosa dan pengajaran yang salah, namun juga memperbaikinya. Bahasa Yunani dari perbaikan (epanorthosis) secara literal berarti "meluruskan" atau "mengangkat". Dengan kata lain, firman mengembalikan kita pada postur kerohanian yang benar.

Saya yakin Anda juga sering mengalami hal ini, bukan? Firman akan menusuk hati dan membawa kita kepada pengakuan, namun kemudian memberikan petunjuk sehingga kita dapat memperbaiki dosa. Firman tidak membiarkan kita kandas secara rohani. Saat kita mengizinkan firman untuk dengan segala kekayaannya tinggal dalam hati kita ([Kol. 3:16](#)), firman membangun kita ([Kis. 20:32](#)) dan mengubah kelemahan kita menjadi kekuatan.

Ada aspek yang memurnikan dan membersihkan dalam kuasa perbaikan yang Alkitab miliki. Yesus mengatakan, "Kamu memang sudah bersih karena firman yang telah Kukatakan kepadamu" ([Yoh. 15:3](#)). Tidak ada metode terapi buatan manusia yang memahami atau program anjuran para ahli sekuler yang memiliki efek memurnikan dan membersihkan seperti itu. Namun, setiap orang Kristen sudah mengalaminya. Ini adalah satu lagi contoh kecukupan sempurna sumber-sumber yang kita miliki dalam Kristus.

Alkitab Mendidik Orang Dalam Kebenaran

Mendidik dalam kebenaran ([2. Tim. 3:16](#)) adalah proses lain di mana firman Tuhan mentransformasi pemikiran dan tingkah laku kita.

Bahasa Yunani untuk mendidik (training) adalah "paidion", yang di tempat lain dalam Alkitab diterjemahkan sebagai "anak" atau "anak-anak" (contoh, lihat [Matius 2:8:14:21](#)). Jadi, ayat ini menjelaskan bahwa firman Tuhan mendidik orang-orang percaya seperti orang tua atau guru mendidik anak. Dari bayi rohani sampai dewasa rohani, Alkitab melatih dan mendidik orang-orang percaya dalam hidup yang ilahi.

Alkitab adalah nutrisi rohani orang-orang Kristen. Dalam [1 Timotius 4:6](#), Paulus memberi instruksi kepada Timotius untuk menjadi "terdidik dalam soal-soal pokok iman kita dan dalam ajaran sehat". Dalam Matius 4:4, Yesus mengatakan, "Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Petrus berkata bahwa kita harus merindukan nutrisi firman Allah sama seperti bayi yang selalu menginginkan air susu ([1 Pet. 2:2](#)).

[Yakobus 1:21](#) mengatakan, "Sebab itu buanglah segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu dan terimalah dengan lemah lembut Firman yang tertanam di dalam hatimu, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu." Terimalah firman Tuhan dengan hati yang murni dan sikap rendah hati, itulah bagian kita. Saat kita melakukannya, pemikiran, sikap, tindakan, dan kata-kata kita akan secara progresif diperbaharui dan diubah. Firman mendidik kita dalam kebenaran.

Perenungan dan pembelajaran firman Tuhan secara saksama dan teratur merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kesehatan dan kemenangan rohani kita. Bahkan bagi mereka yang mengerti Alkitab dengan baik harus terus disegarkan oleh kuasa-Nya dan diingatkan oleh kebenaran-Nya. Itulah sebabnya mengapa Petrus mengatakan,

"Karena itu aku senantiasa bermaksud mengingatkan kamu akan semuanya itu, sekalipun kamu telah mengetahuinya dan telah teguh dalam kebenaran yang telah kamu terima. Aku menganggap sebagai kewajibanku untuk tetap mengingatkan kamu akan semuanya itu selama aku belum menanggalkan kemah tubuhku ini. Sebab aku tahu, bahwa aku akan segera menanggalkan kemah tubuhku ini, sebagaimana yang telah diberitahukan kepadaku oleh Yesus Kristus, Tuhan kita. Tetapi aku akan berusaha, supaya juga sesudah kepergianku itu kamu selalu mengingat semuanya itu." ([2 Pet. 1:12-15](#))

Saat Paulus akan meninggalkan Efesus, dia menuntut para tua-tua di sana untuk tetap berpegang pada satu-satunya sumber kekuatan dan kesehatan rohani: "Dan sekarang aku menyerahkan kamu kepada Tuhan dan kepada Firman kasih karunia-Nya, yang berkuasa membangun kamu dan menganugerahkan kepada kamu bagian yang ditentukan bagi semua orang yang telah dikuduskan-Nya." ([Kis. 20:32](#))

Paulus memberikan perspektif yang sama seperti Petrus mengenai pentingnya diingatkan secara terus-menerus tentang apa yang sudah kita ketahui: "Akhirnya, saudara-saudaraku, bersukacitalah dalam Tuhan. Menuliskan hal ini lagi kepadamu tidaklah berat bagiku dan memberi kepastian kepadamu" ([Fil. 3:1](#)). Kita harus secara sistematis menyegarkan diri kita tidak hanya dengan kebenaran baru, namun juga dengan kebenaran lama yang telah kita kuasai. Penekanan yang kuat pada firman Tuhan akan memastikan kita untuk menjadi "diperlengkapi untuk setiap perbuatan baik" ([2 Tim. 3:17](#)). (t/Dian)

Diterjemahkan dari:

Judul buku: Our Sufficiency in Christ

Judul bab: Bible-Believing Doubters

Penulis: John MacArthur, Jr.

Penerbit: Word Publishing, Dallas-London-Vancouver-Melbourne 1991

Halaman: 118 -- 128

e-Reformed 113/Juli/2009: Tujuh Langkah Menuju Hidup yang Bijaksana

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Banyak orang Kristen telah diracuni dengan pandangan yang mengatakan bahwa kehidupan pribadi, termasuk kehidupan rohani, adalah "privasi". Orang lain tidak berhak ikut campur di dalamnya. Secara sekilas, pandangan itu kelihatannya arif dan bijaksana. Karena itu, banyak orang yang tidak senang ketika ada saudara seiman mulai mengusiknya dengan pertanyaan-pertanyaan seperti ini.

"Bagaimana hubunganmu dengan Tuhan akhir-akhir ini?" "Apa yang kamu dapatkan dari saat teduhmu hari ini?" "Kapan terakhir kali kamu mengaku dosa di hadapan Tuhan?"

Meski menjawab dengan senyum-senyum, dalam hati, mereka pasti jengkel, dan kemudian secara diam-diam mulai mengumpat.

"Apa urusannya menanyakan pertanyaan-pertanyaan seperti itu?" "Wah ..., sok rohani banget dia itu." "Bokap gua aja nggak pernah nanya yang begituan. Apa sih maunya?"

Bahkan, bukan hanya orang Kristen awam saja yang jadi uring-uringan ketika menghadapi pertanyaan-pertanyaan rohani yang sulit dan keras seperti itu, gereja dan pendeta pun tidak kalah geramnya. Coba Anda bertanya kepada orang yang berkepentingan di gereja dengan pertanyaan seperti ini.

"Mengapa saya merasa tidak bertumbuh di gereja ini?" "Mengapa gereja tidak lagi mengkhhotbahkan firman Tuhan?" "Mengapa sudah lama sekali saya tidak mendengar teguran tentang dosa di gereja ini?"

Bukannya mendapat jawaban yang jujur dan benar, kita justru akan diserang balik dengan jawaban atau pertanyaan yang mematikan.

"Kalau kamu tidak bertumbuh, itu urusan pribadimu, jangan menyalahkan gereja." "Tidak baik menjadi orang yang suka mengkritik gereja atau khotbah pendeta. Memangnya kamu bisa berkhhotbah lebih baik dari pendeta itu?" "Urusan dosa itu urusan pribadi, tidak perlu digembar-gemborkan di depan semua orang."

Artikel yang saya kutipkan untuk Anda di bawah ini memberikan tujuh langkah untuk hidup bijaksana sehingga Anda dapat menghindarkan diri dari mengikuti sikap hidup

yang saya gambarkan di atas (yang disebut oleh penulisnya sebagai sinkretisme). Mari kita simak ketujuh langkah ini dan mulai mempraktikkannya!

1. Mulailah pelajari dengan sungguh-sungguh karakter Allah.
2. Jalani kehidupan Anda dengan mawas diri.
3. Lakukan saat teduh pribadi secara teratur.
4. Bentuklah cara pikir yang berbeda dengan cara pikir duniawi.
5. Akuilah sepenuhnya otoritas Alkitab.
6. Mulailah bedakan antara prinsip Alkitab dengan norma-norma budaya.
7. Kembangkanlah hidup yang mau memberikan pertanggungjawaban, baik pada diri sendiri maupun orang lain.

Jika Anda menjalankan ketujuh langkah tersebut, Anda akan dapat menanggapi pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan keras dengan hati yang bijaksana, dengan lapang dada dan tidak dengan sikap memusuhi. Seharusnya Anda justru bersyukur karena menyadari ternyata masih ada saudara-saudara seiman yang peduli dengan Anda dan hidup Anda.

Selamat merenungkan!

In Christ,

Yulia < yulia(at)in-christ.net >
< <http://reformed.sabda.org/> >
< <http://blog.sabda.org> >

Artikel: Tujuh Langkah Menuju Hidup Yang Bijaksana

Dua Bagian Kebijaksanaan

John Calvin, yang memainkan peran utama dalam pengembangan pemikiran Barat selama era Reformasi, juga dikenal sebagai sosok yang ramah dan pandai dalam membina persahabatan.

Ia mengabdikan seluruh hidupnya untuk meneliti dan menyusun topik-topik Alkitab ke dalam pola yang rapi dan logis. Dia terus menambahkan pemikirannya sehingga hasil akhir bukunya yang besar dan berat yang berjudul, "The Institutes of the Christian Religion" (Institusi Agama Kristen), berisi lebih dari 1.500 halaman. Semua teolog yang hebat, mau tidak mau, harus mempertimbangkan pemikiran-pemikiran Calvin.

Dampak karyanya terhadap semua agama, apalagi melihat panjangnya karya itu, membuat kata pengantar dalam karya tulisannya menjadi istimewa dan semakin penting. Kata pengantarnya patut mendapat pertimbangan khusus. Calvin menulis: "Hampir semua kebijaksanaan yang kita miliki, yaitu kebijaksanaan yang benar dan mendalam, terdiri dari dua bagian saja: pengetahuan mengenai Tuhan dan pengetahuan mengenai diri kita sendiri."

Dengan terus mencari tahu dan mengusahakan pengetahuan tentang Tuhan dan pengetahuan mengenai diri sendiri, kita dapat terbang tinggi menuju horizon kedamaian, makna, dan tujuan yang kekal. Rahasia objektivitas, pertumbuhan, dan kebijaksanaan rohani adalah mencari Allah seperti apa adanya Dia dan memeriksa kehidupan kita sendiri dengan saksama.

Itu semua adalah unsur-unsur penting yang membangun kehidupan bahagia dan memuaskan. Bagaimana kita mencapai hal itu? Apakah tujuan akhir usaha kita? Jawaban yang paling benar adalah kebijaksanaan. "Kebijaksanaan adalah segala-galanya, karenanya perolehlah kebijaksanaan" (Amsal 4:7). Yang dimaksud di sini bukan kebijaksanaan duniawi, melainkan kebijaksanaan yang berasal dari Tuhan.

Kebijaksanaan -- mengenal diri sendiri dan Allah seperti apa adanya Dia -- akan menghubungkan kita dengan rancangan kekal dari Pribadi yang menciptakan kita. Mari kita lihat tujuh hal penting yang bisa dilakukan umat Kristen agar tidak menciptakan sinkretisme. Tujuh cara ini sekaligus menjadi daftar langkah-langkah yang disarankan, yang akan membimbing kita menuju sebuah kehidupan yang bijaksana.

Mempelajari Karakter Allah

Selama bertahun-tahun, saya mendengar beberapa orang yang sangat rohani mengatakan kira-kira seperti ini: "Jika Anda benar-benar ingin dekat dengan Tuhan, cara terbaik yang dapat Anda lakukan adalah mengenali dan mempelajari atribut-atribut-Nya." Saya mendapati hal ini benar. Saat kita berhasil menembus

kecemerlangan karakter dan atribut Allah, sebuah dunia pemahaman rohani yang utuh, baru, dan kaya akan terbuka bagi kita.

Kita mempelajari atribut-atribut Allah untuk menemukan siapa sebenarnya Dia. Kalau kita tidak berusaha mengenal-Nya, maka kita hanya sekadar menjadi orang Kristen tradisi. Orang Kristen tradisi berusaha mengenal Allah sebagaimana yang mereka inginkan (yang mereka ciptakan), bukan Allah seperti apa adanya Dia. Allah bukanlah Allah yang kita ciptakan dalam pikiran kita. Allah adalah Allah, yang tidak berubah. Tidak ada tugas yang lebih mulia daripada menyerahkan harapan dan presuposisi kita di hadapan takhta anugerah dan rahmat-Nya ... sehingga kita dapat semakin mengenal-Nya ... sehingga kita sungguh- sungguh mengenal-Nya.

Kesan-kesan pertama kita tentang Tuhan Allah dibentuk oleh budaya kita: tempat kita lahir, siapa orang tua kita, agama yang kita praktikkan, kemampuan kita, dan kekecewaan kita. Kata "Bapa" sangat kaya akan makna karena artinya sangat terkait dengan pengalaman kita dengan bapak duniawi yang kita miliki. Ini berarti kita harus mencurahkan waktu yang banyak untuk mengubah konsep lama kita, sambil mengisi hidup baru kita dengan ajaran yang benar mengenai Tuhan.

Tidak banyak orang yang berusaha untuk mencapai kehidupan yang bersemangat untuk senantiasa taat pada Allah dan mengenal Allah. Menurut Anda, berapa banyak orang yang demikian? Zaman kita sekarang ini adalah zaman yang buta Alkitab. Menurut grup riset Barna (Barna Research Group), 93% rumah tangga di Amerika memiliki Alkitab, tetapi hanya 12% saja yang membacanya setiap hari.

Jika kita memiliki pandangan yang sinkretis mengenai Allah sebagaimana adanya Dia, maka kita tidak mengenal Allah, melainkan allah.

[Pertanyaan diskusi:]

Seberapa baik Anda dapat menggambarkan karakter dan atribut Allah?

Menjalani Kehidupan Yang Mawas Diri

Seorang pemuda Kristen yang hampir mencapai usia 30 tahun mengeluh, "Saya telah menjadi orang yang sangat tidak peduli dan sinis. Di rumah, saya seperti Jekyll yang baik hati, tetapi di kantor, saya seperti Hyde yang jahat. Saya khawatir jika saya tidak melakukan perubahan yang radikal sekarang ini, mungkin nantinya saya tidak akan pernah dapat berubah."

Bagi banyak orang, apa yang tampaknya menyenangkan ternyata merupakan suatu lubang rutinitas yang membosankan. Jika kita berada terlalu lama dalam lubang itu, suatu saat kita melihat ke atas dan kita tidak dapat keluar lagi dari lubang itu menuju pada kebebasan. Seorang teman mengatakan: "Lubang itu sama seperti sebuah kuburan tanpa jalan keluar."

Saya tidak tahu daerah-daerah di mana Anda sering kali berada, tetapi ke mana pun saya pergi sekarang ini, saya selalu menjumpai orang-orang yang lelah, bukan hanya lelah jasmani, tetapi juga lelah secara mental, emosional, kejiwaan, dan rohani. Orang Kristen tidak kebal terhadap kelelahan itu. Jika kita selalu sibuk dan selalu tergesa-gesa, maka kita pun tidak akan dapat melihat segala sesuatunya dengan jelas dan kita akan kehilangan fokus. Orang yang lelah tidak memeriksa diri mereka, mereka tidak punya waktu untuk melakukan diagnosa.

Cara tercepat untuk mencapai injil palsu adalah ditipu oleh kehidupan yang terlalu sibuk dan tidak pernah memeriksa diri. Salah satu penelaahan istilah alkitabiah yang paling membuka pikiran yang pernah saya lakukan ialah pada kata "menipu" dan kata-kata perluasannya.

1. Hati adalah bagian yang memunyai keinginan untuk menipu diri sendiri. "Betapa liciknya hati, lebih licik dari pada segala sesuatu." (Yeremia 17:9)
2. Kita, manusia lama, adalah penipu yang penuh tipu daya. "Manusia lama, yang menemui kebinasaannya oleh nafsunya yang menyesatkan." (Efesus 4:22)
3. Orang dengan sengaja memanipulasi orang lain. "Aku dikepung oleh kejahatan pengejar-pengejarku" (Mazmur 49:5). "Janganlah kamu disesatkan orang dengan kata-kata hampa." (Efesus 5:6)
4. Para antek setan selalu merancang penipuan. "(Binatang) menyesatkan mereka yang diam di bumi." (Wahyu 13:14)
5. Dan sudah jelas, si setan ular itu sendiri adalah raja penipu. "Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan." (Kejadian 3:13)

Sungguh merupakan skenario yang menyedihkan jika Tuhan tidak memberikan bantuan untuk mengatasi jaring-jaring penyesatan itu. Penangkalnya adalah menjalani kehidupan yang mawas diri, dan secara rutin meninjau cara dan gaya hidup kita.

Kelemahan manusia yang utama pada akhir abad ke 20 (seperti halnya pada akhir setiap abad) ialah hidup dengan tidak mawas diri. Kehidupan yang tidak mawas diri mau tidak mau merupakan kehidupan yang sinkretis, yang berkompromi dengan cara-cara duniawi.

[Pertanyaan diskusi:]

Apakah Anda dapat mengatakan bahwa Anda sudah mengintrospeksi diri Anda dengan baik?

Melakukan Saat Teduh Pribadi Secara Teratur

Richard Dobbins, pendiri Emerge Ministries, bekerja menolong para pendeta yang terjerumus ke jurang dosa seksual. Dobbins memerhatikan ada satu kesamaan di antara pendeta-pendeta yang terjerumus tadi. Ia mengatakan, "Tidak satu pun dari para pendeta itu menyisihkan waktu untuk melakukan renungan pribadi setiap hari." Dengan kata lain, pada hari-hari, pekan-pekan, dan bulan-bulan sebelum kegagalan moral

mereka, tugas-tugas kependetaan mereka berjalan terus, tetapi pengawasan diri mereka sendiri di hadapan Kristus berhenti. Dobbins mengatakan, masalah akan timbul jika kita tidak dapat membedakan antara "jalan kita dengan Tuhan" dengan "kerja kita untuk Tuhan".

Jika pendeta saja harus terus waspada untuk menjaga agar kehidupan rohaninya tetap segar, betapa rapuhnya kaum awam yang setiap hari harus menghadapi dunia keras yang penuh godaan? Saat kita tidak memenuhi momen-momen pribadi kita dengan Tuhan, maka hidup kita mulai digerakkan oleh tenaga cadangan, dan setelah itu oleh uap. Kita tidak memiliki kuasa Roh Kudus untuk menjalani hidup yang patut untuk melakukan panggilan yang kita terima kecuali kita berkelimpahan akan Kristus. Jika kita minum air hidup dari Tuhan sepenuhnya, kita akan memiliki cukup Kristus untuk menyegarkan diri kita sendiri dan membagikannya kepada orang lain.

Alkitab sama sekali tidak mengatakan bahwa kita harus membaca Alkitab setiap hari. Namun, Alkitab mengatakan bahwa orang yang merenungkan ayat-ayat Alkitab setiap hari adalah "bagaikan pohon yang berada di tepi sungai yang menghasilkan buah pada musimnya dan yang daun-daunnya tidak layu. Apapun yang diperbuatnya berhasil" (Mazmur 1:3). Alkitab juga mengatakan, "Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga-jagalah di dalam doamu itu dengan dengan permohonan yang tak putus-putusnya." (Efesus 6:18)

Alkitab tidak mengatakan bahwa kita harus membaca Alkitab dan berdoa setiap hari. Namun, Alkitab mengatakan bahwa kita sebaiknya merenungkan firman Tuhan dan berdoa mengenai segala sesuatu secara terus-menerus. Konsep alkitabiahnya adalah kita berkomunikasi dengan Tuhan secara terus-menerus. Sebetulnya, konsep saat teduh setiap hari adalah akomodasi budaya untuk kehidupan yang sibuk, penuh dengan acara. Karena kebanyakan dari kita memunyai jadwal yang padat setiap hari, gagasan beberapa menit sehari yang disisihkan khusus untuk membaca Alkitab dan berdoa adalah gagasan yang berharga. Saat teduh harian dengan Tuhan bukan suatu kewajiban, tetapi tindakan yang bijaksana. Coba saja tanyakan kepada setiap pendeta yang pernah terjerumus ke dalam dosa.

Secara pribadi, saya tahu banyak orang yang menghadapi pergumulan berat meskipun mereka menjaga kehidupan yang dekat dan intim bersama Yesus. Tetapi saya melihat tidak seorang pun dari mereka mengalami kekecewaan pada akhirnya. "Tetapi barangsiapa meneliti hukum yang sempurna, yaitu hukum yang memerdekakan orang, dan ia bertekun di dalamnya, jadi bukan hanya mendengar untuk melupakannya, tetapi sungguh-sungguh melakukannya, ia akan berbahagia oleh perbuatannya." (Yakobus 1:25)

Di pihak lain, saya tahu banyak orang Kristen yang sangat menderita hanya karena mereka tidak mencari hadirat Tuhan melalui saat teduh yang teratur saat mereka menghadapi kesulitan hidup. Tanpa waktu bersama Tuhan setiap hari, maka benih-benih sinkretisme akan berakar.

Pertimbangkan untuk menetapkan batas waktu yang maksimum untuk bersaat teduh, bukan minimum. Hal ini akan meminimalisir kesalahan. Jika sebelumnya Anda tidak pernah menyisihkan waktu untuk bersaat teduh, mulailah dengan batas waktu maksimum 5 menit. Kalau merasa belum ingin berhenti setelah lewat lima menit, bisa diteruskan beberapa saat lagi. Bacalah satu bab dalam Perjanjian Baru dan berdoalah (seperti Doa Bapa Kami). Jangan berharap kita akan dapat melakukannya setiap hari, tetapi pilihlah waktu dan tempat yang tetap sehingga Anda dapat melakukannya dengan cukup teratur; lima sampai tujuh kali seminggu. Jika Anda membaca satu bab Perjanjian Baru setiap hari selama 5 hari dalam seminggu, maka Anda akan selesai membacanya dalam waktu 1 tahun (260 bab). Jika batas waktu saat teduh maksimum yang kita tetapkan terasa terlalu singkat, batas waktu itu dapat diperpanjang, tetapi lakukanlah secara perlahan-lahan dan bertahap. Jika harapan kita realistis, kita dapat merancang program saat teduh yang berhasil.

[Pertanyaan diskusi:]

Apakah Anda menyisihkan waktu secara teratur untuk bersaat teduh secara pribadi dengan Tuhan? Komitmen untuk bersaat teduh dengan Tuhan yang realistis itu seperti apa?

Berpikir Secara Berbeda

Kebanyakan dari kita menambahkan Tuhan Yesus sebagai minat tambahan dalam hidup kita yang sudah sibuk dengan jadwal yang padat. Sebut saja hal itu sebagai injil tambahan. Injil Yesus Kristus adalah menambahkan Dia, tetapi juga mengurangi sesuatu -- yang Alkitab sebut sebagai pertobatan. Keselamatan mencakup perubahan dan pertobatan. Paulus mengatakan: "bahwa mereka harus bertobat (membuang dosa) dan berbalik kepada Allah (berubah dan menambahkan Kristus) serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu" (Kis. 26:20). Injil Yesus Kristus datang melalui iman dan pertobatan.

Pertobatan berarti berpikir secara berbeda. Tuhan ingin kita berpikir berbeda, lain dari yang biasa kita lakukan. Untuk melakukannya, kita "menambahkan" sesuatu dalam hidup kita dan mengurangi sesuatu pula. Tuhan menggarap rincian karakter dan sifat-sifat kita. Dia ingin menambahkan sesuatu ke dalam karakter kita dan membuang sesuatu dari karakter kita. Saat kita menambahkan Yesus tetapi tidak menghilangkan dosa, kita tidak mengikuti Injil Tuhan, melainkan injil palsu yang sinkretis.

[Pertanyaan diskusi:]

Dalam hal apa Anda sudah berpikir berbeda? Apakah Anda sudah berpikir jauh berbeda seperti yang Anda inginkan? Bagaimana kita maju lebih jauh lagi?

Menerima Otoritas Alkitab

Seorang perempuan Kristen mengatakan kepada saya bahwa dia bermaksud meninggalkan suami dan ketiga anaknya guna mengejar karier profesional. Dia meminta saran saya.

"Menurut Anda, apa kata Alkitab mengenai hal ini?" tanya saya.

"Alkitab mengatakan bahwa saya seharusnya tidak boleh menceraikan suami saya. Saya tahu itu. Itu sebabnya pikiran saya sangat kacau. Saya merasa ini adalah sesuatu yang harus saya lakukan, tetapi pikiran saya bimbang terus selama berbulan-bulan. Sahabat-sahabat saya berpikir saya tidak waras," katanya.

Sekarang ini kita hidup pada zaman yang memusatkan perhatian pada perasaan. Penekanan yang berlebihan pada perasaan merupakan ciri relativisme. Namun, orang percaya tidak boleh memercayai perasaan. Perasaan harus berada di bawah otoritas moral Alkitab. Perasaan dapat menjerumuskan. Perasaan menuntun kita ke arah sinkretisme.

Setiap perasaan yang membawa kita kepada keputusan yang berlawanan dengan firman Tuhan, berasal dari daging dan harus dicegah. Alkitab harus menjadi otoritas terakhir kita, bukan emosi yang goyah. "Sebab firman Allah itu hidup dan kuat dan lebih tajam dari pada pedang bermata dua ... ia sanggup membedakan pertimbangan dan hati kita." ([Ibrani 4:12](#))

Salah satu krisis yang paling besar dalam kebudayaan kita adalah pemberontakan melawan otoritas. Baru-baru ini, pada waktu saya pergi naik mobil ke lapangan kasti liga anak-anak, saya menjumpai sekelompok anak laki-laki bersepeda. Salah satu di antara mereka menyerukan teriakan yang tidak pernah saya dengar sebelumnya kepada saya -- orang yang sudah tua -- sementara yang lain tertawa. Saya pura-pura tidak menghiraukan seruan itu dan terus berjalan, tetapi hati saya kesal.

Semenit kemudian, seorang anak menyeberang di depan saya di sebuah persimpangan. Lampunya hijau untuk saya dan merah untuk dia. Pada waktu saya menginjak rem dengan keras, dia mencemooh saya seolah-olah saya orang yang paling bodoh di muka bumi ini. Mungkin dia benar karena saya benar-benar merasa bodoh. Jelas saya ingin sekali menabrak anak tadi, tetapi saya tahu orang tidak akan mengerti.

Masalahnya adalah anak-anak kecil nakal yang lucu itu tumbuh menjadi dewasa. Dan pada waktu mereka dewasa, mereka senang melawan otoritas. Mereka bersikap pemberontak seperti itu terhadap gereja dan firman Tuhan. Bila ada seseorang atau pihak tertentu seperti gereja meminta mereka patuh pada otoritas, mereka tidak mau melakukannya.

[Pertanyaan diskusi:]

Apakah ada anak kecil nakal di dalam diri Anda? Apakah Anda bergumul dengan masalah otoritas? Mengapa taat terhadap firman Tuhan sebagai otoritas moral itu amat penting?

Membedakan Alkitab Dari Norma-Norma Budaya

Dewasa ini, anak-anak perempuan menelepon anak-anak lelaki. Memangnya kenapa? Saya rasa kita sangat keliru jika kita berpikir bahwa pelanggaran norma-norma budaya sama dengan pelanggaran Alkitab. Dalam kebudayaan kita, kebanyakan orang tua tumbuh pada zaman di mana hanya anak-anak perempuan nakal saja yang menelepon anak-anak lelaki. Kini, cara pikir anak-anak tidak sama dengan cara pikir orang tua mereka dulu. Mengubah pendapat yang berbeda mengenai norma-norma budaya dan menjadikannya isu rohani adalah hal yang tidak masuk akal.

Pada waktu kita menjadi Kristen, kita cenderung membawa budaya bersama kita. Hampir selalu demikian keadaannya. Pada abad pertama, ada dua kelompok orang yang menjadi Kristen: orang Yahudi dan non-Yahudi, kelompok yang religius dan tidak religius. Kedua kelompok itu cenderung membawa budaya bersama mereka. Mereka berusaha membuat Injil Yesus Kristus ditambah dengan sesuatu yang lain.

Beberapa orang Yahudi yang menjadi Kristen membawa hukum (Taurat) dan mencoba mendistorsi Injil menjadi Injil Yesus Kristus plus hukum. Kita sekarang menyebut mereka dengan julukan orang-orang legalistik. Di pihak lain, sejumlah orang non-Yahudi membawa filsafat Yunani dan berusaha mengubah Injil menjadi Yesus Kristus plus ide-ide baik. Kita menyebut mereka sebagai orang-orang sinkretis.

Pada waktu kita berusaha membawa tatanan dunia lama ke tatanan baru Kerajaan Allah, kita mendistorsi cara hidup yang Tuhan inginkan untuk kita jalani dalam hidup kita. Kerajaan Tuhan di dunia adalah tatanan yang benar-benar baru, cara hidup yang benar-benar baru. Saat kita mencampuradukkan cara hidup baru menurut Alkitab dengan budaya lama kita, kita tidak akan dapat lagi secara peka melihat gagasan-gagasan Kristen dengan jelas.

Kita yang benar-benar ingin mengikut Kristus dapat memilih satu dari dua cara hidup. Kita dapat melakukan apa yang kita mau, atau kita dapat hidup sesuai dengan kehendak Tuhan. Sayangnya, banyak orang yang telah menerima Kristus sebagai Juru Selamat berusaha menentang-Nya. Mereka hidup menurut gagasan dan keinginan mereka sendiri. Secara roh, mereka Kristen, tetapi pada praktiknya, hidup mereka sekuler. Mereka tidak berusaha keras mencari kehendak Tuhan. Sebaliknya, mereka malah melakukan apa yang menyenangkan diri mereka sendiri dan kemudian hidup mereka ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Salah satu kunci hidup sebagai orang Kristen yang patuh ialah tidak mencampuradukkan ajaran Alkitab dengan norma-norma budaya. Kalau kita menilai secara moral tingkah laku seseorang (yang sebenarnya tidak boleh kita lakukan), cobalah tanyakan pada diri Anda sendiri pertanyaan ini: "Apakah saya merasa terganggu karena hal itu melanggar ajaran Alkitab, atau karena hal itu tidak sesuai dengan norma budaya yang diharapkan?" Atau yang lebih singkatnya: "Bagian Alkitab mana yang menyatakan bahwa kita tidak boleh melakukannya?"

Seseorang tidak perlu bersikap sesuai dengan standar kita untuk hidup secara kristiani. Bagian mana dalam Alkitab yang mengatakan bahwa kita tidak boleh berambut panjang? Jika seseorang masih memakai busana gaya tahun 50-an atau 60-an, mengapa mereka dikucilkan?

Saat kita berusaha memaksakan tren budaya kita sekarang ini sebagai standar tingkah laku yang dapat diterima (baik yang terlalu ketat maupun terlalu longgar), kita terjebak membangun kehidupan pada fondasi yang salah. Menilai seseorang menurut budaya mereka adalah gejala sinkretisme.

[Pertanyaan diskusi:]

Apakah Anda memandang dan menilai seseorang berdasarkan ajaran Alkitab atau berdasarkan norma-norma budaya yang terus berubah?

Mengembangkan Pertanggungjawaban Terhadap Diri Sendiri

Dengan susah payah, dia berusaha menjelaskan keadaan keuangannya yang amat kacau. Semakin banyak ia berbicara, semakin ia menjadi emosional. Akhirnya, meskipun tidak bermaksud untuk menyakiti hatinya, saya menyelanya dan bertanya, "Apakah menurut Anda, Anda akan berhasil?"

Seketika itu ia merasa terpukul. "Entahlah, saya tidak tahu," keluhnya.

Orang bisa berhasil atau gagal dalam empat bidang: rohani, moral, keuangan, dan hubungan (relasi). Apakah Anda mengenal orang yang secara sengaja menetapkan tujuan hidupnya untuk gagal? Betul, tidak mungkin. Tidak ada seorang pun yang secara sengaja menghancurkan hidupnya. Namun, banyak orang di sekitar kita yang gagal. Mengapa?

Ketika kota asal saya belum berkembang seperti sekarang, apa yang terjadi di sana, semua orang tahu. Visibilitas yang tinggi seperti itu mencegah orang berbuat dosa. Tetapi 10 tahun terakhir ini, kota berkembang dengan pesat dan orang tidak lagi selalu tahu apa yang terjadi di kota itu. Sekarang orang dapat bergerak tanpa diketahui orang lain, bahkan terkadang seseorang jatuh terpukul, tidak ada orang yang tahu.

Pada zaman sekarang ini, hampir semua orang Kristen menjalani kehidupan rohaninya tanpa diketahui oleh orang lain. Orang Kristen dewasa ini bisa keluar masuk gereja

tanpa harus mempertanggungjawabkan hidup mereka. Kita tidak mengizinkan siapapun mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sulit dan keras kepada kita. Hidup kita diselimuti oleh keraguan akan jawaban-jawaban klise terhadap pertanyaan yang diajukan oleh orang-orang yang sebenarnya peduli kalau saja kita mau jujur kepada mereka.

Tekanan-tekanan modern membuat kita tidak punya cukup waktu untuk memikirkan hidup kita, dan juga tidak ada waktu untuk memerhatikan kehidupan orang lain. Dengan banyaknya masalah yang kita hadapi, sering kita kehabisan tenaga untuk memerhatikan kehidupan orang lain. Jadi mereka sering gagal, dan begitu juga kita.

Tujuan jarak jauh pertanggungjawaban adalah menolong orang untuk berhasil dalam hidup mereka. Ini hanya akan dapat terjadi jika kita menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan. Bagaimana kita bisa mendapatkan kehidupan yang demikian? Dengan menjalani hidup yang berintegritas. Integritas adalah sebuah korelasi pribadi antara Alkitab, kepercayaan, dan tingkah laku. Hidup secara transparan di depan saudara-saudara seiman menciptakan kemungkinan yang besar untuk mengalami hidup integritas yang berhasil. Menjauhkan diri dari sorotan orang Kristen yang dewasa bukannya membuat hidup kita sukses, tapi justru gagal.

Tren pertanggungjawaban menurun, bukan bertambah. Generasi kita menghadapi ledakan luar biasa mengenai pilihan-pilihan, tuntutan-tuntutan waktu yang tidak punya belas kasihan, dan tekanan pribadi yang tak ada bandingannya. Pada saat yang sama, ada gerakan nyata ke arah individualisme dan situasi di mana kita saling tidak mengenal satu dengan yang lain, serta menjauh dari norma-norma yang sudah melembaga. Aneh. Pada saat kita memerlukan teman untuk membantu kita mengambil pilihan yang benar, secara budaya, kita justru saling menjauh dan mengisolasi diri.

Kita hidup dalam budaya yang makin lama makin mendukung privasi (ini urusan saya, bukan urusanmu) dan individualisme (urus saja urusanmu sendiri). Kecenderungan yang semakin bertumbuh untuk membuat agama sebagai persoalan pribadi berujung pada kekristenan yang terbagi dalam kotak-kotak/kompartemen. Orang memandang apa yang mereka lakukan dalam agama sebagai satu kotak atau sel, apa yang mereka lakukan di rumah adalah kotak yang berbeda, dan apa yang mereka lakukan di kantor kotak yang lain lagi dan sama sekali tidak berkaitan. Mereka menerapkan nilai-nilai dan standar yang berbeda-beda dalam kotak-kotak yang berbeda-beda tadi. Sering kali, tidak ada benang keserasian yang mengaitkan kotak-kotak tersebut menjadi suatu kesatuan.

Jangan mengira jika seseorang tertutup di kantor, maka dia memunyai hubungan pribadi yang terbuka di lingkungan dan di rumahnya, atau sebaliknya. Banyak orang hidup tanpa hubungan pribadi atau pertanggungjawaban yang berarti. Hidup mereka tumpul. Kehidupan mereka tidak diasah dengan pertanyaan-pertanyaan akuntabilitas yang dapat membuat mereka tajam. Mereka tidak objektif seperti yang seharusnya. Mereka menjalani kehidupan sesuai dengan injil palsu. Tidaklah mengherankan jika mereka mencampuradukan kekristenan dan humanisme.

[Pertanyaan diskusi:]

Apakah Anda memiliki seseorang yang kepadanya kita harus bertanggung jawab? Apa keuntungan hubungan yang bertanggungjawab bagi mutu perjalanan hidup rohani kita?

* * *

Banyak di antara kita yang dapat hidup dengan lebih bijaksana. Kita cenderung menciptakan injil palsu dengan menggabungkan kepercayaan kita dengan gagasan-gagasan dunia. Kita mematahkan rantai integritas: dari Alkitab, ke kepercayaan, dan ke tingkah laku. Dari uraian di atas, kita telah menjajaki tujuh langkah ke arah hidup yang bijaksana yang dapat membantu kita menjaga ketajaman objektivitas rohani kita.

1. Mempelajari Karakter Allah
2. Menjalani Kehidupan yang Mawas Diri
3. Melakukan Saat Teduh Pribadi Secara Teratur
4. Berpikir Secara Berbeda
5. Menerima Otoritas Alkitab
6. Membedakan Alkitab dari Norma-Norma Budaya
7. Mengembangkan Pertanggungjawaban Terhadap Diri Sendiri

Prinsip-prinsip yang kuat di atas akan menandai kehidupan yang penuh dengan hikmat. Prinsip-prinsip itu menunjukkan kepada kita cara untuk mengenali diri sendiri dan mengenal Tuhan seperti apa adanya Dia. Jika prinsip-prinsip ini diterapkan, maka kita tidak akan menjumpai injil palsu, melainkan iman kepercayaan murni yang akan mengubah hidup kita. (t/Tari Gregory)

Diterjemahkan dan disesuaikan dari:

Judul buku: *The Rest of Your Life*

Judul bab: *Seven Steps to a Wise Life*

Penulis: Patrick M. Mosley

Penerbit: Thomas Nelson, Inc., Nashville 1992

Halaman: 77 -- 89

e-Reformed 114/Agustus/2009: Etika Lingkungan Hidup dari Perspektif Teologi Kristen

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Di dalam sejarah peradaban manusia, terdapat tiga revolusi yang telah mengubah pola kehidupan bermasyarakat selamanya, baik dari segi produksi, distribusi, maupun konsumsi. Yang pertama adalah Revolusi Agraria pada masa prasejarah, yang kedua adalah Revolusi Industri pada abad ke-18, dan yang ketiga adalah revolusi yang berhubungan dengan pengolahan minyak bumi pada paruh abad ke-19.

Revolusi Agraria adalah berubahnya metode pencarian makanan dan pekerjaan yang dulunya pemburu dan pengumpul makanan menjadi petani dan penggarap kebun/ladang. Revolusi ini memungkinkan manusia untuk memproduksi makanan lebih dari yang ia butuhkan, sehingga terjadi surplus. Dari sana berkembanglah penimbunan, perdagangan, dan pemukiman yang lebih besar.

Revolusi Industri ditandai dengan proses otomatisasi produksi, terutama tenaga kerja manusia digantikan dengan mesin yang berakibat pada penggunaan batu bara dalam jumlah besar serta berlanjut pada pencarian sumber energi alternatif yang lebih mudah diperoleh serta lebih "ramah lingkungan", karena seperti yang kita ketahui proses penambangan batu bara sering kali memakan korban jiwa selain juga menimbulkan dampak polusi yang sangat hebat.

Penemuan cara penyulingan "minyak batu" (petroleum) menjawab kebutuhan tersebut. Minyak bumi dapat dihasilkan lebih cepat daripada batu bara dengan polusi yang relatif lebih kecil dibandingkan batu bara. Namun penggunaan minyak bumi secara luas, terutama sejak Perang Dunia II, baik pada kendaraan bermotor maupun pabrik-pabrik, telah menghasilkan polusi yang luar biasa besarnya sebagai timbal balik dari segala fasilitas yang dapat dinikmati oleh manusia saat ini.

Adalah tugas kita, terkhusus sebagai anak-anak Tuhan, untuk mengelola bumi dan memanfaatkan sumber daya alamnya secara bertanggung jawab. Kita perlu memikirkan tidak hanya kepentingan sesaat saja, tetapi juga untuk berpikir ke depan, untuk anak-anak serta generasi-generasi yang akan datang supaya mereka tidak hidup di tengah-tengah dunia yang rusak akibat polutan-polutan yang telah kita tinggalkan serta sumber daya yang telah kita habiskan. Jadilah orang Kristen yang mencintai lingkungan.

Kiranya artikel di bawah ini menolong Anda untuk menyadari bahwa dari awal penciptaan, Tuhan telah memanggil manusia untuk mengelola dan memelihara alam

ciptaan-Nya sesuai dengan rancangan-Nya yang ajaib. Menyimpang dari rancangan-Nya akan menyebabkan malapetaka. Apakah rancangan-Nya itu? Selamat menyimak artikel yang diambil dari Jurnal Pelita Zaman dan ditulis oleh Robert P. Borrong di bawah ini.

In Christ,

Redaksi Tamu e-Reformed,

Kusuma Negara

<http://reformed.sabda.org/>

Artikel: Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen

Etika Lingkungan Hidup Dari Perspektif Teologi Kristen

Pengantar

Akhir-akhir ini, perhatian dan kesadaran umat manusia untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan hidupnya semakin meningkat. Hal itu sejalan dengan pengetahuan yang semakin banyak dan pengalaman yang semakin nyata bahwa lingkungan hidup atau planet bumi sedang sakit atau rusak. Sakit atau rusaknya planet bumi itu disebabkan oleh ulah manusia sendiri, yaitu dalam kaitannya dengan pemanfaatan dan pengelolaan sumber-sumber alam. Cara memanfaatkan dan mengelola lingkungan cenderung bersifat eksploitatif dan destruktif. Maka proses pemanfaatan dan pengelolaan lingkungan mengandung aspek perusakan lingkungan, baik sengaja maupun tidak sengaja.

Sebenarnya proses perusakan lingkungan sudah berjalan lama, yaitu sejak dimulainya proses industrialisasi. Industrialisasi menyadarkan manusia bahwa alam merupakan deposit kekayaan yang dapat memakmurkan. Maka mulai saat itu sumber-sumber alam dieksploitasi untuk diolah menjadi barang guna memenuhi kebutuhan demi kemakmuran hidup manusia. Dengan adanya alat ampuh, yaitu mesin, maka alam pun dipandang dan dikelola secara mekanis. Terjadilah intensitas pengeksploitasian lingkungan menjadi semakin gencar tak terkendali. Alam tidak lebih dari benda mekanis yang hanya bernilai sebagai instrumen untuk kepentingan manusia. Alam tidak lagi dihargai sebagai organisme. Sayangnya, kesadaran akan semakin rusaknya lingkungan hidup mulai muncul sejak sesudah Perang Dunia II dan mulai mengglobal tiga dekade yang lalu ketika alam terlanjur rusak berat atau sakit parah. Ketika itu manusia makin menyadari bahwa sumber-sumber alam (khususnya "non-renewable resources") semakin menipis.

Pengelolaan alam secara mekanistik yang diikuti pula oleh pertumbuhan demografi yang terus melaju sehingga pada akhir dekade 1960-an ditandai dengan "ledakan penduduk dunia". Kenyataan itu mendorong digerakkannya pembangunan yang berorientasi pada "pertumbuhan ekonomi" yang justru semakin meningkatkan pengeksploitasian sumber-sumber alam. Hal ini tidak untuk kemakmuran saja, tetapi bahkan untuk memenuhi kebutuhan paling dasar dari umat manusia yang semakin banyak. Misalnya, hutan selain sebagai sumber bahan baku untuk diolah menjadi bahan produk, juga dikonversi menjadi lahan pertanian. Perusakan ini diperberat oleh polusi atau pencemaran. Untuk menjaga kesuburan lahan pertanian, digunakan pupuk kimia, dan untuk menjaga panen dari serangan hama, digunakan pestisida secara besar-besaran sehingga produksi pertanian meningkat. Semua itu, bersama dengan industri dan transportasi yang dibangun untuk meningkatkan produksi dan distribusi, membentur alam dalam bentuk polusi. Akibatnya sumber alam semakin menipis, kemampuan daya dukung alam berkurang dan mengancam kehidupan manusia sendiri.

Dari keterangan di atas, menjadi nyata bahwa benturan yang menyebabkan lingkungan hidup menderita sakit atau rusak datang dari manusia dalam proses mengambil, mengolah, dan mengonsumsi sumber-sumber alam. Benturan terjadi ketika proses-proses itu melampaui batas-batas kewajaran atau proposionalitas. Batas-batas kewajaran atau proposionalitas itu terlampaui ketika manusia semakin mampu dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi memanfaatkan sumber-sumber secara masal, intensif, dan cepat dan sekaligus mengotori atau mencemarinya. Tetapi yang lebih parah lagi, yaitu bahwa manusia yang merasa semakin enak semakin tidak tahu diri, sehingga ia seolah-olah menjelma menjadi tuan dan pemilik alam. Maka kesadaran untuk menjaga dan memelihara lingkungan hidup harus dikembalikan pada manusia, dengan mempertanyakan tentang dirinya dan kelakuannya terhadap alam. Apa kata teologi atau etika Kristen?

Dasar Teologis Etika Lingkungan

Dalam cerita penciptaan dikatakan bahwa manusia diciptakan bersama dengan seluruh alam semesta. Itu berarti bahwa manusia memunyai keterkaitan dan kesatuan dengan lingkungan hidupnya. Akan tetapi, diceritakan pula bahwa hanya manusia yang diciptakan sebagai gambar Allah ("Imago Dei") dan yang diberikan kewenangan untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan segala isinya. Jadi di satu segi, manusia adalah bagian integral dari ciptaan (lingkungan), akan tetapi di lain segi, ia diberikan kekuasaan untuk memerintah dan memelihara bumi. Maka hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya seperti dua sisi dari mata uang yang mesti dijalani secara seimbang.

Kesatuan Manusia dengan Alam

Alkitab menggambarkan kesatuan manusia dengan alam dalam cerita tentang penciptaan manusia: "Tuhan Allah membentuk manusia itu dari debu tanah" ([Kej. 2:7](#)), seperti Ia juga "membentuk dari tanah segala binatang hutan dan segala burung di udara" ([Kej. 2:19](#)). Dalam bahasa Ibrani, manusia disebut "adam". Nama itu memunyai akar yang sama dengan kata untuk tanah, "adamah", yang berarti warna merah kecokelatan yang mengungkapkan warna kulit manusia dan warna tanah. Dalam bahasa Latin, manusia disebut "homo", yang juga memunyai makna yang berkaitan dengan "humus", yaitu tanah. Dalam artian itu, tanah yang biasa diartikan dengan bumi, memunyai hubungan lipat tiga yang kait-mengait dengan manusia: manusia diciptakan dari tanah ([Kej. 2:7](#); [3:19](#), [23](#)), ia harus hidup dari menggarap tanah ([Kej. 3:23](#)), dan ia pasti akan kembali kepada tanah ([Kej. 3:19](#); [Maz. 90:3](#)). Di sini nyata bahwa manusia dan alam (lingkungan hidup) hidup saling bergantung -- sesuai dengan hukum ekosistem. Karena itu, kalau manusia merusak alam, maka secara otomatis berarti ia juga merusak dirinya sendiri.

Kepemimpinan Manusia Atas Alam

Walaupun manusia dengan alam saling bergantung, Alkitab juga mencatat dengan jelas adanya perbedaan manusia dengan unsur-unsur alam yang lain. Hanya manusia yang

diciptakan segambar dengan Allah dan yang diberikan kuasa untuk menguasai dan menaklukkan bumi dengan seluruh ciptaan yang lain ([Kej. 2:26-28](#)), dan untuk mengelola dan memelihara lingkungan hidupnya ([Kej. 2:15](#)). Jadi, manusia memunyai kuasa yang lebih besar daripada makhluk yang lain. Ia dinobatkan menjadi "raja" di bumi yang dimahkotai kemuliaan dan hormat (Maz. 8:6). Ia menjadi wakil Allah yang memerintah atas nama Allah terhadap makhluk-makhluk yang lain. Ia hidup di dunia sebagai duta Allah. Ia adalah citra, maka ia ditunjuk menjadi mitra Allah. Karena ia menjadi wakil dan mitra Allah, maka kekuasaan manusia adalah kekuasaan perwakilan dan perwalian. Kekuasaan itu adalah kekuasaan yang terbatas dan yang harus dipertanggungjawabkan kepada pemberi kuasa, yaitu Allah. Itu sebabnya manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap alam. Ia tidak boleh menjadi "raja lalim". Kekuasaan manusia adalah kekuasaan "care-taker". Maka sebaiknya manusia memberlakukan secara seimbang, artinya pengelolaan dan pemanfaatan sumber-sumber alam diimbangi dengan usaha pemeliharaan atau pelestarian alam.

Kata "mengelola" dalam [Kejadian 2:15](#), digunakan istilah Ibrani "abudah", yang sama maknanya dengan kata ibadah dan mengabdikan. Maka manusia sebagai citra Allah seharusnya memanfaatkan alam sebagai bagian dari ibadah dan pengabdian kepada Allah. Dengan kata lain, penguasaan atas alam seharusnya dijalankan secara bertanggung jawab: memanfaatkan sambil menjaga dan memelihara. Ibadah yang sejati adalah melakukan apa saja yang merupakan kehendak Allah dalam hidup manusia, termasuk hal mengelola ("abudah") dan memelihara ("samar") lingkungan hidup yang dipercayakan kekuasaan atau kepemimpinannya pada manusia.

Kegagalan Manusia Memelihara Alam

Alkitab mencatat secara khusus adanya "keinginan" dalam diri manusia untuk menjadi sama seperti Allah dan karena keinginan itu ia "melanggar" amanat Allah ([Kej. 3:5-6](#)). Tindakan melanggar amanat Allah membawa dampak bukan hanya rusaknya hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesamanya dan dengan alam. Manusia menghadapi alam tidak lagi dalam konteks "sesama ciptaan", tetapi mengarah pada hubungan "tuan dengan miliknya". Manusia memperlakukan alam sebagai objek yang semata-mata berguna untuk dimiliki dan dikonsumsi. Alam diperhatikan hanya dalam konteks kegunaan (utilistik-materialistik). Manusia hanya memerhatikan tugas menguasai, tetapi tidak memerhatikan tugas memelihara. Dengan demikian, manusia gagal melaksanakan tugas kepemimpinannya atas alam.

Akar perlakuan buruk manusia terhadap alam terungkap dalam istilah seperti: "tanah yang terkutuk", "susah payah kerja", dan "semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkan bumi" ([Kej. 3:17-19](#)). Manusia selalu dibayangi oleh rasa kuatir akan hari esok yang mendorongnya cenderung rakus dan materialistik (baca [Mat. 6:19-25](#) par.). Secara teologis, dapat dikatakan bahwa akar kerusakan lingkungan alam dewasa ini terletak dalam sikap rakus manusia yang dirumuskan oleh John Stott sebagai "economic gain by environmental loss". Manusia berdosa menghadapi alam tidak lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhannya, tetapi sekaligus untuk memenuhi keserakahannya. Dengan kata lain, manusia berdosa adalah manusia yang hakikatnya

berubah dari "a needy being" menjadi "a greedy being". Kegagalan dalam melaksanakan tugas kepemimpinan atas alam merupakan pula kegagalan manusia dalam mengendalikan dirinya, khususnya keinginan-keinginannya.

Hubungan Baru Manusia-Alam

Alkitab, khususnya Perjanjian Baru, mencatat bahwa Allah yang Mahakasih mengasihi dunia ciptaan-Nya (kosmos) sehingga Ia mengutus anak-Nya yang tunggal ke dalam dunia, yaitu Tuhan Yesus Kristus ([Yoh. 3:16](#)). Tuhan Yesus Kristus yang disebut Firman (logos) penciptaan ([Kol. 1:15-17](#); [Yoh. 1:3, 10a](#)) telah berinkarnasi (mengambil bentuk materi dengan menjelma menjadi manusia: [Yoh. 1:1,14](#)); dan melalui pengorbanan-Nya di atas kayu salib serta kebangkitan-Nya dari antara orang mati, Ia telah mendamaikan Allah dengan segala sesuatu (ta panta) atau dunia (kosmos) ini ([Kol. 1:19-20](#); [2 Kor. 5:18-19](#)). Tuhan Yesus telah memulihkan hubungan Allah dengan manusia dan dengan seluruh ciptaan-Nya dan memulihkan hubungan manusia dengan alam. Atas dasar itu, maka hubungan harmonis dalam Eden (Firdaus) telah dipulihkan.

Apa yang dibayangkan dalam Perjanjian Lama sebagai nubuat tentang kedamaian seluruh bumi dan di antara seluruh makhluk ([Yes. 11:6-9](#); [65:17](#); [66:22](#); [Hos. 2:18-23](#)) telah dipenuhi dalam diri Tuhan Yesus Kristus. Maka dalam iman Kristen, hubungan baru manusia dengan alam bukan saja hubungan "dominio" (menguasai) tetapi juga hubungan "comunio" (persekutuan). Itu sebabnya Tuhan Yesus yang telah berinkarnasi itu menggunakan pula unsur-unsur alam, yaitu "air, anggur, dan roti" dalam sakramen yang menjadi tanda dan meterai hubungan baru manusia dengan Allah. Dengan kata lain, hubungan manusia dengan Allah yang baik harus tercermin dalam hubungan yang baik antara manusia dengan alam. Persekutuan dengan Allah harus tercermin dalam persekutuan dengan alam. Hubungan yang baik dengan alam, sekaligus mengarahkan kita pada penyempurnaan ciptaan dalam "langit dan bumi yang baru" ([Why. 21:1-5](#)) yang menjadi tujuan akhir dari karya penebusan Allah melalui Tuhan Yesus Kristus. Dalam langit dan bumi yang baru itulah Firdaus yang hilang akan dipulihkan.

Norma Etika Lingkungan

Akhir-akhir ini, etika lingkungan biasanya dibagi atas dua atau tiga bagian yang antroposentris, ekosentris, dan biosentris. Bahkan Robert Elliot mengemukakan lima konsep, yaitu yang disebutnya "human centered ethics", "animal centered ethics", "life centered ethics", "everything centered ethics", dan "ecological holism ethics". Saya hanya akan mengikuti tiga pandangan yang saya kemukakan di atas. Pandangan pertama, yaitu antroposentris, adalah pandangan yang telah lama dianut oleh umat manusia yang beranggapan bahwa alam atau lingkungan hanya mempunyai nilai alat (instrumental value) bagi kepentingan manusia. Pandangan antroposentris ini sering dihubungkan dengan pandangan Barat yang melihat lingkungan hidup sebatas maknanya bagi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Manusia Barat menganut pandangan mengenai hubungan diskontinuitas antara manusia dengan alam. Hanya manusia yang subjek, sedangkan alam atau lingkungan adalah objek. Maka alam diteliti, dieksplorasi, lalu dieksploitasi. Maka etika antroposentris ini tidak sejalan dengan

etika Kristen yang menekankan adanya kontinuitas antara manusia dengan alam (adam-adamah, homo-humus).

Pandangan yang kedua adalah biosentris. Penganut pandangan ini berpendirian bahwa semua unsur dalam alam memunyai nilai bawaan (inherent value), misalnya kayu memunyai nilai bawaan bagi kayu sendiri sebagai alasan berada. Jadi kayu tidak berada demi untuk kepentingan manusia saja. Demikianlah seluruh makhluk hidup memiliki nilai inheren lepas dari kepentingannya bagi manusia. Manusia dan makhluk-makhluk hidup lainnya memunyai hubungan kontinuitas, maka manusia dan lingkungan memunyai tujuannya masing-masing. Maka tiap makhluk memunyai hak mendapatkan perlakuan sesuai dengan hak yang melekat padanya. Pandangan ini misalnya dianut oleh Paul Taylor, Peter Singer, dan Albert Schweitzer.

Pandangan ketiga, yaitu ekosentris, berpendirian bahwa bumi sebagai keseluruhan atau sebagai sistem tidak dapat dipisahkan satu dari yang lain. Maka lingkungan harus diperhatikan karena manusia hanyalah salah satu subsistem atau bagian kecil dari seluruh ekosistem. Pandangan ini dianut umumnya oleh manusia Timur, termasuk orang Indonesia, yang sangat menekankan hubungan erat antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Manusia adalah mikro dari makro kosmos. Menurut pandangan ini, bumi memiliki nilai hakiki (intrinsic value) yang harus dihormati oleh manusia. Maka alam atau lingkungan tidak boleh diperlakukan semena-mena, karena bumi memunyai nilainya yang luhur yang harus dijaga, dihormati, dan dianggap suci.

Kita akan mencoba melihat pandangan-pandangan ini berdasarkan kesaksian Alkitab sebagaimana yang dikemukakan di bagian II di atas. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa etika lingkungan tidak bersifat antroposentris, tetapi juga tidak sekadar bersifat biosentris atau ekosentris. Manusia dan semua makhluk hidup lainnya, bahkan seluruh planet bumi ini, bersumber dari Allah. Allah yang menciptakannya dan Allah menghendaki seluruhnya berada, topang- menopang, dan saling membutuhkan. Maka etika lingkungan, dari perspektif teologi Kristen, mestinya bersifat teosentris, artinya berpusat pada Allah sendiri. Kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup bukan saja karena kita membutuhkan sumber-sumber di dalamnya dan karena bumi ini adalah rumah kita (antroposentris), bukan pula karena makhluk hidup memiliki hak asasi seperti hak asasi manusia (biosentris), juga bukan karena bumi ini merupakan suatu ekosistem yang memiliki nilai intrinsik (ekosentris); kita perlu menjaga dan memelihara lingkungan hidup karena lingkungan hidup adalah ciptaan Allah, termasuk manusia, yang diciptakan untuk hormat dan kemuliaan- Nya.

Kalau kita memelihara lingkungan sekadar karena diperlukan untuk menopang hidup manusia, kita akan jatuh ke dalam materialisme, nilai etis yang telah terbukti merusak lingkungan. Kalau kita memelihara lingkungan karena sekadar kecintaan kita pada lingkungan yang memiliki hak seperti kita, maka kita akan jatuh ke dalam romantisme, nilai etis yang cenderung utopis. Kita perlu memelihara lingkungan hidup kita sebagai ungkapan syukur pada Allah Sang Pencipta yang telah mengaruniakan lingkungan dengan segala kekayaan di dalamnya untuk menopang hidup kita dan yang membuat hidup kita aman dan nyaman. Juga sebagai tanda syukur kita atas pembaruan dan

penebusan yang telah dilakukan Allah melalui pengorbanan Yesus Kristus. Maka memelihara lingkungan tidak lain dari ibadah kita kepada Allah. Bagaimana menjabarkan ibadah ini, norma-norma berikut kiranya perlu dikembangkan sebagai penjabaran etika lingkungan yang bersifat teosentris, dengan menunjukkan solidaritas dengan semua makhluk, dengan sesama (termasuk generasi penerus) dalam kasih dan keadilan.

Solidaritas dengan Alam

Karena manusia dengan lingkungan hidup adalah sesama ciptaan yang telah dipulihkan hubungannya oleh Tuhan Yesus Kristus, maka manusia, khususnya manusia baru dalam Kristus ([2 Kor. 5:7](#)), seharusnya membangun hubungan solider dengan alam. Hubungan solider (sesama ciptaan dan sesama tebusan) berarti alam mestinya diperlakukan dengan penuh belas kasihan. Manusia harus merasakan penderitaan alam sebagai penderitaannya dan kerusakan alam sebagai kerusakannya juga. Seluruh makhluk dan lingkungan sekitar tidak diperlakukan semena-mena, tidak dirusak, tidak dicemari dan semua isinya tidak dibiarkan musnah atau punah. Manusia tidak boleh bersikap kejam terhadap alam, khususnya terhadap sesama makhluk. Dengan cara itu, manusia dan alam secara bersama (kooperatif) menjaga dan memelihara ekosistem. Contoh konkret: manusia berdisiplin dalam membuang sampah atau limbah (individu, rumah tangga, industri, kantor, dan sebagainya) agar tidak mencemari lingkungan dan merusak ekosistem. Pencemaran/polusi mestinya dicegah, diminimalisir, dan dihapuskan supaya alam tidak sakit atau rusak. Kita bertanggung jawab atas kesehatan dan kesegaran alam kita.

Sikap solider dengan alam dapat pula ditunjukkan dengan sikap hormat dan menghargai (respek) terhadap alam. Tidak berarti alam disembah, tetapi alam dihargai sebagai ciptaan yang dikaruniakan Tuhan untuk memenuhi kebutuhan manusia, sekaligus yang menjadi cerminan kemuliaan Allah. Menghargai alam berarti menghargai Sang Pencipta dan Sang Penebus. Contoh konkret misalnya tidak membat hutan sembarangan sebab membat hutan dapat memusnahkan aneka ragam spesies dalam hutan. Contoh lain, tidak menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak atau bahan pemusnah lainnya. Sebaliknya, usaha menghargai dapat dilakukan melalui usaha-usaha kreatif mendukung dan melindungi kehidupan seluruh makhluk dan lingkungan hidup misalnya dengan tidak hanya penghijauan, pembudidayaan, tetapi juga usaha pemulihan dengan membersihkan lingkungan yang terlanjur rusak. Pokoknya, sikap solidaritas dengan alam dapat ditunjukkan dengan pola hidup berdisiplin dalam menjaga dan memelihara keseimbangan ekosistem secara konstan.

Pelayanan yang Bertanggung Jawab (Stewardship)

Alam adalah titipan dari Allah untuk dimanfaatkan/dipakai/digunakan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya, tetapi sekaligus adalah rumahnya. Maka sumber-sumber alam diberikan kepada manusia tidak untuk diboroskan. Manusia harus menggunakan dan memanfaatkan sumber-sumber alam itu secara bertanggung jawab.

Maka pemanfaatan/penggunaan sumber- sumber alam haruslah dilihat sebagai bagian dari pelayanan. Alam digunakan dengan memerhatikan keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan kebutuhan lingkungan, yaitu menjaga ekosistem. Tetapi alam juga digunakan dengan memerhatikan kebutuhan sesama, termasuk generasi yang akan datang.

Memanfaatkan alam adalah bagian dari pertanggungjawaban talenta yang diberikan/dipercayakan oleh Tuhan kepada manusia ([Mat. 25:14-30](#)par.). Allah telah memercayakan alam ini untuk dimanfaatkan dan dipakai. Untuk dilipatgandakan hasilnya, untuk disuburkan, dan dijaga agar tetap sehat sehingga produknya tetap optimal. Oleh karena itu, alam mesti dipelihara dan keuntungan yang didapat dari alam sebagian dikembalikan sebagai deposit terhadap alam. Tetapi juga dipergunakan secara adil dengan semua orang. Ketidakadilan dalam memanfaatkan sumber-sumber alam adalah juga salah satu penyebab rusaknya alam. Sebab mereka yang merasa kurang akan mengambil kebutuhannya dari alam dengan cara yang sering kurang memerhatikan kelestarian alam, misalnya dengan membakar hutan, mengebom bunga karang untuk ikan, dan sebagainya. Sebaliknya, mereka yang tergoda akan kekayaan melakukan pengurusan sumber alam secara tanpa batas.

Panggilan untuk memanfaatkan sumber-sumber alam sebagai pelayanan dan pertanggungjawaban talenta akan mendorong kita melestarikan sumber- sumber alam, sekaligus melakukan keadilan terhadap sesama. Contoh konkret: manusia menghemat menggunakan sumber-sumber alam (bahan bakar fosil, hutan, mineral, dan sebagainya) agar tetap mencukupi kebutuhan manusia dan makhluk hidup lain secara berkesinambungan. Penghematan ini tidak hanya berarti penggunaan seminimal mungkin sumber-sumber alam sesuai kebutuhan (air, energi, kayu, dan sebagainya), tetapi mencakup pula pola 4R -- "reduce", "reuse", "recycle", "replace" (atau mengurangi, menggunakan ulang, mendaur ulang, dan mengganti) sumber- sumber alam yang kita pergunakan setiap hari. Dunia modern yang sangat praktis mengajar kita memakai lalu membuang. Sayangnya, yang sering dibuang itu adalah yang semestinya masih berguna kalau didaur. Tidak jarang pula yang dibuang itu sekaligus merusak lingkungan, misalnya bahan kimia atau kemasan kaleng dan plastik. Karena itu, bahan-bahan yang merusak alam sebaiknya tidak digunakan terlalu banyak dan tidak dibuang sembarangan.

Pertobatan dan Pengendalian Diri

Kerusakan lingkungan berakar dalam keserakahan dan kerakusan manusia. Itu sebabnya manusia yang dikuasai dosa keserakahan dan kerakusan itu cenderung sangat konsumtif. Secara teologis, dapat dikatakan bahwa dosa telah menyebabkan krisis moral/krisis etika dan krisis moral ini menyebabkan krisis ekologis, krisis lingkungan. Dengan demikian, setiap perilaku yang merusak lingkungan adalah pencerminan krisis moral yang berarti tindakan dosa. Dalam arti itu, maka upaya pelestarian lingkungan hidup harus dilihat sebagai tindakan pertobatan dan pengendalian diri. Dilihat dari sudut pandang Kristen, maka tugas pelestarian lingkungan hidup yang pertama dan utama adalah mempraktikkan pola hidup baru,

hidup yang penuh pertobatan dan pengendalian diri, sehingga hidup kita tidak dikendalikan dosa dan keinginannya, tetapi dikendalikan oleh cinta kasih.

Materialisme adalah akar kerusakan lingkungan hidup. Maka materialisme menjadi praktik penyembahan alam (dinamisme modern). Alam dalam bentuk benda menjadi tujuan yang diprioritaskan bahkan disembah menggantikan Allah. Kristus mengingatkan bahaya mamonisme (cinta uang/harta) yang dapat disamakan dengan sikap rakus terhadap sumber-sumber alam ([Mat. 6:19-24](#) par.; [1 Tim. 6:6-10](#)). Karena mencintai materi, alam dieksploitasi guna mendapatkan keuntungan material. Maka supaya alam dapat dipelihara dan dijaga kelestariannya, manusia harus berubah (bertobat) dan mengendalikan dirinya. Manusia harus menyembah Allah dan bukan materi. Dalam arti itulah maka usaha pelestarian alam harus dilihat sebagai ibadah kepada Allah melawan penyembahan alam, khususnya penyembahan alam modern alias materialisme/mamonisme. Pelestarian alam juga harus dilihat sebagai wujud kecintaan kita kepada sesama sesuai ajaran Yesus Kristus, di mana salah satu penjabarannya adalah terhadap seluruh ciptaan Allah sebagai sesama ciptaan.

Kesimpulan

Alam atau lingkungan hidup telah dikaruniakan oleh Tuhan kepada kita untuk digunakan dan dimanfaatkan demi kesejahteraan manusia. Manusia dapat menggunakan alam untuk menopang hidupnya. Dengan kata lain, alam diciptakan oleh Tuhan dengan fungsi ekonomis, yaitu untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Tetapi bukan hanya kebutuhan manusia menjadi alasan penciptaan. Alam ini dibutuhkan pula oleh makhluk hidup lainnya bahkan oleh seluruh sistem kehidupan atau ekosistem. Alam ini berfungsi ekumenis (untuk didiami) oleh seluruh ciptaan lainnya. Alam ini rumah kita. Kata-kata "ekonomi", "ekumene", dan "ekologi" berakar dalam kata Yunani "oikos" yang artinya rumah. "Ekonomi" berarti menata rumah; itulah tugas pengelolaan kebutuhan hidup. "Ekumene" berarti mendiami rumah; itulah tugas penataan kehidupan yang harmonis. "Ekologi" berarti mengetahui/menyelidiki rumah; itulah tugas memahami tanggung jawab terhadap alam.

Manusia adalah penata dalam rumah bersama ini. Pertama, ia adalah pengelola ekonomi, tetapi ia lebih dikuasai oleh kerakusan. Karena itu, diperlukan pembaruan/pertobatan dan pengendalian diri supaya timbul sikap respek dan tindakan penuh tanggung jawab terhadap lingkungan. Maka tanggung jawab Kristen dalam memelihara kelestarian lingkungan kiranya dapat pula dirumuskan dalam pola 4R -- "repent", "restraint", "respect", "responsible" (atau bertobat, menahan diri, menghormati, dan bertanggung jawab). Ibadah yang sejati adalah ibadah yang dapat diimplementasikan secara bertanggung jawab dalam hidup yang nyata.

Dalam menata kehidupan bersama, umat Kristen harus bermitra dengan semua orang, bahkan dengan semua makhluk. "Ekumene" berarti bekerja bersama membangun kehidupan di atas planet ini. Tugas itu adalah tugas bersama semua orang dan seluruh ciptaan. Maka tugas orang Kristen adalah memberi kontribusinya sesuai dengan iman dan pengharapan kepada Allah, memperkaya dan mengoptimalkan ibadahnya dengan

terus-menerus menjaga dan memelihara kehidupan yang diberikan Tuhan kepadanya sebagai ungkapan syukur kepada Tuhan. Optimalisasi ibadah itu dinyatakan dalam bentuk disiplin, penghematan, dan pengendalian diri.

Kepustakaan

Berkhof, Hendrikus. Christian Faith. Grand Rapids: Eermands, 1997.

Bhagat, Shantilal P. Creation in Crises: Responding to God Covenant. Illionis: Bredren, 1990.

Birch, Charles. et. al. eds. Liberating Life: Contemporary Approach to Ecological Theology. Maryknoll: Orbis, 1990.

Derr, Thomas Sieger. Ecology and Human Liberation. Geneva: WCC, 1973.

Drummond, Celia-Dianne. A Handbook in Theology and Ecology. London: SCM Press, 1996.

Pojman, Louis P. ed. Environmental Ethics. Oxford: Blackwell, 1993.

Stott, John. Issues Facing Christian Today. London: Marshall Morgan and Scott, 1984.

Wolf, H. W. Antropology of the Old Testament. Philadelphia: Fortress, 1981.

Diambil dan disunting seperlunya dari:

Nama jurnal : Jurnal Pelita Zaman; Volume 13 No. 1, 1998

Penulis : Robert P. Borrong

Penerbit : Yayasan Pengembangan Pelayanan Kristen Pelita Zaman, Bandung
1998

Halaman : 8--18

e-Reformed 115/Oktober/2009: Pentingnya Pendidikan Firman Tuhan Dalam Hidup Berjemaat

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Pertama, maaf seribu maaf, akhir-akhir ini saya sangat sibuk sehingga pengiriman e-Reformed jadi terlambat. Semoga pengiriman artikel di bawah ini bisa menjadi pengganti pengiriman yang terlambat.

Minggu lalu adalah minggu perayaan Hari Reformasi Gereja. Saya ingin bertanya, masih adakah gereja yang merayakannya? Sepertinya, Hari Reformasi ini semakin lama menjadi semakin tidak dikenal. Mau melakukan sedikit eksperimen? Silakan Anda bertanya kepada jemaat biasa, apakah mereka tahu tentang Hari Reformasi Gereja? Saya tidak heran kalau mereka menggelengkan kepala, tanda tidak tahu. Atau kalau pun tahu, maka hanya terbatas di kalangan gereja-gereja beraliran teologi reformed saja. Itu pun karena nama gereja mereka adalah Reformed, sehingga mereka tahu kalau gereja mereka pasti ada sangkut pautnya dengan reformasi. Tapi, ini hanya pandangan saya saja yang cenderung skeptik.

Mengapa artikel di bawah ini saya pilih untuk mengingatkan kita semua pada Hari Reformasi Gereja? Artikel yang ditulis oleh Pdt. D.S. Hananiel yang berjudul PENTINGNYA PENDIDIKAN FIRMAN TUHAN DALAM HIDUP BERJEMAAT ini merupakan isu utama mengapa banyak gereja sekarang ini tidak lagi memiliki kuasa. Saya sangat setuju dengan pengamatan beliau.

Gereja Tuhan yang benar dibangun di atas pengajaran para nabi (Perjanjian Lama) dan rasul (Perjanjian Baru) dalam Alkitab. Kalau gereja tidak lagi memberitakan firman Tuhan dan firman Tuhan tidak lagi diajarkan pada jemaat, maka gereja itu pada dasarnya sudah tidak lagi memiliki dasar untuk berdiri. Nah, semangat untuk kembali kepada pengajaran firman Tuhan dan menekankan pentingnya firman Tuhan ditegakkan adalah semangat reformasi. Apakah berlebihan kalau saya sekarang ini mengajak kita semua mereformasi gereja kita masing-masing?

In Christ,

Yulia

<yulia(at)in-christ.net>

<<http://reformed.sabda.org/>>

<<http://fb.sabda.org/reformed/>>

Artikel: Pentingnya Pendidikan Firman Tuhan Dalam Hidup Berjemaat

Sejarah bangsa Indonesia telah membuktikan bahwa keberhasilan penjajahan dalam kurun waktu 3,5 abad lamanya adalah karena si penjajah TIDAK menyediakan PENDIDIKAN bagi rakyat. Alhasil, rakyat tidak dapat berpolitik, mudah dikelabui, bahkan tidak mampu mengambil alih pemerintahan. Demikian pula saya berkeyakinan, bahwa manusia tidak akan dapat menikmati kepenuhan kemerdekaan yang disediakan oleh Tuhan Yesus bila orang-orang Kristen TIDAK DIDIDIK dalam KEBENARAN ALLAH. Bahkan firman Tuhan mengatakan, merajalelanya ajaran-ajaran palsu yang berkedok "kekristenan" dan "Roh Kudus", dapat mengakibatkan orang Kristen kembali "dijajah" oleh kuasa kegelapan. Sungguh menakutkan kalau kita membayangkan hal ini. Saya pribadi merasa ngeri, bila kekuatan Paulus yang diutarakan pada jemaat di Korintus sungguh akan menjadi kenyataan, yakni "orang-orang Kristen menyia-nyiakan kasih karunia Allah" (2 Kor. 6:1).

Kalau kita memerhatikan keadaan gereja-gereja, anak-anak Tuhan pada dewasa ini, sungguhlah harus menimbulkan beban untuk benar-benar memikirkan bagaimana MENDIDIK anak-anak Tuhan, gereja-gereja Tuhan, pengerja-pengerja Tuhan dengan kebenaran Tuhan yang "ada sejak semula" (meminjam istilah para rasul).

Menurut observasi kami, dewasa ini terdapat beberapa gejala sebagai berikut.

- a. Anak-anak Tuhan yang begitu besar hasratnya untuk mengetahui kebenaran telah berhasil dipikat untuk mendengar serta mempelajari "kebenaran-kebenaran" yang sudah banyak dibubuhi dengan "bumbu- bumbu masak" supaya "asyik", "enak rasanya", dan "sedap kedengarannya". Apakah sudah tiba saatnya apa yang dinubuatkan Rasul Paulus menjadi kenyataan, bahwa orang-orang mengumpulkan "guru" menurut kehendaknya untuk memuaskan keinginan telinganya?! Menurut hemat saya, belum! Tetapi kita selaku hamba-hamba Tuhan telah gagal dalam menggembalakan domba-domba Allah. Kita lebih tertarik pada "yang di luar"; undangan- undangan yang begitu memikat untuk khotbah/memimpin di luar, undangan- undangan untuk membawakan berbagai seminar, bahkan undangan dan tawaran studi. Tak heran kalau Tuhan, Gembala yang Agung berkeluh kesah: "Celakalah gembala-gembala Israel yang menggembalakan dirinya sendiri! Domba- domba-Ku berserak dan tersesat di semua gunung dan di semua bukit yang tinggi." Maka dalam kelaparannya, domba-domba Tuhan makan apa saja yang dapat dimakannya!
- b. Gereja yang seharusnya menjadi tiang kebenaran kini mengikuti mode- mode persekutuan, mode tepuk tangan, mode "oikumene", dll.. Gereja kini sudah kehilangan identitasnya -- merah tidak, putih pun tidak tetapi samar-samar. Hamba-hamba Tuhan takut mengajarkan doktrin- doktrin tegas, jelas, dan nyata. Gereja kita menjadi "banci". Maklum, tanpa penyesuaian diri kita akan kehilangan jemaat! Gereja dewasa ini merupakan gereja massa, gereja manusia dan bukannya gereja Kristus yang JELAS IDENTITASNYA. Adanya perbedaan

paham doktrinal tidak perlu menjadikan kita eksklusif! Bukankah gereja Tuhan adalah satu?

- c. Dikhawatirkan bahwa dewasa ini (kaum saya) para hamba Tuhan sudah kehilangan wibawa untuk berkata: "Demikianlah SABDA Tuhan serta sekalian alam!" Apakah hamba Tuhan merupakan suatu profesi atau suatu panggilan Allah? Maklum dengan kemajuan zaman, ada banyak tuntutan- tuntutan -- tuntutan kebutuhan pribadi, tuntutan kebutuhan keluarga, dan sebagainya. Kasihan manusia-manusia yang "ditakdirkan" tinggal di desa dan kota kecil yang "kering". Mereka "terpaksa" harus belajar untuk berdikari. Gedung-gedung mewah yang penuh sesak sudah menanti. Di situlah dibutuhkan "hsamba Tuhan". Tidak mengherankan kalau ada orang yang bertanya: "Masih perlukah ada gereja? Masih perlukah hamba- hamba Tuhan?" Sebaliknya, "Perlukah saya menjadi seorang hamba Tuhan pada zaman modern ini, yang hanya menjadi 'sasaran' frustrasi manusia, menjadi 'budak- budak' tuan-tuan dalam gereja? Bukankah perbuatan yang bodoh untuk menjadi 'seperti Gembala Agung yang tidak membuka mulut- Nya ketika diguntingi bulu-Nya?'"

Jeritan panggilan Tuhan Yesus tetap belum tercoret dari Kitab Suci yang demikian bunyinya: "Siapakah yang dapat: Kusuruhkan?" Lihatlah semuanya sudah menguning! Penuai begitu jarang! Maklum mentalitas penuai modern: Berapa gajinya? Bagaimana jaminan sosialnya? Apa haknya? Apa kerjanya?

Kaumku, para hamba Tuhan, "gelap" sudah hampir tiba! Pekerjaan masih jauh dari sempurna. Penuai tetap (bahkan berkurang). Sudahkah kita lupa pengorbanan Kristus yang begitu besar, berharga, dan sungguh tidak terbayarkan!

Tekanan yang terdapat dalam Kitab Suci, kesibukan utama Tuhan Yesus sewaktu Ia masih ada di dunia, yang diikuti oleh kegiatan para rasul, kemudian adalah PENDIDIKAN, PENGAJARAN! Maka marilah kita MENDIDIK, MENGAJAR, MENGGEMBALAKAN domba-domba yang sudah ditebus-Nya dan yang dipercayakan kepada kita untuk dipelihara.

1. Jangan kita singkirkan dan tolak undangan-undangan luar. Maklum di satu pihak, gereja Tuhan bukanlah gereja yang kita asuh saja. Gereja Tuhan itu universal. Setiap hamba Tuhan menanggung kewajiban untuk melayani semua domba Tuhan, SEJAUH MANA yang DIPERKENAN oleh Tuhan. Pada lain segi, katak dalam tempurung. Hamba Tuhan dalam gereja sendiri saja akan merugikan jemaat juga. Maka perlu disusun suatu daftar prioritas berdasarkan:
 - a. Di manakah kita dipanggil untuk bekerja?
 - b. Di manakah kini kita ditempatkan Tuhan yang Empunya kebun anggur?
2. Hamba Tuhan berbeda dengan guru pengajar yang tinggal mengajar berdasarkan kurikulum. Hamba Tuhan menyampaikan BERITA Allah, KEHENDAK Allah, dan PENGETAHUAN Allah. Dan semua itu, selain membutuhkan persiapan yang saksama dan bertanggung jawab, juga komunikasi intensif dengan Dia. Hal ini tidak saja membutuhkan waktu banyak, tapi juga konsentrasi dan ketaatan yang meminta pengorbanan! Kalau guru

pengajar sudah memiliki pedoman buku pelajaran yang ditetapkan oleh atasan, tidaklah demikian dengan hamba Tuhan yang perlu menggali sampai dalam, melalui pengalaman- pengalaman hamba Tuhan lainnya, para penulis buku- buku yang tetap memegang kebenaran "yang dari semula", juga pengalaman hidup kita sendiri dengan Tuhan, karena bukankah kita seharusnya menyampaikan apa yang telah "kita dengar dan alami sendiri dari Tuhan"? Melalui pengalaman ini, yang kita peroleh kalau kita bersedia untuk menerima pahit getir hidup, dengan menelan garam untuk diperbudak dan diperalatnya kita oleh tuan-tuan gereja, barulah kita "berguna" bagi anak-anak Tuhan. Dan meminjam istilah Rasul Paulus, seorang hamba Tuhan perlu mengalami pengalaman "ditindas, habis akal, dianiaya, ditinggalkan sendirian, dihempaskan". Ya, kita perlu senantiasa mengalami "kematian Yesus dalam tubuh kita" (2 Kor. 4). Dunia sudah muak dengan filsafat, politik, dan "ajaran yang tinggi". Manusia/domba-domba Allah/anak-anak Tuhan membutuhkan makanan yang dapat dimakan, yang bergizi, menyehatkan, enak, dan praktis untuk diterangkan.

3. Percobaan Rasul Paulus sebagai seorang ahli filsafat untuk mengajar secara "hebat" sangat besar, tetapi ia memilih bahasa yang dianggap "kebodohan" oleh dunia tetapi yang memiliki kuasa, karena firman Allah saja yang diberitakannya. Memang dunia dewasa ini minta "bahasa hikmat", tetapi panggilan hamba Tuhan adalah: bukan menggunakan kata- kata hikmat tetapi kata-kata yang memiliki kekuatan Roh (1 Kor. 2) Untuk itu, perlu ada kesetiaan pada firman Allah saja! Kewajiban hamba Tuhan bukanlah memberikan impresi, melainkan REVELASI dan REGENERASI. Di samping itu, perlu juga MAKANAN DAGING YANG KERAS, yaitu doktrin- doktrin yang mendalam, yang tegas, yang berani kita ajarkan, agar sebagaimana tulang belulang memberi bentuk kepada tubuh seseorang, demikianlah kita dapat memberi bentuk kepada gereja dan anak-anak Tuhan.
4. Kedudukan yang tinggi yang tidak dapat digantikan orang lain, memang menjamin keberadaan kita, "dibutuhkannya" kita dalam gereja. Tetapi Tuhan Yesus "membutuhkan" dua belas murid. Musa membutuhkan wakil-wakilnya, para penatua. Para Rasul membutuhkan juga penatua- penatua. Memang aristokrasi gereja tidaklah sesuai dengan pola Tuhan Yesus dalam pendirian gereja-Nya. Hal ini ditekankan melalui gambaran fungsi seluruh anggota tubuh yang bergantung satu pada yang lain untuk kemudian bekerja sama-sama. Oleh sebab itu, sesuai panggilan-Nya (Ef. 4:11-12), kita wajib MELENGKAPI, MENDIDIK, MEMBEKALI, serta MELIBATKAN sebanyak mungkin anak-anak Tuhan dalam pelayanan, pemerintahan. Bahaya senantiasa mengancam hamba-hamba Tuhan, yang pada suatu saat ingin menguasai segala sesuatu, tetapi pada lain saat "melepaskan" semua kepada anak-anak Tuhan tanpa pengarahan, pembekalan, dan pendidikan. Akibatnya anak-anak Tuhan/para pengerja gereja, masing-masing berbuat apa yang benar di matanya sendiri, ini adalah merupakan pengulangan gejala pada zaman Hakim-Hakim.
5. Masih dalam rangka pendidikan, Rasul Paulus suka menasihati jemaatnya, agar mereka mengikuti teladan hidupnya. Menurut pengamatan saya, salah satu kegagalan pendidikan hamba Tuhan dewasa ini adalah: kita tidak dapat memberikan teladan hidup kepada jemaat kita. Sebagai contoh: Persoalan "hari

Sabat". Kita selaku hamba Tuhan dengan keras dan tegas menuntut jemaat kita memegang teguh hari Sabat tersebut misalnya dengan menutup toko, berhenti bekerja. Tetapi bagaimana dengan pekerjaan kita sendiri selaku hamba Tuhan? Apakah peraturan Sabat tidak berlaku bagi seorang hamba Tuhan? Benarkah kalau hari Sabat, yaitu sehari berhenti setelah bekerja 6 hari, dilaksanakan sebentar pada hari ini, sebentar pada hari lain oleh seorang hamba Tuhan? Apakah salah kalau jemaat meniru teladan hamba Tuhan tadi? Harus diakui bahwa kegagalan banyak hamba Tuhan untuk melaksanakan hari Sabat adalah tidak diperolehnya izin dari majelis/pengurus gereja. Tetapi apakah kegagalan mendapat izin ini tidak terletak pada diri kita sendiri yang gagal mendidik, gagal bekerja sungguh-sungguh selama 6 hari?! Teladan lain adalah berbaktinya keluarga hamba Tuhan terutama kalau anak-anak masih kecil -- belum sekolah -- apakah perlu ke kebaktian anak-anak? Dan kalau sudah bertumbuh, perlukah mereka semua terlibat dalam pelayanan juga? Salahkah suami istri untuk bertugas bersama-sama keluar kota memenuhi undangan pelayanan? Salahkah kalau seminggu sekali seluruh keluarga -- hamba Tuhan, istri dan anak-anak -- pergi bersama-sama untuk rileks? Sampai di manakah di dalam pendidikan jemaat kita, kita membenarkan suami, karena kesibukannya, tidak perlu mendampingi keluarganya pergi? Pernah seorang penulis buku yang alkitabiah mengemukakan bahwa panggilan hamba Tuhan adalah:

- a. melayani Tuhan pertama-tama,
- b. melayani keluarganya sebagai yang kedua, dan
- c. melayani jemaat/gereja sebagai yang ketiga.

Sebagai penutup, perkenankan kami untuk mohon maaf, seandainya melalui artikel ini, saya mungkin telah menyinggung teman-teman sejawat saya, karena melalui artikel ini, saya tidak ingin menggurui, sebaliknya ingin sharing observasi, sharing beban, sharing pandangan untuk mendapatkan pandangan, pendapat, nasihat, serta bimbingan dari teman-teman sejawat, karena bukankah kita sama-sama pelayan-Nya yang ditugaskan untuk membangun gereja-Nya, memelihara domba-domba-Nya. Kita wajib melaksanakan kewajiban/panggilan kita tadi dengan sebaik-baiknya.

Catatan: Pdt. D.S. Hananiel lahir di Surabaya. Pada tahun 1934 hijrah dan menetap di kota Malang. Karena mengalami berbagai zaman, maka pendidikan beliau sangat bervariasi: pendidikan Belanda, Tionghoa, Jepang, Indonesia, dan Inggris. Selama 24 tahun terdidik dan mengabdikan kepada Khong Hu Cu, Kwan Im, dan Kong Co di Kelenteng Malang. Oleh sebab itu, beliau pada dasarnya adalah anti-Kristus. Pertobatan beliau dimulai dari penyelidikan Kitab Suci yang tujuan semulanya adalah untuk mencari kelemahan dan kesalahan kekristenan. Setelah menjadi anak Tuhan, beliau menyerahkan diri menjadi hamba Tuhan. Dan pada tahun 1960, beliau melayani sebagai penginjil, kemudian pada tahun 1969 ditahbiskan menjadi pendeta. Saat ini melayani Gereja Eleos Malang, juga selaku dosen dan penanggung jawab kerohanian (Kristen) di kampus Universitas Brawijaya Malang.

Diambil dari:

Nama majalah: Pelita Zaman (edisi no. 2 tahun 1987)

Penulis: Pdt. D.S. Hananiel

Penerbit: Pelita Zaman, Surabaya 1987

Halaman: 45 -- 48

e-Reformed 116/November/2009: Tell The Truth -- Beritakan Kebenaran

Salam dari Redaksi

Dear e-Reformed Netters,

Tulisan yang saya kirimkan di bawah ini sebenarnya hanyalah sebuah bab pendahuluan dari sebuah buku yang berjudul "Tell The Truth -- Beritakan Kebenaran", yang ditulis oleh Will Metzger.

Saya ingin membagikan tulisan yang berisi pendahuluan ini karena saya sangat terkesan dengan isinya. Kalau Anda teliti, hampir pada setiap paragraf selalu terselip pertanyaan, bahkan ada paragraf yang isinya hanya pertanyaan. Lah, apa menariknya membaca tulisan yang berisi pertanyaan? Bukankah lebih berguna kalau membaca artikel yang berisi banyak pengetahuan dan penjelasan daripada pertanyaan? Membaca tulisan yang berisi informasi atau pengetahuan hanya akan membuat kita menjadi "passive recipient" (penerima pasif). Tapi membaca tulisan yang berisi banyak pertanyaan, kalau kita tertantang untuk menjawabnya, maka tulisan itu akan membuat kita menjadi "active participant" (peserta aktif). Hasilnya, kita dapat menggali lebih banyak dan belajar lebih banyak. Pertanyaan yang bermutu akan menggelitik kita untuk berpikir secara aktif dan mencari solusi masalah secara efektif.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis buku tersebut berkisar pada masalah penginjilan. Percayakah Anda bahwa sebenarnya ada lebih banyak pertanyaan tentang penginjilan daripada nasihat tentang bagaimana melakukan penginjilan dengan baik. Itu sebabnya ada banyak alasan orang tidak melakukan penginjilan. Jika pertanyaan-pertanyaan itu Anda renungkan dengan baik, mungkin kita akan menemukan pemecahan kesulitan dan ketidakberesan dari cara kita menginjili sehingga menghasilkan cara dan motivasi penginjilan yang alkitabiah.

Perhatikan salah satu paragraf yang berisi banyak pertanyaan seperti ini.

"Banyak ketidakpastian yang mengusik pikiran saya. Mungkinkah seseorang termotivasi untuk bersaksi, tetapi akhirnya mempermalukan Tuhan dan salah menyampaikan berita-Nya karena ketidaktahuan atau manipulasi? Apakah saya termotivasi oleh rasa bersalah atau oleh harapan orang lain? Apakah saya berusaha mencari dalih atas minimnya semangat saya dan ketidaksuksesan saya? Mengapa saya hendak membatasi pekerjaan Tuhan melalui diri saya hanya sejauh kalangan "teman-teman" dan "undangan ke pertemuan"? Bagaimana dapat saya pungkiri bahwa oleh penentuan Allah saya dipertemukan dengan orang-orang tertentu, sekalipun hanya untuk beberapa menit?"

Bagaimana Anda akan menjawab pertanyaan -- atau lebih baik kalau saya ganti dengan kata pergumulan -- yang penulis ajukan ini? Belum lagi pertanyaan yang berkaitan dengan masalah teologi, ada banyak penginjilan yang sukses tapi karena tidak mengutamakan pengajaran yang benar maka akhirnya justru membuat kekristenan menjadi lemah (tidak ada mutunya) dan menghasilkan petobat-petobat "palsu". Jadi, ternyata menginjili tidak sesederhana yang kita pikirkan, bukan? Itu sebabnya hanya sedikit orang yang mau menginjili, padahal panggilan Allah untuk orang yang sudah percaya dan menerima Kristus hanya satu, "pergilah dan beritakanlah Injil."

Melalui bab pendahuluan ini, pembaca bisa memiliki gambaran besar isi bukunya. Dengan membaca bab pendahuluan ini, saya berharap Anda akan terdorong untuk memiliki kerinduan menjadi penginjil yang memberitakan kebenaran. Sekarang Anda pasti menjadi semakin penasaran untuk mengetahui keseluruhan isi buku tersebut, bukan? Karena itu, Anda harus membeli buku ini. Silakan menghubungi toko buku Kristen terdekat untuk mendapatkan keseluruhan buku. Saya jamin Anda tidak akan rugi.

Selamat merenungkan.

In Christ,

Yulia

< yulia(at)in-christ.net >

< <http://soteri.sabda.org/>>

< <http://fb.sabda.org/reformed> >

Artikel: P E N D A H U L U A N

PERNAHKAH ANDA MENEMUI JALAN BUNTU dalam penginjilan? Apakah Anda merasa terjepit di antara dua alternatif yang keduanya tidak mungkin dilaksanakan dan tidak dapat menemukan jalan keluar? Di satu sisi Anda melihat orang-orang Kristen yang sanggup bergaul akrab dengan banyak orang tetapi tidak banyak menceritakan tentang Yesus Kristus. Di sisi lain ada orang-orang yang senantiasa "memberitakan Injil" tetapi tampaknya tidak mengerti apa-apa tentang persahabatan yang sejati. Kedua ekstrem di kalangan Kristen ini benar-benar menimbulkan frustrasi.

Buku ini bertujuan menolong Anda dalam "memperlihatkan dan menyampaikan" Injil dalam cara yang memperlakukan Allah, bermanfaat bagi orang lain, dan melegakan bagi Anda sendiri. Ini bukan rencana untuk memaksa orang, juga bukan anjuran untuk sekadar menjadi orang baik dan menunggu orang lain datang kepada Anda seandainya mereka ingin berbicara tentang perkara-perkara rohani. Namun, tujuannya adalah membantu Anda menemukan kembali inti teologis dari Injil sebab hanya bila persepsi Anda tentang anugerah Allah yang aktif dalam keselamatan berubah, barulah Anda akan sanggup menemukan keyakinan, sukacita, dan rasa syukur untuk mendukung gaya hidup Injili yang baru.

Seperti Apakah Model yang Alkitabiah?

Saya termasuk kelompok orang Kristen yang percaya pada penginjilan berdasarkan persahabatan, tetapi saya mendapati bahwa ternyata yang terwujud hanya persahabatan dan sedikit sekali penginjilan. Motivasi bukan masalah bagi saya. Saya telah mengalami pertobatan dan hidup baru dalam Kristus semasa saya masih duduk di bangku sekolah menengah atas, dan Yesus Kristus sungguh nyata bagi saya. Saya memiliki kerinduan yang kuat untuk menceritakan pada orang lain mengenai Dia, tetapi kebanyakan sosok panutan yang saya ikuti cenderung berada pada salah satu dari kedua ekstrem yang saya singgung di atas. Juga banyak kendala lain: pengetahuan Alkitab saya kurang, kepribadian saya kurang dewasa, karena saya masih cenderung menganggap Tuhan ada hanya untuk menguntungkan diri saya sendiri dan merasa takut ditolak. Dengan segala kekurangan ini, saya memulai perjalanan rohani pribadi untuk berusaha menjadi saksi Kristus.

Awalnya, bersaksi tampaknya begitu sederhana. Saya tahu beritanya dan tahu siapa yang membutuhkan. Apa yang membingungkan atau menyulitkan di sini? Tak lama kemudian saya mengetahuinya. Saya tidak memunyai konsep yang jelas mengenai isi Injil. Karena itu, kehidupan Kristen saya tetap kerdil dan kemampuan saya untuk membawa orang-orang yang belum percaya kepada Kristus terhambat.

Kemudian saya dihujani serentetan nasihat. Ada yang memberi tahu bahwa saya harus bersaksi dengan menyenangkan orang lain, mengajak teman-teman sekolah saya untuk berkumpul dan bersenang-senang di gereja atau di lingkungan yang netral seperti rumah. Lalu malamnya akan diakhiri dengan pembicaraan yang menggugah hati. Kedengarannya mudah. Orang lain akan menyampaikan Injil bagi saya.

Di perguruan tinggi, saya berjumpa dengan orang-orang Kristen yang menganjurkan pendekatan yang lebih langsung: saya harus mengundang semua orang untuk menghadiri suatu kelompok kecil pemahaman Alkitab atau suatu pertemuan di lingkungan yang "netral" dengan pembicaranya seorang awam. Orang-orang yang belum percaya harus dikonfrontasi secara langsung dengan Kitab Suci. Ah, demikian pikir saya, ini kedengarannya masuk akal. Mungkin pendekatan ini yang harus saya ambil. Namun rasanya cara ini tidak bersahabat dan mengandung unsur manipulasi. Saya mendambakan metode penginjilan yang efektif. Ada banyak sekali seminar-seminar pelatihan dan buku-buku panduan mengenai hal ini.

Setelah ini, saya semakin bingung karena berjumpa dengan orang-orang Kristen lain yang menyarankan untuk menginjili menurut pola apostolik: yakni dengan mengajak teman-teman saya mendengarkan pembicara- pembicara yang berbakat di gereja atau di pertemuan khusus. Namun dengan cara demikian, saya tetap mengandalkan orang lain untuk bersaksi.

Kemudian saya seakan-akan tersentak bangun. Saya menyadari bahwa saya yang harus bersaksi, bukan sekadar membawa orang-orang kepada orang lain yang akan bersaksi bagi saya. Saya yakin akan kewajiban saya, tetapi karena merasa takut, maka saya mencari pertolongan. Lagi-lagi saya bertemu orang-orang Kristen yang sangat bersemangat dan memaparkan pada saya serangkaian gagasan dan teknik baru untuk penginjilan pribadi. Saya terdorong oleh rasa tanggung jawab yang besar dan rasa bersalah yang semakin kuat karena saya diyakinkan bahwa saya tidak rohani -- atau setidaknya, tidak setia -- jika saya tidak pernah "membawa seseorang pada Kristus". Maka saya dengan serta-merta mempraktikkan beragam cara bersaksi itu. Pendekatan ini memang membuat saya menyampaikan kebenaran pada orang lain. Namun kriteria suksesnya bagaikan permainan bilangan: menghitung jumlah orang yang berdoa, yang mengangkat tangan, atau yang mengisi formulir.

Saya merasa gagal. Saya telah mengawali dengan keragu-raguan perihal teknik-teknik licin yang dianjurkan oleh beberapa penginjil yang "sukses". Pada akhirnya, saya tetap ragu-ragu apakah cara-cara ini sesuai dengan Kitab Suci. Keprihatinan ini membawa saya pada beberapa pertanyaan mendasar tentang teologi.

Banyak ketidakpastian yang mengusik pikiran saya. Mungkinkah seseorang termotivasi untuk bersaksi, tetapi akhirnya mempermalukan Tuhan dan salah menyampaikan berita-Nya karena ketidaktahuan atau manipulasi? Apakah saya termotivasi oleh rasa bersalah atau oleh harapan orang lain? Apakah saya berusaha mencari dalih atas minimnya semangat saya dan ketidaksuksesan saya? Mengapa saya hendak membatasi pekerjaan Tuhan melalui diri saya hanya sejauh kalangan "teman-teman" dan "undangan ke pertemuan"? Bagaimana dapat saya pungkiri bahwa oleh penentuan Allah saya dipertemukan dengan orang-orang tertentu, sekalipun hanya untuk beberapa menit?

Saya merasa seolah-olah terjebak dalam pintu putar. Berbagai pertanyaan berkecamuk dalam benak saya dan membuat saya terus-menerus berputar di tempat yang sama.

Bagaimana caranya untuk berbicara dengan kasih pada orang-orang (bahkan termasuk juga mereka yang tidak saya kenal) yang oleh Tuhan dipertemukan dengan saya? Mengapa petobat- petobat dari berbagai kelompok Kristen yang berbeda-beda sering kali dapat dibedakan satu sama lain oleh ciri kepribadian tertentu? Apakah saya menginjili hanya bilamana saya melihat ada pertobatan? Apa unsur- unsur terpenting dari berita yang kita sampaikan? Apakah saya bergabung dengan orang lain dalam penginjilan karena kebutuhan yang besar dari orang banyak untuk mendengarkan Injil atau karena kami menganut doktrin Injil yang sama? Mengapa dasar alkitabiah dalam metode-metode penginjilan tidak pernah dibahas (khususnya yang dipraktikkan oleh gereja kita)?

Mengapa ada begitu banyak perbedaan pendapat, kebingungan, dan kekaburan di antara orang-orang yang bersaksi, juga mengenai unsur- unsur yang paling pokok dari Injil? Contohnya, apakah kita memperkenalkan Kristus sebagai Juru Selamat atau juga sebagai Tuhan kepada orang yang tidak percaya? Apakah pertobatan dan pengajaran akan Hukum Taurat Allah merupakan bagian dari Injil? Mengapa perlu lahir baru? Apa yang sebenarnya terjadi pada saat kelahiran baru? Apa bagian kita dalam keselamatan, dan apa bagian Tuhan? Bagaimana seseorang bisa mengetahui bahwa ia sudah dilahirkan kembali? Apakah Injil berupa sekumpulan doktrin atau mengenai satu Pribadi? Jika Tuhan telah melakukan apa yang dapat dilakukan dan sekarang menyerahkan pada kemauan kita sendiri untuk menerima keselamatan, bagaimana orang-orang yang mati rohani dapat menanggapi?

Saya tak habis mengerti mengapa setelah orang Kristen memahami konsep umum bahwa setiap orang membutuhkan Kristus untuk keselamatan, lalu timbul kebingungan dan bahkan pertentangan pendapat berkaitan dengan apa yang mencetuskan kelahiran baru -- iman dan pertobatan kita atau Roh Allah yang memampukan kita? Ini merupakan pertanyaan-pertanyaan penting dan fundamental yang terus merongrong pikiran kita. Mengapa kebanyakan kelompok Injili tidak menyadari perlunya menyelidiki seperti apakah Injil yang alkitabiah itu? Saya melihat ada banyak metode yang keliru, dan saya sempat merasa putus asa untuk dapat menemukan cara bersaksi yang terbentuk dari kebenaran, bukan dari pertimbangan praktis atau kekuatan kehendak kita dalam keselamatan. Semua pertanyaan saya di atas dapat dirangkum dalam satu pertanyaan ini: Seperti apakah cara bersaksi berdasarkan persepsi kita akan Allah Pencipta sekaligus Penebus yang bukan sekadar menyediakan keselamatan tetapi juga memampukan seseorang untuk menanggapi dengan jalan bertobat dan menerimanya?

Kendati saran-saran yang awalnya diberikan pada saya perihal penginjilan pribadi tidak banyak membantu, saya harus mengakui bahwa bangkitnya kembali minat dalam topik ini di kalangan Injili adalah sesuatu yang baik. Siapa yang dapat memungkiri kenyataan bahwa partisipasi dalam penginjilan sekarang meningkat? Siapa yang dapat menyalahkan keprihatinan yang timbul dalam diri banyak orang Kristen berkaitan dengan penginjilan? Mereka telah mengorbankan banyak uang, waktu, dan tenaga. Mereka memanfaatkan media modern dengan kreatif. Saya sungguh bersyukur untuk hal ini. Namun ada sesuatu yang mengganjal di hati saya -- dan saya rasa hati nurani orang-orang lain juga terusik. Mungkinkah ada aspek-aspek penginjilan masa kini yang kurang dalam hal integritas alkitabiah?

Metodologi Timbul dari Teologi

Sebelum kita dapat menemukan jawaban atas pertanyaan penting ini, kita perlu mengevaluasi praktik-praktik penginjilan dewasa ini. Izinkan saya mengulas maklumat yang disampaikan Francis Schaeffer pada Kongres Penginjilan Sedunia di Berlin (1966): Justru karena kita memiliki komitmen pada penginjilan, maka kita terkadang harus membahas antitesisnya. Jika kita tidak mengindikasikan dengan jelas melalui perkataan dan perbuatan mengenai posisi kita terhadap kebenaran dan terhadap doktrin sesat, kita seolah-olah membangun tembok pemisah di antara generasi penerus dan berita Injil. Kesatuan dari kaum Injili haruslah berdasarkan pada kebenaran dan bukannya berdasarkan pada penginjilan itu sendiri. Bila tidak demikian, "kesuksesan" dalam penginjilan dapat berakibat pada melemahnya kekristenan. Pembahasan tentang metode adalah hal yang sekunder setelah prinsip utama ini. Kendati kita harus mengevaluasi doktrin dan metode, namun kita tidak boleh menghakimi motivasi orang.

Di bagian pertama buku ini, saya akan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang relevan berkaitan dengan teologi yang mendasari metode-metode penginjilan modern. Saya tidak berniat memaparkan teologi penginjilan dengan panjang lebar. Saya berbicara sebagai seorang anggota keluarga kepada anggota-anggota lain dalam keluarga Allah. Marilah kita memandang ke dalam hati kita dan meneliti Alkitab untuk mencari cara menjadi penginjil yang lebih baik. Saya harap analisis saya dapat mengantarkan kita semua kepada pembahasan dan modifikasi yang konstruktif. Adakah suatu tradisi, teknik, atau pun pribadi yang berada di luar jangkauan evaluasi kita yang mengacu pada standar Alkitab? Saya rasa tidak.

Jikalau benar bahwa ada perbedaan pendapat yang serius di kalangan Injili berkaitan dengan berita dan metode penginjilan, maka kita patut mempertanyakan sampai sejauh mana perbedaan ini dapat dibenarkan? Bila perbedaan ini sekadar karena hendak menjangkau kelompok pendengar yang berbeda atau karena keanekaragaman karunia yang Tuhan berikan pada kita, maka ini tidak jelek. Akan tetapi, jikalau dalam penginjilan kita hanya setia mengikuti tradisi kita, membentuk kebenaran supaya sesuai dengan kepribadian kita, mengurangi kekuatan Injil, atau memanipulasi orang, maka kita salah. Jikalau kita yakin bahwa ada dasar teologis untuk metode kita, kita dapat dibenarkan bila menginjili sesuai dengan itu. Dalam hal ini, perbedaan kita hanya soal hati nurani kita yang dipengaruhi oleh persepsi kita tentang ajaran Kitab Suci. Doktrin yang alkitabiah mengenai penginjilan harus menjadi unsur pengendali dalam setiap praktik penginjilan.

Namun, meskipun kita dapat mengemukakan dasar teologis dari penginjilan kita, tanggung jawab kita tidak berhenti sampai di sini saja. Kita perlu membandingkan pemahaman doktrinal kita dengan orang lain dan dengan rendah hati bersedia merenungkan kembali apa yang difirmankan oleh Roh Kudus pada kita dalam Kitab Suci. Jika tidak demikian, kita tidak dapat belajar dari orang-orang lain. Hal ini sama saja dengan menolak terbitnya terang yang baru atas pemahaman kita akan Kitab Suci. Ini berarti membatasi Roh Kudus dalam berkomunikasi pada kita melalui orang Kristen

lain. Berarti, penginjilan kita berdasarkan pada pola tradisi dan tidak berdasarkan pada keyakinan.

Singkatnya, keengganan untuk mengevaluasi penginjilan kita dalam terang Alkitab sama saja dengan menganggap Kitab Suci tidak serius. Akibatnya, kita tidak jujur terhadap satu sama lain, orang-orang yang belum percaya akan mendapat bimbingan yang keliru, dan menimbulkan frustrasi pada mereka yang ingin belajar bersaksi. Sebagai imbasnya, kita dapat membawa anak-anak kita dan gereja kita pada berbagai macam masalah. Kita akan memermalukan Allah dari Injil itu sendiri. Kita wajib meneliti dengan cermat praktik-praktik penginjilan dewasa ini untuk melihat apakah kita yang bersaksi bagi Kristus memiliki Injil yang utuh dan seimbang.

Kemudian, dalam bagian kedua, saya menguraikan dampak keseluruhan dari Injil itu atas kehidupan kita dan kehidupan orang-orang yang kita jangkau. Sekali lagi, perlu evaluasi untuk menentukan mengapa ada begitu banyak pertobatan "palsu". Komitmen pada Kristus bukan sekadar suatu doa lalu selesai. Namun ini merupakan pertobatan yang berarti seluruh hidup kita diubah. Paulus mengatakan bahwa kita menjadi ciptaan baru. Saya membahas bagaimana perubahan ini harus mencakup seluruh keberadaan kita -- akal budi kita, kemauan kita, dan perasaan kita -- pribadi seutuhnya.

Bagian ketiga menggali kedalaman bagaimana kasih karunia Allah berkarya dalam keselamatan. Kasih karunia mencabut tiga perkara ibarat perisai, menghalangi orang terhadap dampak penuh dari Injil -- yakni hak-hak saya yang mutlak, kebaikan manusiawi saya, dan kehendak bebas saya. Perisai-perisai ini hanya dapat ditembus oleh kasih karunia. Hanya Injil yang berfokus pada anugerah yang sanggup membawa pada keselamatan dan membuat orang sanggup menanggunginya, yang merupakan solusi bagi masalah utama orang yang belum percaya. Ini menghasilkan penyembahan yang bergairah, yang merupakan tujuan dari penginjilan -- bukan sekadar menghasilkan keputusan ikut Kristus, melainkan menghasilkan murid-murid Kristus yang bersungguh-sungguh.

Namun tanggung jawab kita belum selesai setelah tercapai pengertian yang benar tentang kelahiran baru. Kita harus menerapkan Injil itu dalam perbuatan. Kita harus taat pada panggilan untuk memberitakan kebenaran kepada orang lain. Maka, bagian keempat membahas praktik bersaksi, disertai beberapa gagasan praktis tentang bagaimana memulainya. Kita harus menjadi pribadi-pribadi yang utuh (lengkap dan riil). Akhirnya, bagian terakhir memuat beberapa lembar kerja yang dapat diperbanyak untuk melatih diri Anda sendiri maupun orang lain, sebuah diagram Injil yang berfokus pada Allah, dan suatu ulasan tentang kontroversi yang sehat.

Penginjilan: Dimenangkan oleh Satu Pribadi

Saya sengaja membatasi pembahasan saya hanya di seputar penginjilan pribadi. Bukan karena bentuk penginjilan lain tidak bermanfaat, melainkan karena sebagaimana dikemukakan oleh penginjil dan negarawan Carl Henry, pendekatan dari pribadi ke pribadi yang diprakarsai oleh setiap orang percaya menciptakan peluang paling baik

untuk memberitakan Injil ke seluruh bumi dalam abad ini. Ahli sejarah dari Universitas Yale yang ternama, Kenneth S. Latourette, menekankan konsep ini dalam perkataannya bahwa "orang-orang yang berhasil dalam memperluas kekristenan tampaknya bukan mereka yang berprofesi sebagai penginjil ... melainkan laki-laki maupun wanita yang memunyai pekerjaan atau mata pencaharian yang murni sekuler dan berbicara mengenai iman mereka kepada orang-orang yang dijumpainya sehari-hari".

Ada orang yang meragukan anjuran yang menekankan penginjilan pribadi ke pribadi. Mungkin keraguan mereka timbul karena begitu banyak penyalahgunaan dalam pendekatan ini. Namun keraguan yang beralasan pun jangan sampai membuat Anda mengabaikan perintah Kitab Suci untuk bersaksi kepada orang lain. Reaksi yang berlebihan terhadap sisi ekstrem dari individualisme telah mendorong beberapa orang untuk membatasi sifat umum dari kesaksian Kristen. "Supaya mereka sempurna menjadi satu, agar dunia tahu, bahwa Engkau yang telah mengutus Aku dan bahwa Engkau mengasihi mereka, sama seperti Engkau mengasihi Aku" ([Yoh. 17:23](#)). Orang-orang percaya yang bersatu, walaupun berasal dari berbagai latar belakang ekonomi dan etnis, sambil tetap mempertahankan kepribadian dan minat individualnya, seharusnya ibarat lampu neon yang bercahaya terang bagi dunia. Kesatuan yang mengagumkan dari keanekaragaman dalam tubuh Kristus harus mampu meyakinkan orang yang belum percaya bahwa Yesus Kristus diutus oleh Allah. Kelompok yang dinamis dari orang-orang Kristen yang penuh semangat merupakan dasar dari penginjilan, namun jika tiap pribadi dalam kelompok itu tidak memberitakan Injil, akhirnya akan menghasilkan penginjilan yang lemah. Kendati tidak diakui secara terbuka, alasan meremehkan inisiatif pribadi dalam bersaksi mungkin adalah kesombongan, roh yang kritis, rasa takut menyinggung perasaan orang, atau bahkan pandangan bahwa "mempermulikan Tuhan dalam pekerjaanku" sudah cukup.

Dalam Kitab Suci, kita menjumpai banyak contoh di mana Injil disebarkan dari pribadi ke pribadi. Yesus sendiri selalu bersaksi kepada orang-orang yang ditakdirkan untuk bertemu dengan-Nya. Ia membawa firman kehidupan kepada mereka di tengah kehidupan sehari-hari mereka. Kristus menjanjikan kepada murid-murid-Nya bahwa mereka akan menjadi penjala manusia, dan kemudian, dua kali Ia mengutus para pengikut-Nya pergi berdua-dua untuk memberitakan kabar baik itu ([Mrk. 6:7-13](#); [Luk. 10:1-24](#)). Di gereja mula-mula, setiap orang Kristen memberitakan Injil ([Kis. 8:1, 4](#)). Seorang pemimpin gereja, Filipus, oleh Tuhan diperintahkan untuk meninggalkan pelayanannya yang berhasil untuk berbicara pada satu pribadi yang sedang mencari ([Kis. 8:26-40](#)). Paulus menekankan tanggung jawab semua orang percaya sebagai utusan-utusan Kristus dan berkata bahwa pelayanan pendamaian telah dipercayakan kepada mereka ([2 Kor. 5:17-20](#)). Allah mengaruniakan kemampuan yang lebih besar dalam menginjil kepada orang-orang tertentu bukan supaya mereka saja yang melakukan semuanya, melainkan untuk memperlengkapi setiap orang percaya dalam tubuh Kristus untuk mengerjakan pelayanan ini ([Ef. 4:11-12](#)).

Di dunia kita, mungkin 99,9 persen dari semua orang Kristen tidak berkecimpung dalam pelayanan. Sebelum setiap orang terlibat dalam penginjilan -- berdoa, berinisiatif, dan memberitakan Injil dengan berapi-api -- tak banyak yang dapat terjadi. Kelahiran baru ke dalam Kerajaan Allah biasanya melibatkan orang-orang yang bertindak sebagai

bidan-bidan rohani. Seperti anak-anak kecil, kita "memperlihatkan dan menyampaikan" Injil. Dalam setiap pendekatan untuk penginjilan (berupa kelompok kecil pemahaman Alkitab, khotbah, pemanfaatan berbagai media, dll.) terkandung unsur perjumpaan pribadi. Acap kali, orang harus berbicara dengan orang-orang non-Kristen untuk menjelaskan dan mendorong mereka untuk percaya. Bukankah Anda menjadi orang percaya juga karena ada seseorang yang secara pribadi menjangkau Anda? Semua orang Kristen merupakan utusan-utusan Kristus; merekalah yang ditugaskan oleh Allah untuk memberitakan Injil. Bukalah mulut Anda. Allah akan mengisinya dengan firman-Nya.

Sebagai penutup, saya tambahkan sepatah kata pembangkit semangat bagi mereka yang berjuang untuk tetap setia dalam penginjilan. Tidak ada potensi yang lebih besar untuk menimbulkan rasa bersalah dalam diri orang Kristen selain satu topik ini (kecuali bila membahas tentang seks!). Saya tahu reaksi yang akan saya lihat jika saya berbicara tentang topik ini: mata memandang ke lantai, menggerak-gerakkan kaki dan tangan dengan gelisah. Biasanya, ada tawa untuk mengendurkan ketegangan. Namun semua reaksi itu tidak perlu. Anda dapat menemukan pengharapan, dorongan, dan kelegaan bila penginjilan didasarkan pada Injil yang berfokuskan Allah. Pintu masuk menuju kesaksian yang penuh harapan dan sukacita akan ditemukan bila kita memusatkan pandangan pada Allah sebagai Pencipta dan Penebus.

Dalam buku ini, saya akan meletakkan dasar teologis: Injil yang utuh ... sepenuhnya oleh anugerah. Tempat di mana kita dapat membangun kehidupan penginjilan adalah dalam kedaulatan Tuhan. Kita akan melihat jalinan yang terampil dari setiap pribadi Trinitas yang berkarya dengan harmonis dalam keselamatan. Bapa telah merencanakan keselamatan. Kristus telah mengerjakannya. Roh niscaya akan menerapkannya. Jadi, tak akan ada tempat duduk yang kosong di meja perjamuan dalam Kerajaan Allah. Semua tempat duduk telah dipesan, dengan setiap kartu nama di tempatnya, sebab mereka telah mendengar panggilan batin dari kasih yang menawan itu dan datang ke perjamuan. Tuhan selalu berjalan di depan kita sementara kita bersaksi. Sambil belajar dan memberitakan kebenaran, kiranya kita mendapati teologi kita berubah menjadi puji-pujian (doksologi)!

Diambil dan disunting seperlunya dari:
Judul buku: Tell The Truth -- Beritakan Kebenaran
Penulis: Will Metzger
Penerjemah:
Penerbit: Momentum, Surabaya 2005
Hal: 1 -- 10

Publikasi e-Reformed 2009

Redaksi: Dian Pradana, Kusuma Negara, S. Heru Winoto, Yulia Oeniyati

© 1999–2011 – Isi dan bahan adalah tanggung jawab [Yayasan Lembaga SABDA \(http://www.ylsa.org\)](http://www.ylsa.org)

Terbit perdana : 30 Oktober 1999
 Kontak Redaksi e-Reformed : reformed@sabda.org
 Arsip Publikasi e-Reformed : <http://www.sabda.org/publikasi/e-reformed>
 Berlangganan Gratis Publikasi e-Reformed : berlangganan@sabda.org atau SMS: 08812-979-100

Sumber Bahan e-Reformed

- Situs SOTeRI(Situs Online Teologi Reformed Injili): <http://reformed.sabda.org/>
- Facebook e-Reformed : <http://facebook.com/sabdareformed>
- Twitter e-Reformed : <http://twitter.com/sabdareformed>

Yayasan Lembaga SABDA (YLSA) adalah yayasan Kristen nonprofit dan nonkomersial yang berfokus pada penyediaan Alkitab, alat-alat biblika, dan sumber-sumber bahan kekristenan yang bermutu. Semua pelayanan YLSA memanfaatkan serta menggunakan media komputer dan internet agar dapat digunakan oleh masyarakat Kristen Indonesia tanpa dibatasi oleh denominasi/aliran gereja tertentu (interdenominasi).

YLSA – Yayasan Lembaga SABDA:

- Situs YLSA : <http://www.ylsa.org>
- Situs SABDA : <http://www.sabda.org>
- Blog YLSA/SABDA : <http://blog.sabda.org>
- Katalog 40 Situs-situs YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/katalog>
- Daftar 23 Publikasi YLSA/SABDA : <http://www.sabda.org/publikasi>

Sumber Bahan [Alkitab](#) dari Yayasan Lembaga SABDA

- Alkitab (Web) SABDA : <http://alkitab.sabda.org>
- Download Software SABDA : <http://www.sabda.net>
- Alkitab (Mobile) SABDA : <http://alkitab.mobi>
- Download PDF & GoBible Alkitab : <http://alkitab.mobi/download>
- 15 Alkitab Audio dalam berbagai bahasa : <http://audio.sabda.org>
- Sejarah Alkitab Indonesia : <http://sejarah.sabda.org>
- Facebook Alkitab : <http://apps.facebook.com/alkitab>

Rekening YLSA:

Bank BCA Cabang Pasar Legi Solo
a.n. Dra. Yulia Oeniyati
No. Rekening: 0790266579

Download PDF bundel tahunan e-Reformed, termasuk e-Reformed dan bundel publikasi YLSA yang lain di:

<http://download.sabda.org/publikasi/pdf>